

Tema & Amanat
**Legenda
Banjar**

Masyarakat Banjar memiliki khazanah sastra lama cukup beragam. Salah satu ragam sastra lama itu adalah berjenis legenda. Hampir setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki legenda. Berbagai khazanah legenda itu memiliki nilai literer yang mengagumkan. Di samping memiliki keindahan naratif, berbagai legenda itu juga mengandung nilai-nilai yang sangat berguna untuk kehidupan hingga sekarang.

Walaupun memiliki nilai literer yang mengagumkan, tetapi keberadaannya cenderung tidak dikenal lagi oleh masyarakat Banjar, terutama oleh para generasi muda. Pada umumnya generasi muda masyarakat Banjar tidak yang mengenal khazanah legenda itu. Kalau gejala ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin dalam perkembangan ke depan khazanah legenda itu akan punah. Untuk mencegah terjadinya kepunahan, kajian ini dilakukan. Dari kajian ini tampak khazanah legenda Banjar itu memiliki tema dan amanat yang beragam yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, buku ini bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran muatan lokal di sekolah.

Info dan pemesanan buku-buku Penerbit Ombak lebih mudah secara online



0821-3766-6614



Marketing_Ombak



Marketing_Ombak



Ombak



Penerbit OmbakTiga



@penerbit_ombak



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945 / 082221483637; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

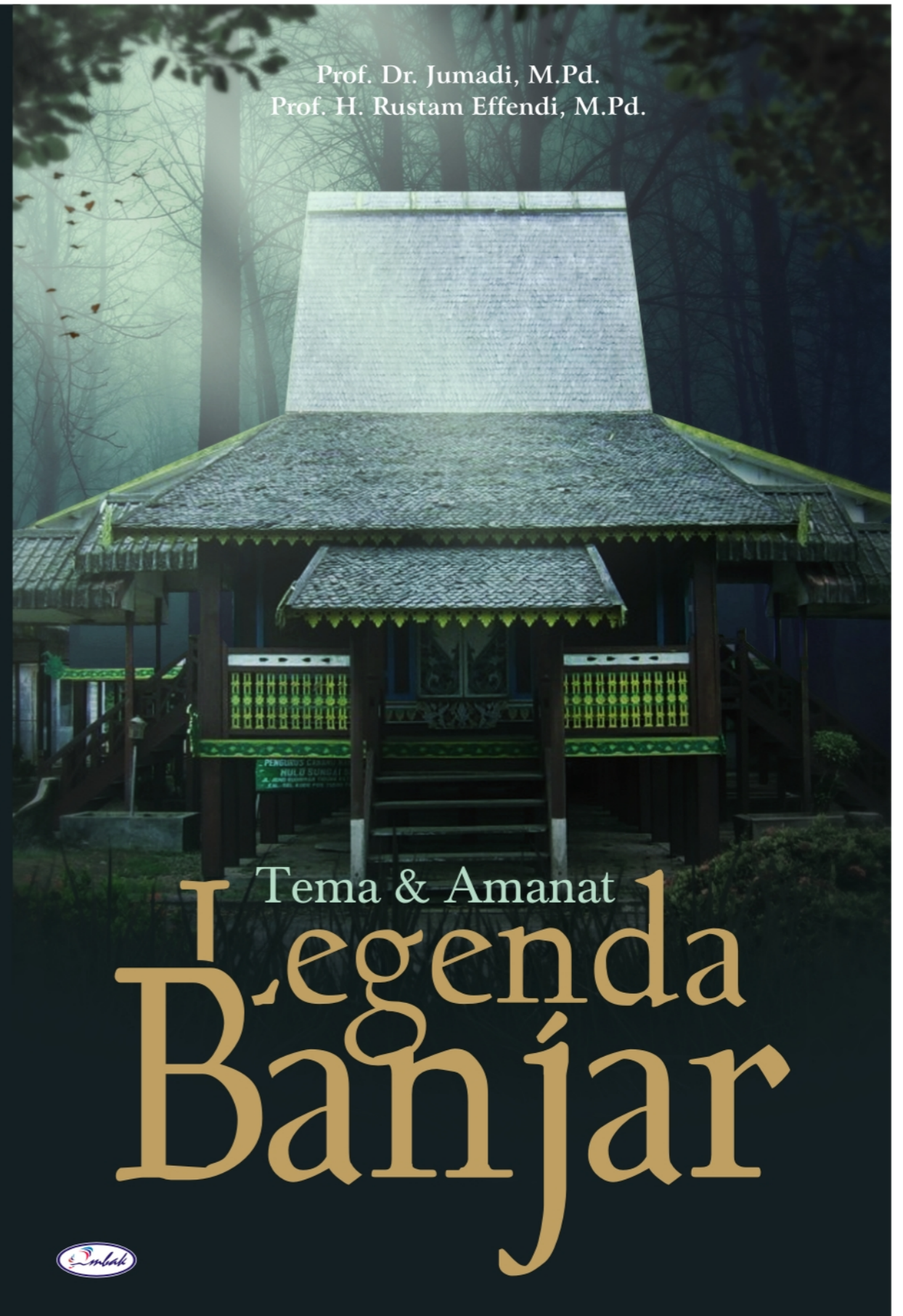
www.penerbitombak.com Penerbit OmbakTiga



Tema Dan Amanat Legenda Banjar

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
Prof. H. Rustam Effendi, M.Pd.

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
Prof. H. Rustam Effendi, M.Pd.



Tema & Amanat
**Legenda
Banjar**



TEMA DAN AMANAT
LEGENDA BANJAR

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.,
Prof. H. Rustam Effendi, M.Pd

TEMA DAN AMANAT LEGENDA BANJAR



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

TEMA DAN AMANAT LEGENDA BANJAR

Copyright© , 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
website: www.penerbitombak.com

PO. 650.04.'16

Penulis:

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.

Prof. H. Rustam Effendi, M.Pd.

Tata letak: Ridwan

Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TEMA DAN AMANAT LEGENDA BANJAR

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016

*** + *** hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: ***_***_***_***_*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ viii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

- 1.1 Latar Belakang dan Fokus Kajian ~ 1
 - 1.1.1 Latar Belakang ~ 1
 - 1.1.2 Fokus Kajian ~ 4
- 1.2 Ruang Lingkup Kajian ~ 4
- 1.3 Tujuan Kajian dan Hasil yang Diharapkan ~ 5
- 1.4 Kerangka Teori ~ 5
- 1.5 Metode Kajian dan Teknik Kajian ~ 7
 - 1.5.1 Metode Kajian ~ 7
 - 1.5.2 Teknik Kajian ~ 8

BAB II HASIL KAJIAN ~ 10

- 2.1 Pengantar ~ 10
- 2.2 Deskripsi Tema dan Amanat Legenda Banjar ~ 10
 - 2.2.1 Tema dan Amanat Legenda Keagamaan ~ 10
 - 2.2.1.1 Tema dan Amanat Legenda Datu Haji Muhammad Tahir ~ 11
 - 2.2.1.2 Tema dan Amanat Legenda Kedatangan Datu Baduk di Negeri Banjar ~ 16
 - 2.2.1.3 Tema dan Amanat Legenda Musyawaran Datu-datu ~ 20
 - 2.2.1.4 Tema dan Amanat Legenda Datu Insyat ~ 23
 - 2.2.1.5 Tema dan Amanat Legenda Datu Sanggul ~ 26
 - 2.2.1.6 Tema dan Amanat Legenda Datu Pamulitan ~ 28
 - 2.2.1.7 Tema dan Amanat Legenda Datu Tungkaran ~ 33
 - 2.2.1.8 Tema dan Amanat Legenda Datu Suban dengan Datu Arsanaya ~ 37

- 2.2.1.9 Tema dan Amanat Legenda Datu Sanggul Berkawan dengan Syekh Muhammad Arsyad ~ 40
- 2.2.1.10 Tema dan Amanat Legenda Datu Bujung Membuat Masjid ~ 42
- 2.2.1.11 Tema dan Amanat Legenda Datu Sanggul Menerima Warisan Kitab Laduni ~ 45
- 2.2.1.12 Tema dan Amanat Legenda Lima Wejangan ~ 47
- 2.2.1.13 Tema dan Amanat Legenda Langlang Silaut ~ 53
- 2.2.1.14 Tema dan Amanat Legenda Pangeran Suriansyah Membangun Masjid ~ 57
- 2.2.1.15 Tema dan Amanat Legenda Agama Islam Masuk Kerajaan Banjar ~ 61
- 2.2.2 Tema dan Amanat Legenda Alam Gaib ~ 65
 - 2.2.2.1 Tema dan Amanat Legenda Kuyang Penghisap Darah ~ 66
 - 2.2.2.2 Tema dan Amanat Legenda Datung Sangka ~ 69
 - 2.2.2.3 Tema dan Amanat Legenda Manusia Menjadi Jin ~ 71
 - 2.2.2.4 Tema dan Amanat Legenda Anak Sima ~ 75
 - 2.2.2.5 Tema dan Amanat Legenda Taktaknalau ~ 79
 - 2.2.2.6 Tema dan Amanat Legenda Dapur Saatang ~ 82
 - 2.2.2.7 Tema dan Amanat Legenda Babi Gunung Batu Bini ~ 84
 - 2.2.2.8 Tema dan Amanat Legenda Nini Randa dengan Pohon Tangkalupa ~ 87
 - 2.2.2.9 Tema dan Amanat Legenda Mapihan dan Tabuan Ranggas ~ 91
 - 2.2.2.10 Tema dan Amanat Legenda Macan Panjadian ~ 94
 - 2.2.2.11 Tema dan Amanat Legenda Sandah ~ 99
 - 2.2.2.12 Tema dan Amanat Legenda Datung Gariwai ~ 102
 - 2.2.2.13 Tema dan Amanat Legenda Nini Nambul ~ 106
 - 2.2.2.14 Tema dan Amanat Legenda Datu Namat ~ 110

- 2.2.2.15 Tema dan Amanat Legenda Mabrus ~ 114
- 2.2.3 Tema dan Amanat Legenda Perseorangan ~ 118
 - 2.2.3.1 Tema dan Amanat Legenda Dara Gantar ~ 118
 - 2.2.3.2 Tema dan Amanat Legenda Datu Angkawaya ~ 121
 - 2.2.3.3 Tema dan Amanat Legenda Panji Utama ~ 125
 - 2.2.3.4 Tema dan Amanat Legenda Panji Kuripan ~ 128
 - 2.2.3.5 Tema dan Amanat Legenda Batu Intan ~ 131
- 2.2.4 Tema dan Amanat Legenda Setempat ~ 133
 - 2.2.4.1 Tema dan Amanat Legenda Radin Pangantin ~ 134
 - 2.2.4.2 Tema dan Amanat Legenda Batu Kemaluan ~ 139
 - 2.2.4.3 Tema dan Amanat Legenda Batu Tajak ~ 140
 - 2.2.4.4 Tema dan Amanat Legenda Asal-usul Desa Ulin ~ 144
 - 2.2.4.5 Tema dan Amanat Legenda Balai Bahantak ~ 146
 - 2.2.4.6 Tema dan Amanat Legenda Asal Mula Kampung Uka-uka ~ 149
 - 2.2.4.7 Tema dan Amanat Legenda Pulau Kambang ~ 152
 - 2.2.4.8 Tema dan Amanat Legenda Asal Mula Nama Kota Karang Intan ~ 153
 - 2.2.4.9 Tema dan Amanat Legenda Asal-usul Kampung Kampung Panggung ~ 156
 - 2.2.4.10 Tema dan Amanat Legenda Telaga Bidadari ~ 159

BAB III PENUTUP ~ 163

- 3.1 Simpulan ~ 163
- 3.2 Saran ~ 168

DAFTAR PUSTAKA ~ 169

TENTANG PENULIS ~ 170

KATA PENGANTAR

Tiada ucapan yang layak dipanjatkan kepada Allah selain rasa syukur karena atas berkat rahmat-Nya kami bisa menyelesaikan penulisan naskah buku ini sesuai rencana. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman, yang membawa risalah untuk keselamatan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Masyarakat Banjar memiliki khazanah sastra lama cukup beragam. Salah satu ragam sastra lama itu adalah berjenis legenda. Hampir setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki legenda. Berbagai khazanah legenda itu memiliki nilai literer yang mengagumkan. Di samping memiliki keindahan naratif, berbagai legenda itu juga mengandung nilai-nilai yang sangat berguna untuk kehidupan hingga sekarang.

Walaupun memiliki nilai literer yang mengagumkan, tetapi keberadaannya cenderung tidak dikenal lagi oleh masyarakat Banjar, terutama oleh para generasi muda. Pada umumnya generasi muda masyarakat Banjar tidak yang mengenal khazanah legenda itu. Kalau gejala ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin dalam perkembangan ke depan khazanah legenda itu akan punah. Untuk mencegah terjadinya kepunahan, kajian ini dilakukan. Dari kajian ini tampak khazanah legenda Banjar itu memiliki tema dan amanat yang beragam yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, buku ini bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran muatan lokal di sekolah.

Walaupun buku ini cukup sederhana, semoga kehadirannya banyak memberikan manfaat. Untuk penyempurnaan isi buku ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Berbagai kritik dan saran itu akan kami gunakan sebagai bahan penyempurnaan isi buku ini pada terbitan berikutnya.

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Fokus Kajian

1.1.1 Latar Belakang

Suku Banjar mempunyai khazanah legenda cukup beragam. Sebagai bagian dari sastra lisan Banjar, legenda-legenda itu termasuk warisan sastra lama. Perkembangannya berkait erat dengan perkembangan masyarakat Banjar pada masa lalu. Oleh karena itu, pada masanya, khazanah legenda itu mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya.

Sebenarnya, fungsi legenda Banjar tidak hanya berkaitan dengan masyarakat Banjar pada masa lalu. Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan Banjar modern yang berkembang sekarang ini merupakan mata rantai kebudayaan yang tak terputus dengan kebudayaan Banjar masa lalu. Dengan demikian, segala hal yang terungkap dalam legenda Banjar masih mempunyai relevansi dengan kehidupan masyarakat Banjar sekarang, bahkan yang akan datang. Legenda itu akan selalu mempunyai kedudukan dalam masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat masa lalu, maupun masyarakat sekarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1982:10) yang menyatakan bahwa dalam sastra lisan, yang termasuk di dalamnya legenda, manusia Indonesia berusaha untuk mewujudkan hakikat dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu tetap

mempunyai nilai dan fungsi – asal dia bersedia berusaha untuk merebut maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa dalam pembangunan seperti sekarang ini, legenda masih mempunyai nilai kegunaan. Nilai kegunaan itu paling tidak dapat dikaitkan dengan usaha pembinaan mental-spiritual, pembangunan kebudayaan nasional, dan kegiatan pembinaan dan pengembangan sastra daerah dan sastra Indonesia.

Seperti dimaklumi bersama bahwa masyarakat kita sekarang sedang mengalami transisi, yakni sedang mengalami perubahan dari masyarakat yang serba tradisional menuju masyarakat modern. Kenyataan ini menimbulkan terjadinya pergeseran-pergeseran tertentu, yang salah satunya adalah pergeseran nilai-nilai. Dengan demikian, satu masalah yang dihadapi dalam pembangunan sekarang ini adalah pembinaan mental-spiritual. Yang dimaksud di sini adalah suatu usaha peningkatan kesanggupan rohaniah masyarakat untuk menghayati segi kehidupan dan tata nilai yang dianggap baik selama ini di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami transisi yang dipacu oleh kecenderungan dunia yang semakin mengglobal dan derasnya arus informasi seperti sekarang ini, usaha itu menghadapi tantangan yang cukup berat, bahkan kadang-kadang sulit untuk dilakukan. Untuk melakukannya diperlukan cara yang tepat dan sarana yang efektif. Salah satu sarana yang dapat digunakan adalah karya sastra. Karya sastra sebagai salah satu wujud refleksi kehidupan memberikan pengertian yang mendalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan.

Masalah lain yang kita hadapi adalah pembangunan kebudayaan nasional. Sekarang kita sedang membangun kebudayaan nasional

yang bernama kebudayaan Indonesia. Dalam kaitan ini, puncak-puncak kebudayaan daerah (termasuk kekayaan sastra daerah) mempunyai fungsi yang strategis dalam rangka membangun kebudayaan nasional yang tidak tercerabut dari akar kebudayaan bangsa kita. Oleh karena itu, “mutiara-mutiara” kebudayaan daerah perlu diserap sebagai akar kebudayaan nasional kita.

Nilai kegunaan legenda tidak hanya berkaitan dengan dua hal di atas. Perkembangan sastra daerah dan sastra Indonesia pun dapat mengambil nilai dari legenda. Dalam perkembangan sastra Indonesia, unsur warna lokal memberi pengaruh tersendiri. Beberapa naskah drama Wisran Hadi berangkat dari unsur Kaba Minangkabau. Untuk Kalimantan Selatan, karya dramawan Adjim Ariadi, Rudy Karno, Burhanuddin Subli, dan Eman Hermansyah banyak mengadopsi alegori-alegori sastra lisan Banjar dan unsur teatral teater rakyat mamanda. Kenyataan ini menunjukkan bahwa legenda juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembinaan dan pengembangan sastra daerah dan sastra Indonesia.

Walaupun sarat dengan berbagai nilai kegunaan, sekarang ini ternyata kedudukan legenda semakin tergeser. Hal ini juga terjadi pada legenda Banjar. Banyak masyarakat Banjar, terutama pada kalangan generasi muda, yang tidak mengenal lagi khazanah legenda daerahnya. Kecenderungan menunjukkan bahwa yang menguasai khazanah legenda itu adalah mereka yang usianya sudah lanjut. Itu pun jumlahnya tidak banyak.

Kenyataan itu sudah barang tentu dapat mengancam kelestarian legenda Banjar. Kalau hal itu dibiarkan terus berlanjut, bukanlah hal yang mustahil jika pada suatu saat khazanah legenda Banjar sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya. Jika itu yang terjadi, khasanah legenda Banjar tentu akan musnah.

Untuk menghindari kenyataan tersebut terjadi, kegiatan kajian yang berupa kodifikasi dan pembahasan aspek-aspeknya perlu dilakukan. Hingga saat ini memang telah ada sejumlah kajian yang mengkodifikasi khazanah legenda Banjar, antara lain kajian yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan* (Ismail dkk., 1978; 1982; 1984), *Sastra Lisan Banjar* (Sunarti dkk., 1980), dan *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Banjar* (Efendi dkk., 1992). Namun, sejumlah kajian tersebut lebih banyak mengarah kepada kodifikasi. Di samping itu, masih banyak legenda Banjar yang belum terkodifikasi.

Berdasarkan kenyataan di atas, kajian tentang tema dan amanat legenda Banjar ini dilakukan. Kedudukan kajian ini merupakan kelanjutan dari beberapa kajian sebelumnya.

1.1.2 Fokus Kajian

Khazanah legenda Banjar merupakan produk masyarakat Banjar. Sebagai salah satu jenis sastra lama, khazanah legenda Banjar tersebut memiliki tema dan amanat tertentu. Tema dan amanat yang terdapat di dalamnya berkait erat dengan perkembangan masyarakatnya dalam menjawab persoalan kehidupan. Berdasarkan kenyataan itu, kajian ini menggarap dua masalah pokok, yakni (1) tema apa saja yang terkandung dalam khazanah legenda Banjar, dan (2) amanat apa saja yang terdapat dalam tema-tema khazanah legenda Banjar tersebut

1.2 Ruang Lingkup Kajian

Berdasarkan masalah di atas, ruang lingkup kajian ini mencakup hal-hal yang berikut.

- 1) Penyediaan suntingan teks legenda Banjar.
- 2) Deskripsi tema dan amanat legenda Banjar.

1.3 Tujuan Kajian dan Hasil yang Diharapkan

Kajian ini bertujuan untuk menyediakan suntingan teks dan deskripsi tema dan amanat legenda Banjar. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan deskripsi dan analisis terhadap semua tema dan amanat dalam teks legenda Banjar. Melalui deskripsi dan analisis tersebut, diharapkan dihasilkan sebuah laporan kajian dengan struktur isi sebagai berikut.

1.4 Kerangka Teori

Legenda, sebagai salah satu jenis sastra lama, memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam menentukan ciri-ciri legenda, ternyata para ahli tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Walaupun begitu, dari perbedaan pandangan itu dapat ditarik unsur kesamaannya. Hoykas dalam Djamaris (1990: 98), misalnya, menganggap bahwa legenda sebagai dongeng tentang hal yang berdasarkan sejarah, dongeng tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan orang-orang yang taat dengan ibadahnya atau dengan orang-orang yang mengembangkan agama. Dari pengertian ini dapat ditarik simpulan bahwa legenda merupakan salah satu jenis sastra lama berbentuk prosa yang berisi unsur sejarah dan ditokohi oleh orang-orang yang taat beribadah dan mengembangkan agamanya.

Pengertian legenda di atas agak berbeda dengan pengertian yang diberikan Steinberg dalam Djamaris (1990: 99). Menurut Steinberg, legenda bukan cerita sejarah, hanya mengandung unsur sejarah, akan tetapi turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercayai orang-orang sebagai sesuatu yang betul-betul terjadi.

Penjelasan ciri legenda yang agak rinci diberikan oleh Bascom dalam Dandjaja (1984: 50). Bascom membagi prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yakni (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*),

dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang mirip dengan mite, yakni dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mite adalah suatu cerita yang bersifat suci, gaib, dan sakti, dipercayai betul-betul terjadi, dan tokoh pelakunya dihubungkan dengan dewa atau Tuhan, dan mempunyai latar belakang sejarah. Dan legenda, sama dengan mite, hanya saja tidak dianggap suci, tidak ada tokoh pelaku dewa atau Tuhan (Djamaris, 1990: 99-100).

Dalam kajian ini, ciri legenda didasarkan kepada kerangka teori di atas. Namun, pada kenyataannya kadang-kadang suatu cerita sukar ditentukan jenisnya sebab cerita itu mengandung unsur mite, legenda, dan dongeng. Jika itu yang terjadi, maka Djamaris Danandjaja (1984) menyarankan bahwa yang dominanlah yang harus dipilih. Artinya, jika suatu cerita unsur legenda yang dominan, maka cerita itu harus di masukkan jenis legenda walaupun di dalamnya mengandung unsur mite dan dongeng.

Di samping memiliki ciri, legenda juga dapat diklasifikasi jenisnya. Bruvand dalam Dananjaja (1984: 67) mengklasifikasikan legenda menjadi empat unsur, yaitu (1) legenda kegamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*),

(3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*). Penjenisan legenda Banjar dalam kajian ini mengikuti klasifikasi ini.

Sebagai jenis karya sastra, legenda dibangun oleh unsur intrinsik. Salah satu unsur intrinsik legenda adalah tema dan amanat. Kedua unsur ini cukup dominan dalam legenda. Yusuf (1995: 290-291) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan utama karya sastra, baik gagasan yang tersirat seperti yang terlihat dari penggunaan bahasa dan pesan-pesan langsung dari pengarang, maupun gagasan yang tersirat yang hanya dapat diungkap dari penelaahan yang cermat. Sejalan dengan pandangan ini, Fananie (2002: 84) menyatakan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, tema yang diungkapkan dalam karya sastra bias sangat beragam. Tema bias persoalan moral, etika, agama, social budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bias berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Dalam kajian ini, tema dibedakan dengan amanat. Tema pada dasarnya adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra, sedangkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, bisa tersurat bisa juga tersirat (Yusuf, 1995: 19).

1.5 Metode dan Teknik Kajian

1.5.1 Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini tim peneliti mendeskripsikan tema dan amanat yang terdapat dalam teks legenda Banjar.

Ditinjau dari sifatnya, kajian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Oleh karena itu, instrumen utama dalam kajian ini adalah peneliti (Moleong, 1988: 4) yang dibekali seperangkat teori tentang legenda dengan berbagai jenisnya, serta teori tentang tema dan amanat. Dalam melakukan kerja deskripsi dan analisis, peneliti dilengkapi dengan instrumen pendukung, yang berupa kisi-kisi pengambilan data, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

1.5.2 Teknik Kajian

Data kajian ini terdiri atas dua jenis, yakni data tentang tema dan data tentang amanat legenda Banjar. Kedua jenis data itu dideskripsikan dari teks legenda Banjar. Teks legenda itu diambil dari beberapa kajian sebelumnya dan juga berasal dari perekaman di lapangan. Beberapa kajian yang dipakai sumber teks legenda adalah sebagai berikut.

- 1) Ismail, Abdurrachman dkk. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Kajian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- 2) Ismail, Abdurrachman dkk. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 3) Sunarti dkk., 1978. *Sastra Lisan Banjar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 4) Effendi, Rustam. 1992. *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Banjar*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Dengan demikian, ada beberapa teknik kajian yang digunakan dalam kajian ini, antara lain teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mendapatkan teks yang belum terekam dalam beberapa kajian

tersebut. Secara keseluruhan, peneliti melakukan kegiatan seperti yang berikut.

- 1) Wawancara dan perekaman
Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan teks legenda Banjar yang belum terekam dalam bahasa tulis.
- 2) Studi dokumentasi
Hingga saat ini telah ada sejumlah legenda Banjar yang telah terekam dalam bahasa tulis. Untuk itu, peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan teks legenda yang sudah tertulis tersebut. Kegiatan ini dilakukan di beberapa perpustakaan.
- 3) Transkripsi teks
Semua legenda yang didapati melalui kegiatan wawancara dan perekaman selanjutnya ditranskripsikan ke dalam teks tertulis.
- 4) Penerjemahan teks
Setelah semua legenda Banjar terekam dalam teks tertulis, selanjutnya legenda-legenda itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- 5) Pembuatan suntingan teks/sinopsis
Setelah seluruh teks diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya legenda-legenda tersebut dibuat suntingan teks/sinopsisnya.
- 6) Deskripsi dan analisis
Kegiatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis semua tema dan amanat legenda Banjar.

BAB II

HASIL KAJIAN

2.1 Pengantar

Seperti telah diuraikan pada butir 4.1 bahwa legenda dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*). Deskripsi tema dan amanat legenda Banjar ini berkisar pada keempat jenis legenda tersebut. Uraian lebih lanjut tentang deskripsi tema dan amanat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

2.2 Deskripsi Tema dan Amanat Legenda Banjar

2.2.1 Tema dan Amanat Legenda Keagamaan

Ada tiga jenis legenda yang termasuk legenda keagamaan ini, yaitu (1) legenda orang-orang suci, (2) legenda tentang kemukzizatan, wahyu, permintaan melalui sembahyang, khaul yang terkabul, dan (3) legenda “kitab suci rakyat” (Dananjaja, 1984: 77-71) yang termasuk legenda orang-orang suci misalnya para wali atau penyebar agama; legenda kemukzizatan biasanya berkisar pada terhindarnya dari suatu malapetaka karena kemukzizatan, terkabulnya suatu keinginan atau permintaan karena doa; legenda “kitab suci” rakyat biasanya berisi cerita dari kitab suci, tetapi sebenarnya kisah itu sendiri tidak ada dalam kitab suci itu.

2.2.1.1 Tema dan Amanat Legenda Datu Haji Muhammad Tahir

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di daerah Negara, hiduplah seorang tuan guru yang sangat alim, Datu Haji Muhammad Tahir namanya. Muridnya tersebar dari daerah Negara, Kandangan, hingga ke Barabai. Walaupun terkenal alim, tetapi dia merasa ilmu yang dimilikinya belum cukup, apalagi belum berhaji. Untuk itu, pada suatu ketika dia menunaikan ibadah haji.

Perjalanan ke Mekah memakan waktu dua hingga tiga bulan. Setelah beberapa lama berlayar, perjalanan sampai ke Laut Merah. Ketika itu, tiba-tiba perahu berhenti tanpa diketahui sebabnya. Angin tetap bertiup kencang, peralatan perahu tak ada yang rusak, namun perahu tetap di tempat.

Kenyataan itu membuat seluruh penumpang panik. Mereka masing-masing melontarkan pendapat. Rupanya, di antara penumpang itu ada yang mengerti hal-hal yang gaib. Untuk itu, seluruh penumpang minta agar orang itu mohon petunjuk Tuhan. Akhirnya, orang itu bersembahyang dan berdoa. Setelah itu, dia mendapat petunjuk bahwa orang gaib yang minta tebusan salah seorang penumpang untuk dijadikan korban.

Mereka sepakat melakukan undian untuk menentukan siapa yang bakal dikorbankan. Hasil undian pertama Haji Muhammad Tahir yang terpilih. Para penumpang merasa keberatan terhadap hasil undian itu sebab yang bakal dikorbankan justru orang yang sangat alim. Namun, undian kedua dan ketiga hasilnya sama. Akhirnya, Haji Muhammad Tahir dengan rela hati menceburkan diri ke laut untuk dijadikan korban.

Rupanya, riwayat Haji Muhammad Tahir belum tamat. Setelah mencebur ke laut, dia berhasil menepi ke suatu pulau dengan

sebatang kayu terapung. Di pulau itu, dia bertemu dengan lelaki tua. Haji Muhammad Tahir menceritakan mengapa dirinya sampai terdampar ke pulau itu. Setelah mendengarkan semua cerita itu, lelaki tua itu mengatakan bahwa kebetulan kawannya setiap Jumat pergi sembahyang ke Mekah. Untuk itu, Haji Muhammad Tahir diantar dia ke Mekah.

Tidak lama setelah matahari terbit, kawan lelaki tua itu datang. Setelah diceritakan, kawan lelaki tua itu bersedia mengantar Haji Muhammad Tahir ke Mekah. Hal itu justru membuat bingung Haji Muhammad Tahir karena di tempat itu tidak terlihat ada perahu. Tetapi, dia menurut saja ketika disuruh masuk ke dalam jubah orang itu.

Beberapa saat kesadaran Haji Muhammad Tahir seperti lenyap. Ketika membuka mata, tiba-tiba dia sampai di Mekah. Setelah sampai, orang yang mengantar itu hendak memisahkan diri. Untuk pulang ke Banjarmasin, Haji Muhammad Tahir di suruh menunggu hingga Jumat depan.

Orang itu benar-benar menepati janjinya. Setelah turun shalat Jumat, orang itu datang. Untuk pulang, Haji Muhammad Tahir disuruh lagi masuk ke dalam jubah orang itu. Setelah beberapa saat seperti hilang kesadarannya, akhirnya dia sampailah di negeri Banjar. Orang berjubah itu hanya mengantar hingga di ujung Bayaman, tidak jauh dari Negara.

Sebelum berpisah, Datu Haji Muhammad Tahit menyempatkan diri bertanya siapa gerangan orang yang mengantarnya itu, tinggal di mana, dan siapa pula sebenarnya orang tua yang ditemuinya di pulau itu. Orang itu tidak mau menyebut siapa dirinya yang sebenarnya. Dia hanya memberitahukan bahwa dirinya tinggal di Tatakan, dan orang yang tinggal di pulau itu adalah Nabiullah Khaidir.

Datu haji Muhammad Tahir meneruskan perjalanan pulang ke Negara, lengkap dengan jubah tanda pulang haji. Di perjalanan, banyak orang keheranan. Menurut cerita, dia dikorbankan ke laut, tetapi ternyata masih hidup. Rasa heran itu membuat orang bertanya siapa gerangan yang menolongnya. Datu Haji Muhammad Tahir menceritakan segala peristiwa yang dialaminya.

Sampai akhir hayatnya, Datu Haji Muhammad Tahir tetap tinggal di Negara. Makamnya ada di Desa Baruh Kambang Negara. Hingga saat ini, makamnya banyak dikunjungi orang.

(Disunting dari teks legenda “Datu Haji Muhammad Tahir, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, hal. 59-64, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Haji Muhammad Tahir (LDHT) ini mengisahkan suatu ketawakalan seseorang pada saat harus menjalani suatu keputusan yang sangat berat untuk dilakukan. Datu Haji Muhammad Tahir sebagai tokoh utama legenda ini bersikap tawakal kepada Allah pada saat dirinya dijadikan tumbal atau korban.

Pada mulanya, datu Muhammad Tahir berangkat menunaikan ibadah haji. Ketika perahu yang ditumpanginya sampai di Laut Merah, tiba-tiba kapal itu berhenti, tak dapat bergerak. Padahal, angin bertiup kencang dan perahu tidak rusak. Hal itu membuat orang panik.

Berdasarkan firasat seorang ulama, salah seorang penumpang kapal itu, berhentinya perahu itu karena diganggu oleh makhluk halus yang minta tebusan salah satu dari penumpang. Berdasarkan hasil undian, penumpang yang dikorbankan adalah Datu Haji Muhammad Tahir. Oleh karena itu, hasil suatu keputusan bersama,

dia menerimanya dengan rasa ikhlas dan tawakal. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

....

Setelah diambil kata sepakat, dilaksanakan undian. Mereka memutuskan lebih baik seorang yang jadikorban daripada seluruh penumpang mati kelaparan.

Undian pertama jatuh pada haji Muhammad Tahir. Penumpang kembali ribut karena banyak yang kenal akan kealimannya. Mengapa seorang tuan guru yang harus mewakili seluruh penumpang? Atas persetujuan, undian diulang. Hingga pada ulangan yang ketiga, ternyata Datu Muhammad Tahir yang terpilih. "Apa boleh buat," kata beliau. Saya rela menjadi wakil dari seluruh penumpang."

Setelah sembahyang dua rakaat, beliau menceburkan diri ke laut. Pada saat itu kapal bergerak dan maju ke arah tujuan semula. (LDHMT, hal. 60).

Setelah menceburkan diri ke laut, riwayat Datu Haji Muhammad Tahir belum tamat. Dengan pertolongan sebatang kayu terapung dia dapat menyelamatkan diri dan terdampar di suatu pulau. Dari peristiwa itu, dia justru mendapatkan berkah, yakni bertemu dengan seseorang yang mempunyai sahabat yang mau mengantarkan ke Mekah. Perhatikanlah kutipan yang berikut.

"Bagaimana bisa mendarat di pulau ini? Tanya orang tua itu.

"Sebenarnya, saya ke mari tidak dengan sengaja," jawab Datu Haji Muhammad Tahir.

"Saya datang dari Kalimantan ingin menunaikan ibadah haji."

"O, jadi bermaksud pergi ke Mekah?"

"Begitulah keinginan saya kalau Allah mengizinkan. Tepat, sesampainya di Laut Sakatrah*), kapal layar terhenti, tidak mau berjalan. Oleh seorang ulama dikatakan bahwa salah seorang harus mau menjadi korban. Sayalah yang terpilih. Alhamdulillah, saya dapat terdampar ke sini."

“Kalau begitu, tinggallah beberapa hari di sini bersamaku. Saya mempunyai seorang sahabat yang setiap hari Jumat pergi ke Mekah, kita tunggu kedatangannya.”

....

“Dia berkasud menunaikan ibadah haji ke Mekah,” kata orang tua pula. “Dapatkah kau membawanya ke sana?”

“Insya Allah.” Jawab tamu tadi. Tujuan saya memang mau ke sana juga.”

“Kalau begitu saya mohon dibawa ke sana,” pinta Datu Haji Muhammad Tahir.

“Baiklah, masuklah ke dalam jubahku dan peganglah erat-erat. Pejamkan matamu, dan jangan dibuka sebelum kuberitahukan.”

....

“Kita sudah tiba di Mekah. Ini makam Ibrahim. Karena maksudmu telah kesampaian, maka kita berpisah sampai di sini saja.”

(LDHMT, hal. 60-62).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah dijadikan korban, Datu Haji Muhammad Tahir justru mendapatkan berkah. Dia ditolong orang dengan diantar ke Mekah. sebenarnya, berkah itu tidak hanya itu. Pada saat pulang ke Banjarmasin pun dia diantar. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Bagaimana, apakah kau sudah selesai melakukan ibadah haji?” tanya orang itu.

“Alhamdulillah, semua sudah selesai dikerjakan,” jawab Datu Haji Muhammad Tahir.

“Kalau demikian, selesai sembahyang Jumat kita pulang ke Kalimantan.”

“Baiklah.”

Setelah selesai sembahyang Jumat, Datu Haji Muhammad Tahir disuruh lagi masuk ke dalam jubah dan memejamkan matanya. Setelah beberapa saat kehilangan perasaannya, akhirnya tibalah mereka di Negeri Banjar.

(LDHMT, hal. 62).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema LDHMT adalah segala cobaan perlu dihadapi dengan sikap kepada Allah. Amanat yang dapat diambil dari tema tersebut yakni hadapilah segala cobaan yang menimpa kita dengan sikap tawakal, berserah diri kepada Allah. Apalagi, jika cobaan itu menyangkut hidup dan mati, sikap tawakal mutlak dilakukan. Sikap tawakal buka berarti pasif, tanpa usaha. Sikap tawakal harus disertai dengan segala usaha untuk pemecahannya. Hal yang semacam itu juga ditunjukkan dalam LDHMT. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Apa tebusan yang dikehendaki?” tanya nahkoda.

“Tebusan yang dikehendaki adalah satu dari orang yang ada di kapal ini,” jawab Ulama itu.

Orang-orang kembali menjadi gempar. Siapa pun tentu tidak ingin dijadikan korban. Kalau demikian kita coba menukarkannya dengan seekor kambing. Serentak penumpang menangkap kambing untuk disembelihnya dan diceburkan ke laut. Namun kapal tetap diam. Seekor, dua ekor, sampai tiga ekor kambing yang dijadikan korban, tetapi pelahu layar tidak bergerak.

“Wah, kalau demikian nanti kita kehabisan beal,” kata seseorang.

“Kalau demikian, terpaksa kita undi, menetapkan siapa yang jadi tumbal.”

2.2.1.2 Tema dan Amanat Legenda Kedatangan Datu Baduk di Negeri Banjar

1) Suntingan Teks

Sultan Adam adalah orang taat beragama. Oleh karena itu, dia menghendaki seorang penasihat yang benar-benar menguasai agama Islam. Akhirnya, sebelum diangkat menjadi penasihat, Haji Muhammad Arsyad dikirim ke Mekah untuk mendalami agama Islam.

Ketika di Mekah, kawannya berasal dari mana-mana. Ada yang berasal dari Tanah Jawi, dan ada pula dari Jazirah Arab. Rupanya, di antara sekian banyak orang itu, terdapat seorang jin. Namun, tak seorang pun yang mengetahui sebab dia telah berubah bentuk sebagai manusia.

Setelah dirasa ilmu agamanya cukup, Haji Muhammad Arsyad pulang ke negeri Banjar dengan perahu layar. Di tengah perjalanan, tiba-tiba perahu yang ditumpangnya kandas.

Ketika perahu betahan di laut, Haji Muhammad Arsyad merasa ada orang di dekatnya. Kiranya dia adalah jin, kawannya ketika di Mekah. pada saat orang sedang kebingungan, jin itu menyerupai manusia. Dia langsung mengatakan bahwa perahu itu berhenti karena dirinya. Dia berbuat itu karena ingin ikut ke negeri Banjar. Sudah lama dia ingin ke Banjar, tetapi tidak mempunyai kawan akrab selain Haji Muhammad Arsyad. Karena keinginan itu, perahu ditahan.

Jin terus mendesak untuk ikut. Haji Muhammad Arsyad tidak keberatan dia ikut, tetapi dia bingung karena setelah sampai di sana mau ditempatkan di mana jin ini sebab bukan manusia. Karena terus didesak, akhirnya Haji Muhammad Arsyad mengabulkannya asal dia mau ditempatkan di tempat-tempat ibadah. Setelah sampai di Banjarmasin, jin itu ditempatkan di mesjid dan langgar. Sejak itu pula, jin tersebut di beri nama Datuk Baduk.

Sebenarnya, Datuk Baduk mempunyai nama asli, yaitu Syekh Sultan Abdul Muluk Mulkan. Datu Baduk ini berilmu tinggi dan mau bersahabat dengan siapa saja. Jika ingin bersahabat dengan Datu Baduk, orang harus menyediakan hidangan sepiring nasi ketan, sepiring karih merah, dan secangkir kopi pahit. Untuk memanggilnya, biasanya disediakan perapian dan membakar dupa.

(Disunting dari teks legenda “Kedatangan Datu Baduk di Negeri Banjar”, oleh Masdinah, Banjarmasin).

2) Tema dan Amanat

Dalam hidup ini, kita sering dipaksa untuk memberikan suatu keputusan. Pada saat itu, kita dihadapkan kepada sejumlah pilihan keputusan. Hal itu tentunya tidak akan menimbulkan masalah jika pilihan yang tersedia tidak dilematis. Namun, jika sebaliknya, munculnya suatu masalah tak dapat dielakkan. Hal semacam inilah yang diceritakan dalam Legenda Kedatangan Datu Baduk di Negeri Banjar (LKDBNB) ini.

Tema yang diangkat dalam LKDBNB ini adalah perlunya pilihan yang tepat dalam menentukan suatu keputusan. Tema ini dengan jelas tercermin pada saat tokoh utama legenda ini, yakni Haji Muhammad Arsyad, harus mengabdikan sahabatnya untuk ikut ke Banjarmasin.

Amanat yang dapat diambil dari tema tersebut adalah dalam menentukan suatu keputusan kita harus dapat memilih salah satu keputusan yang terbaik dari beberapa alternatif keputusan yang ada. Dalam hal ini, sikap arif bijaksana sangat memegang peranan penting. Tanpa sikap itu, bukannya tidak mungkin keputusan yang kita berikan itu justru menyebabkan masalah baru. Hal semacam ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Sebenarnya tidak usah dihebohkan masalah kapal yang dikatakan kandas ini. Akulah yang menyebabkannya,” katanya kemudian. “Aku sangat ingin ikut ke negeri Banjar. Bukankah kita sahabat lama di waktu sama-sama belajar di Mekah. sudah lama aku mempunyai hasrat untuk mengembara. Namun, aku tak mempunyai kawan akrab selain engkau. Karena keinginanmu inilah maka kapal ini kutahan.”

“Aku sama sekali tidak keberatan membawamu, wahai sahabatku. Tetapi, setelah sampai nantinya, dimana aku menempatkanmu, sebab engkau bukanlah termasuk jenis manusia,” jawab Haji Muhammad Arsyad. “Aku khawatir kalau-kalau nanti engkau menampakkan dirimu yang asli. Hal ini tentu saja akan merepotkanku.”
(LKDBNB, hak. 2).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama legenda ini dihadapkan kepada dua pilihan yang sama-sama menyulitkan. Kalau tidak dikabulkan niat sahabatnya, kapal tetap kandas sehingga dia dan penumpang yang lain tak dapat pulang. Tetapi, jika dikabulkan, dia akan mengalami kesulitan. Sikap arif dan bijaksana ditunjukkan tokoh utama sebab dia tidak langsung memberikan suatu keputusan. Keputusan diberikan setelah diketahui alternatif mana yang terbaik. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Kalau negitu keras keinginanmu ingin turut dengan ku, baiklah engkau kubawa serta. Tetapi, engkau harus mengetahui keadaanku,” jawab Haji Muhammad Arsyad.
“Baiklah,” seru jin itu pula.

....

Beberapa waktu lamanya di perjalanan maka sampailah Haji Muhammad Arsyad dan jin tersebut di negeri Banjar. Sesudah tiba, sesuai dengan perjanjian, jin tersebut bersedia ditempatkan di mana saja. Lalu dalam penempatan ini diambil kebijaksanaan oleh Haji Muhammad Arsyad, jin itu diberikan izin tinggal di tempat-tempat ibadah, seperti mesjid dan langgar. Sejak itu pula jin diberi nama Datu Baduk.
(LKDBNB, hal. 3).

2.2.1.3 Tema dan Amanat Legenda Musyawarah Datu-datu

1) Suntingan Teks

Tersebutlah suatu kisah, pada zaman bahari para datu ingin mengadakan musyawarah. Hal yang dimusyawarahkan menyangkut sikap setuju dan tidak terhadap kebiasaan para datu yang menunjukkan kesaktiannya.

Pernah suatu hari dalam pertemuan terbatas, Datu Sanggul menunjukkan kebolehannya. Dia menyuruh kawan-kawannya untuk menutupkan kain kepada tubuh Datu Sanggul. Setelah jasadnya ditutup kain putih, hendaknya dibacakan dua kalimah syahadat. Akhirnya, oleh datu yang lain tubuh Datu sanggul ditutupi kain putih. Ketika dibacakan kalimah syahadat pertama *Asyhadu Alla Illaha Illallah*, timbul keanehan. Kain putih penutup tubuh rata dengan tanah, yang berarti jasad Datu Sanggul kembali ke tanah. Dan setelah dibacakan syahadat b kedua, *wa asyhadu Anna muhammad Rasulullah*, barulah tubuhnya kelihatan kembali.

Hal serupa juga pernah ditunjukkan oleh Datu Ulin ketika Datu Pujung berkunjung ke rumahnya. Datu Ulin menghidangkangulai paku. Betapa lahapnya dia menyantap gulai paku itu, seakan-akan besi itu makanan yang nikmat baginya. Datu Pujung tahu bahwa Datu Ulin ingin menunjukkan kesaktiannya.

Setelah selesai makan, keduanya kembali bercakap-cakap. Suatu saat Datu Ulin memegang perut. Tiba-tiba paku di dalam perutnya keluar semua. Hal ini menunjukkan Datu Ulin mempunyai ilmu mengeraskan besi.

Ada lahi datu yang bernama Datu Sungai Paring. Datu ini mampu mencabut serumpun bambu dan ditariknya hingga ke Kandangan. Bekas tarikan bambu itu timbul sebuah alur yang

membentuk sebuah sungai. Dari kejadian itu kampung yang berada di wilayah bekas tarikan bambu ini bernama Sungai Paring.

Demikianlah kejayaan datu-datu zaman bahari. Dan biasanya di antara datu-datu itu saling menunjukkan kesaktiannya.

Hari musyawarah tibalah. Atas undangan Datu Parinchan, beberapa hari ini berdatangan datu dari berbagai penjuru. Musyawarah belum lagi dilaksanakan, sudah terlihat masing-masing datu mengeluarkan ilmunya. Di kejauhan tiba-tiba terlihat orang berkumpul karena ada yang ingin membakar serutan rotan. Ada yang mengatakan bahwa setiap bahan yang kering pasti terbakar. Yang lain sesumbar bahwa serutan rotan itu tidak dapat terbakar.

Ternyata benar, serutan rotan itu tak dapat dibakar. Rupanya, Datu Parinchan yang memiliki ilmu api itu mulai panas hati. Dia mengatakan jangankan bahan kering, air pun dapat di bakar. Datu Parinchan menuju telaga kecil dekat keramaian itu. Dengan ilmunya dia membakar air telaga itu seperti minyak. Karena telaga itu berdekatan dengan bangunan, akhirnya semua ikut terbakar. Oleh karena itu, air menjadi kering, bangunan terbakar, dan persiapan lainnya menjadi terganggu, maka musyawarah gagal dilaksanakan.

(Disunting dari teks legenda “Musyawarah Datu-datu”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, hal. 34-37, oleh Abdurachman Ismail dkk.. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

2) Tema dan Amanat

Legenda Musyawarah Datu-datu (LMDD) ini mengisahkan kegagalan musyawarah para datu. Pada awalnya, para datu hendak mengadakan musyawarah tentang sikap setuju dan tidak

terhadap kebiasaan para datu saling memamerkan ilmu atau kesaktian. Salah satu contoh kebiasaan itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Apa maksud Datu dengan semuanya ini?” tanya teman temannya.

“Yah, aku hanya ingin menunjukkan kepada kalian suatu pengetahuan dengan para sahabat di sini. Dan jangan lupa, setelah jasadku ditutup dengan kain putih, kemudian bacakan dua akalimah syahadat,” Datu Sanggul menjelaskan.

....

Setelah itu, beliau telentang di lantai. Oleh datu yang lain tubuh Datu Sanggul ditutupi dengan kain putih. Dan ketika di bacakan kalimat pertama kalimah syahadat, “*Asyhadu Alla Illaha Illallah*”, timbul keanehan. Kain putih penutup tubuh Datu Sanggul rata dengan lantai. Berarti saat itu, tubuh beliau kembali ke asal, tidak berupa jasad lagi, lalu setelah dibacakan kalimah kedua, “*Wa asyhadu Anna muhammad Rasulullah*,” barulah tubuh beliau kelihatan kembali di bawah tutupan kain putih. (LMDD, hal. 34).

Biasanya, jika salah satu datu memamerkan ilmu atau kesaktiannya, datu yang lain akan membalasnya. Hal semacam inilah yang terjadi dalam legenda ini. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tema legenda ini adalah sikap yang selalu memamerkan atau membangga-banggakan kelebihan diri sendiri adalah perbuatan yang tidak baik. Amanat yang tersermin dari tema ini, yakni jika kita mempunyai kelebihan tidak perlu dipamer-pamerkan atau dibangga-banggakan kepada orang lain sebab perbuatan semacam ini dapat merugikan diri sendiri, bahkan mungkin orang lain. Amanat semacam ini secara jelas dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

Datu Parinchan menyadari bahwa dia akan menerima kedatangan datu-datu yang mempunyai kejayaan masing-masing. Sebagaimana manusia biasa, datu-datu itu mempunyai sifat ingin menunjukkan ilmu miliknya dalam tempat yang terbatas itu, ingin memamerkan kesaktiannya.

....

Orang-orang menjadi gempar. Datu Parinchan yang memiliki ilmu api atau "kata api" rupanya mulai panas.

"Masa serutan itu tidak bisa dibakar. Bagiku jangankan membakar barang kering, sedangkan air kalau perlu dapat kubakar," katanya.

"Cobalah," tantang yang lain.

Datu Parinchan segera menuju telaga kecil di dekat keramaian itu. Dengan ilmunya, Datu Parinchan menyulut sebuah suluh ke air. Dengan sungguh ajaib, air itu terbakar seperti minyak. Karena telaga itu berdekatan dengan bangunan, akhirnya semuanya ikut terbakar tanpa dapat dipadamkan lagi. Oleh karenanya air menjadi kering, bangunan terbakar, dan persiapan lainnya terganggu, maka musyawarah gagal dilakukan saat itu.

(LMDD, hal. 37).

2.2.1.4 Tema dan Amanat Legenda Datu Insat

1) Suntingan Teks

Pada suatu hari, ketika Datu Insat sedang sembahyang dengan khusus, datanglah seorang tamu yang tak dikenal. Tamu itu mengeluarkan kapak beliung dan pisau. Dengan kesaktiannya, benda tajam itu dapat bergerak sendiri dan melakukan pengrusakan.

Setelah selesai sembahyang, Datu Insat melihat ada benda tajam melakukan pengrusakan. Untuk itu, dia mengambil asahan dan melemparnya ke luar sambil menyebut, "Ini musuhmu." Setelah itu, semua benda tajam itu mengasah matanya sendiri.

Tidak lama setelah kejadian itu, tamu mengucapkan salam. Dia adalah Datu Jawa atau Datu Mastanian. Maksud kedatangannya adalah ingin berguru. Namun, sebelumnya, dia ingin menguji kesaktian Datu Insat. Kalau Datu Insat dapat mengelohkannya, dia akan berguru. Jika kalah, Datu Insat harus ikut ke Jawa.

Setelah adu kesaktian menghilangkan diri, ternyata Datu Insatlah yang menang, sehingga Datu Jawa mau jadi muridnya. Walaupun menang, Datu Insat bermaksud pergi ke Jawa. Dengan demikian, Datu Insat dan Datu Jawa, yang sekarang menjadi muridnya pergi ke Jawa bersama-sama.

Di tengah perjalanan, Datu Jawa mencoba memamerkan ilmunya. Dengan mengajak Datu Insat berjalan di atas air. Datu Insat tidak mau karena takut kalau tenggelam. Begitu dia mengucapkan begitu, tiba-tiba Datu Jawa tenggelam ke dalam air. Karena takabur itulah yang menyebabkan ilmu Datu Jawa tidak kesampaian.

Datu Insat dan muridnya naik kapal yang mereka buat dari lampit yang dibawanya. Setelah mengarungi lautan yang sangat luas, perahu lampit bersandar di pelabuhan. Dari gedung kaca terlihat dua orang ulama berjalan menuju pelabuhan tempat mereka mengikat kapal. Mereka saling mengucapkan salam. Kemudian Datu Jawa memperkenalkan gurunya kepada kedua ulama itu.

Akhirnya, Datu Insat saling berpelukan dengan kedua ulama itu seperti layaknya sudah saling akrab. Kedua ulama itu menanyakan ilmu apa yang dipergunakan, ilmu dunia atau ilmu akhirat? Datu Insat mengatakan bahwa dirinya menggunakan ilmu hakikat. Ilmu hakikat adalah ilmu kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itu, ilmu itu yang harus diamalkan. Kedua ulama itu setuju dengan Datu Insat.

Sebenarnya, Datu Insat disuruh tinggal berlama-lama di Jawa. Tetapi dia tidak bersedia karena hari itu juga harus pulang ke Kalimantan. Setelah bersalam-salaman, Datu Insat dan Datu Jawa pulang ke Kalimantan.

(Disunting dari teks legenda “Datu Insat”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Datu Insat (LDI) ini mengisahkan perjalanan seseorang dalam mencari guru yang tepat. Datu Jawa atau Datu Mastanian pergi ke Kalimantan untuk mencari guru yang tepat. Dia bermaksud berguru kepada Datu Insat. Namun, sebelumnya Datu Insat dicoba dahulu tingkat ilmunya. Dia berjanji akan mengakui Datu Insat sebagai guru jika kalah bertanding ilmu. Jika sebaliknya, Datu Insat harus ikut ke Jawa.

Tema yang ada dalam LDI ini adalah memilih seorang guru haruslah selektif, tidak sembarangan. Amanat yang terncar dari tema tersebut adalah jika kita memilih seorang guru, maka hal itu harus dilakukan secara selektif. Guru yang kita pilih harus memenuhi persyaratan tertentu, baik itu persyaratan keagamaan, budi pekerti, ilmu, maupun keterampilan.

Dalam LDI ini, seorang guru ditentukan dari tingkat dan jenis ilmu yang dimilikinya persyaratan tingkat ilmu dapat dilihat pada penggalan teks yang berikut.

“Assalamu’alaikum,” kata tamu yang baru datang.

“Wa’alaikum salam,” jawab Datu Insat. “Datang dari negeri manakah Anda?”

“Saya datang dari Jawa.”

“Apa sebab kapak beliung dan pisau melakukan pengrusakan di

tempatku ini?” kata Datu pula.

“Karena dia lapar,” jawab Datu tamunya tadi.

“Kalau begitu tidak apa. Saudara silakan masuk!”

“Tidak, saya tidak mau masuk sekarang,” jawab Datu Jawa.

“Saya bermaksud hendak mengaji.”

“Kalau begitu lebih baik kita bicara di dalam rumah.”

“Tidak, lebih baik mengadu kesaktian sekarang. Saya ingin mengetahui sampai di mana tingginya kesaktianmu sebelum saya mengangkat sebagai guru.”

(LDI, hal. 27-28)

Selain tingginya ilmu atau kesaktian, jenis ilmunya pun juga menjadi pertimbangan. Dalam LDI ilmu yang baik tidak hanya menekankan kepada kehidupan dunia. Ilmu yang baik berbicara hakikat, yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrowi. Penggalan teks berikut secara jelas menunjukkan hal itu

“Inilah guru saya yang baru, datang dari Kalimantan,” kata Datu Jawa kembali memperkenalkan gurunya.

Kata ulama tersebut, “Baik sekali. Lalu ilmu apa yang Anda gunakan, apakah ilmu dunia atautkah ilmu hakikat. Kalau ilmu dunia tidak usah dibicarakan panjang lebar karena ilmu itu melulu untuk kepentingan dunia.”

“Kami mekai ilmu hakikat,” jawab Datu Insat. “ilmu hakikat adalah ilmu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ilmu itulah yang harus kita pegang kuat-kuat.”

2.2.1.5 Tema dan Amanat Legenda Datu Sanggul

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di Palembang hiduplah seorang pemuda dengan orang tuanya. Pemuda ini sangat rajin menuntut ilmu agama. Walaupun sudah dua puluh tahun belajar ilmu agama, tetapi dia merasa belum merasa cukup.

Pada suatu hari, sehabis shalat dhuhur, pemuda itu tertidur. Dalam tidurnya dia bermimpi bertemu dengan orang yang sudah sangat tua. Menurut mimpinya, orang tua itu mengatakan jika ingin belajar ilmu sempurna, dia harus belajar kepada Datu Suban di Muning, Kalimantan Selatan. Atas izin orang tuanya, pemuda itu berlayar ke Kalimantan untuk mencari Datu Suban. Setelah sampai di Munning, pemuda itu bertemu dengan Datu Ganun. Oleh karena itu, dia diantar kepada Datu Suban.

Datu Suban mau saja mengajarkan ilmunya kepada pemuda itu asal dia mampu menyiapkan sepotong kain putih, selembur tikar, sebuah kelambu baru, dan satu bantal baru. Ternyata, semua persyaratan dapat dipenuhinya. Akhirnya, pemuda itu berguru kepada Datu Suban.

Pemuda itu sangat tekun belajar. Setelah empat puluh Jumat, pelajarannya dapat ditamatkan. Akhirnya, dia menjadi wali dengan nama Datu Sanggul.

(Disunting dari teks legenda “Datu Sanggul”, dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Legenda Datu Sanggul (LDS) ini mengisahkan seseorang yang sangat tekun menuntut ilmu agama. Orang itu sudah dua puluh tahun menuntut ilmu agama. Namun, dia belum merasa cukup ilmunya itu untuk bekal di akhirat. Oleh karena itu, akhirnya dia datang ke Kalimantan untuk menyempurnakan ilmunya.

Tema yang dikandung dalam LDS ini menuntut ilmu wajib sepanjang masa. Amanat yang terkandung dalam tema ini adalah kita tidak boleh puas dengan ilmu yang telah kita miliki sehingga

ilmu harus dilakukan sepanjang masa. Amanat ini secara jelas tergambar dalam penggalan teks berikut.

Zaman dahulu di Palembang hidup dua orang anak-beranak. Anaknya laki-laki sudah dua puluh tahun belajar ilmu agama, tetapi belum merasa cukup untuk bekal hidupnya di dunia dan akhirat kelak.

Suatu siang, sesudah shalat dzuhur, pemuda itu tertidur dan bermimpi ditemui seorang tua yang mengatakan bahwa kalau ingin belajar ilmu sempurna datanglah kepada Datu Suban di Muning, Kalimantan Selatan. Setelah terjaga, ia menyampaikan mimpinya kepada orang tuanya. Dengan izin orang tuanya, pemuda ini berlayar mencari Datu Suban. Sampai di Muning, dia bertemu dengan Datu Ganun yang membawanya kepada Datu Suban.

Setelah diterima menjadi murid Datu Suban, pemuda ini dengan tekun menuntut ilmu. Dengan demikian, dalam waktu yang tidak terlalu lama sudah dapat menamatkan ilmunya. Ilmu kesempurnaan dia tamatkan sehingga mencapai derajat wali. Marilah kita perhatikan kutipan berikut.

Datu Suban bersedia mengajarkan ilmunya kepada pemuda ini dengan syarat menyiapkan sepotong kain putih, selebar tikar baru, sebuah kelambu baru, dan sebiji bantal baru. Mulailah ia dengan tekun belajar ilmu agama. Setelah empat puluh Jumat, selesailah pelajarannya dan dia menjadi wali yang kemudian terkenal dengan nama Datu Sanggul yang baik hati. (LDS, hal. 87)

2.2.1.6 Tema dan Amanat Legenda Datu Pamulutan

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di Kayu tangi, tinggalah seorang ulama besar yang bernama Muhammad Thaher. Ulama ini berpengetahuan luas, mempunyai murid banyak. Sebagaimana

ulma besar lainnya, beliau banyak mengaji ilmu, terutama ilmu tauhid. Selain sebagai ulama, dia mempunyai kesenangan memulut burung. Oleh karena itu, beliau diberi gelar Datu Pamulutan.

Menurut cerita, dahulu di Batakan banyak dihuni burung. Segala macam burung ada di sana, yang di antaranya adalah sejodoh burung perkutut asal Majapahit. Burung itu dikirim ketika raja-raja Banjar memiliki hubungan kekeluargaan dengan raja-raja Majapahit. Pada waktu itu Raja Banjar pernah mengirimkan kijang putih untuk Raja Majapahit. Sebaliknya, Raja Majapahit membalasnya dengan mengirimkan sepasang burung perkutut. Ketika burung itu dibawa berlayar ke Banjar, tiba-tiba di dekat Tanjung Dewa kapal dihempas gelombang dan badai besar. Akibatnya, kapal itu kandas di Batakan. Akhirnya, sepasang perkutut itu berada di Batakan.

Kegemaran Datu Pamulutan itu ada kaitannya dengan keinginannya untuk mendapatkan sepasang burung perkutut kiriman Raja Majapahit itu. Akhirnya, Datu Pamulutan tiap hari pulang pergi Kayu Tangi dan Batakan yang tujuannya untuk mendapatkan burung perkutut itu. Jika malam mengajarkan ilmu agama, dan setelah subuh beliau pergi ke Batakan dengan perahu kecil. Dia mendapat *ma'unah* (kelebihan) dari Allah sehingga jarak Kayu Tangi-Batakan itu dapat ditempuh dengan waktu yang tidak lama.

Rupanya, kebiasaan Datu Pamulutan ini telah lama diperhatikan oleh salah seorang muridnya, yakni Syamsuddin. Lama-kelamaan, ketika Datu Pamulutan hendak meluncurkan perahunya, Syamsuddin mendatangi gurunya mau ikut. Oleh karena tingkatan ilmunya sudah hampir setara dengan Datu Pamulutan. Maka keinginan itu dikabulkannya. Sejak itulah Datu Pamulutan pergi ke Batakan selalu dengan muridnya itu.

Pada suatu hari, ketika ada di Batakan bersama Syamsuddin, beliau memberikan wasiat. Jika meninggal, jasad tubuhnya harus dikubur di tempat itu, tidak boleh di Kayu Tangi atau tempat lain. Syamsuddin kurang setuju karena di tempat itu sangat sepi. Namun, Datu Pamulutan mengatakan bahwa tempat itu nanti akan banyak dikunjungi orang. Setelah meyakinkan muridnya, Datu Pamulutan menggaris tanah dengan ibu jarinya. Garis bekas ibu jarinya menjadi laut yang memisahkan pulau itu dengan daratan. Sebelah daratan adalah Batakan dan tanah ditempatinya menjadi Pulau Datu.

Setelah memberikan wasiat beliau meninggal dunia. Jasadnya, sesuai dengan wasiat beliau dikuburkan di Pulau Datu.

Setelah Datu Pamulutan tiada, kebiasaannya dilanjutkan oleh Syamsuddin, baik dalam hal mengajar atau pun memulut burung. Pekerjaan memulut burung ini di samping sebagai kegemaran, yang terpenting agar dapat menunggu kubur gurunya.

Karena kebiasaan itu, Syamsuddin bertekad untuk dikuburkan juga di samping gurunya. Niat itu disampaikannya kepada keluarganya.

Pada suatu saat Syamsuddin meninggal dunia. Menurut wasiatnya, dia harus dikubur di samping kubur gurunya. Tetapi, wasiat itu tidak dihiraukan keluarganya. Jasad Syamsuddin dikubur di kampung halamannya. Hal itu menyebabkan terjadi suatu keanehan. Setelah jasadnya dikubur, keesokan harinya jasad itu hilang. Ternyata, jasad Syamsuddin telah berpindah di sebelah makam gurunya di Pulau Datu.

Sampai saat ini kubur di Pulau Datu sering diziarahi orang. Menurut kepercayaan, kalau hendak ziarah ke sana hajatnya itu haruslah dilaksanakan. Kalau tidak dilaksanakan akan

mendatangkan mudharat. Jika berziarah ke sana kita tidak boleh takabur dan harus suci.

(Disunting dari teks legenda “Datu Pamulutan”. *Dalam Cerita Rakyat Daerah Kalimaantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

2) Tema dan Amanat

Legenda Datu Pamulutan (LDP) ini mengisahkan seorang ulama dan muridnya yang hingga akhir hayatnya sangat suka memulut purung. Karena kesukaannya itu, Muhammad Taher, seorang ulama Kayu Tangi, diberi gelar Datu Pamulutan.

Datu Pamulutan ini selalu datang ke Batakan untuk memulut sepasang burung perkukut yang konon berasal dari Majapahit. Datu Pamulutan ini jika malam mengajar ilmu agama dan setiap siang hari pergi memulut burung itu. Karena kebiasaannya itu, sampai-sampai ia berwasiat bjika meninggal dunia, jasanya minta dikuburkan di Pulau Datu. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Pada suatu hari, sewaktu Datu Pamulutan berdua menunggu pulut, berkatalah beliau kepada muridnya, katanya, “Aku berwasiat kepadamu hari ini. Apabila kelak umurku habis, kuburkanlah jasadku disini, janganlah dikuburkan di Kayu Tangi atau di tempat lainnya.”

“Wah, guru,” jawab murid Datu Pamulutan. “Mengapa guru ingin dikuburkan di sini, padahal tempat ini sunyi dan jauh dari kediaman manusia?”

“Kau jangan khawatir, tempat ini tidak selamanya sunyi begini. Tempat ini nanti akan ramai dikunjungi orang-orang. Dan ingatlah akan amanatku,” jawab Datu Pamulutan.

(LDP, hal. 49)

Tema yang terdapat dalam LDP ini bahwa setiap masiat harus dilaksanakan. Amanat yang dapat dipetik dari tema ini adalah

jika diberi wasiat seseorang, baik itu wasiat dari keluarga kita, maupun dari orang lain, maka wasiat itu harus dilaksanakan. Kalau tidak, mungkin akan menimbulkan dampal tertentu, mungkin bagi yang memberi wasiat, atau pun pada diri kita penerima wasiat. Dalam LDP ini secara tegas digambarkan apa dampak wasiat yang dilaknakan dan yang tidak. Penggalan teks berikut menunjukkan hal itu.

Di waktu itu timbul banyak kejadian yang di luar kebiasaan, yang menunjukkan keutamaan beliau. Sewaktu jasad beliau di bawa di Kayu Tangi ke Pulau Datu sesuai dengan wasiat, banyak berdatangan burung-burung yang terbang sekeliling kerandanya. Bahkan terdapat pula burung yang tidak pernah hidup di daerah itu. Rupanya burung itu seakan mengerti bahwa jasad yang dibawa ke kubur pada semasa hidupnya adalah orang yang taat kepada Tuhan.

(LDP, hal. 49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa jika wasiat dilaksanakan, maka berdampak positif bagi yang memberi wasiat. Buktinya, semasa hidupnya Datu Pamulitan sangat senang memulut burung dan pada waktu meninggalnya dia dikelilingi oleh kemerannya, yakni bangsa burung. Hal ini justru kebalikan dengan yang dialami oleh muridnya, Syamsuddin. Muridnya ini semasa hidupnya berwasiat untuk dimakamkan di samping kubur gurunya di Pulau Datu. Tetapi, keluarganya tidak melaksanakan wasiat itu. Akibatnya, terjadi suatu keanehan, kubur dia pindah sendiri ke tempat seperti yang diwasiatkannya. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

Sesudah Datu Pamulitan meninggal dunia, murid beliau, Syamsuddin, meneruskan pekerjaan gurunya, baik dalam mengajar maupun memulut burung. Pekerjaan memulut burung di samping kegemarannya, juga agar setiap hari

dapat menjaga kuburan gurunya. Dari semua itu timbul tekad Syamsuddin ingin dikuburkan di makam di samping gurunya, Datu Pamulitan di Pulau Datu. Keinginan itu di sampaikan kepada keluarganya.

Tetapi, rupanya wasiat tersebut tidak dihiraukan oleh kaum kerabatnya. Hal ini terbukti sewaktu Syamsuddin meninggal dunia, mayatnya tidak dikuburkan di Pulau Datu tetapi dikubur di kampung halamannya. Lalu, apa yang kemudian terjadi? Rupanya tingkat ilmu murid dan guru ini sudah mencapai tataran yang tinggi. Ini terbukti pada keesokan harinya, sehari setelah mayatnya dikubur, kemudian hilang dari tempatnya semula. Hilangnya kuburan dan nisannya itu menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat Kayu Tangi. Ke mana hilangnya, tak seorang pun yang tahu.

....

Pengalamannya diceritakannya ke mana-mana, sehingga kabar ini sampai ke Kayu Tangi. Mendengar cerita ini, keluarga Syamsuddin dari Kayu Tangi datang menengok ke Pulau Datu. Mereka segera mengenali bahwa kuburan itu adalah kuburan Syamsuddin. Di sinilah tampak bukti kecintaan seorang murid terhadap gurunya, sehingga kuburannya berpindah dari Kayu Tangi ke Pulau Datu.

(LDP, hal. 49 – 50).

2.2.1.7 Tema dan Amanat Legenda Datu Tungkaran

1) Suntingan Teks

Datu Tungkaran nama sebenarnya adalah Abdssamad. Beliau dibesarkan di Kampung Tungkaran. Sejak kecil, dia telah dididik ilmu agama oleh orang tuanya. Semua ilmu yang dimiliki orang tuanya diturunkan kepada Abdussamad.

Setelah semua ilmu agama orang tuanya diterimanya, Abdussamad diserahkan kepada ulama besar. Dia diserahkan ke

Syekh Arsyad Al Banjari di Kalampayan. Di situlah di melanjutkan memperdalam ilmu agama.

Rupanya, di antara sekian murid yang ada, Abdussamad termasuk murid yang paling pandai. Karena itu tidaklah mengherankan jika dalam waktu singkat dia telah menguasai ilmu-ilmu yang diberikan. Dia berilmu tinggi. Artinya, dia sudah mampu dilepas menjadi guru dalam mengembangkan agama Islam.

Sejak diizinkan menjadi guru, Abdussamad berpindah tempat ke Tungkan. Di kampung inilah dia mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Ia menyumbangkan segala apa yang dimilikinya dengan tanpa pamrih.

Setelah lama bermukim di Tungkan, nama beliau termashur ke mana-mana. Ketinggian ilmunya tersebar ke mana-mana. Akhirnya, masyarakat tidak menyebut dirinya dengan nama Abdussamad. Masyarakat menyebutnya Datu Tungkan. Sebutan ini semata-mata karena dia orang paling dihormati di daerah Tungkan.

Ketinggian ilmu datu Tungkan sampai terdengar oleh Raja Banjar. Akhirnya, Datu Tungkan dipanggil ke istana untuk mengajarkan ilmu kebatinan dengan kaitannya dengan ilmu kemiliteran. Beliau menyanggupi apa yang diperintahkan Raja. Dia disuruh membawa para prajuritnya dilatih di Tungkan.

Di antara prajurit dan panglima kerajaan Banjar yang dilatih adalah Haji Buyasin dan Tumenggung Sutun. Kedua panglima ini dibekali ilmu kebatinan dan ilmu kebal. Keduanya sangat gagah berani dan berjasa kepada kerajaan. Mereka pernah mengobrak-abrik pasukan Belanda. Untuk itu, Belanda menganggap kedua panglima ini adalah momok.

Datu Tungkan mempunyai seorang saudara laki-laki. Keduanya saling menyayangi dan tak pernah berselisih paham.

Pada suatu hari, adik Datu Tungkaran ini ingin memiliki semua ilmu Datu Tungkaran. Datu Tungkaran mengingatkannya agar tidak terlalu tamak. Ilmunya dapat saja semua di ajarkan asal mereka berdua harus hidup terpisah. Mereka tidak boleh hidup setanah.

Syarat yang diukatakan Datu Tungkaran diterima oleh adiknya. Sebelum semua ilmu diturunkan, Datu Tungkaran berpesan agar setelah hidup terpisah adiknya harus membina dan melayani masyarakat. Akhirnya, semua ilmu yang belum diberikan diturunkan kepada adiknya.

Oleh karena semua ilmu sudah diturunkan, kedua kakak beradik itu mempunyai ilmu yang sma tingginya. Hal ini menyebabkan mereka tidak boleh hidup setanah. Oleh karena itu, keesokan harinya adiknya pergi ke Batakan dan menetap di sana.

(Disunting dari teks legenda “Datu Tungkaran”, dalam Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

2) Tema dan Amanat

Pada hakikatnya, ilmu berdemensi sosial. Artinya, ilmu tidak hanya untuk diri sendiri. Seseorang yang menguasai suatu ilmu tidak boleh kikir ilmu. Dalam legenda Datu Tungkaran (LDT) ini mengisahkan seputar masalah tersebut. Datu Tungkaran sejak muda sudah diwarisi semua ilmu agama orang tuanya. Setelah berguru kepada syeks Muhammad Arsyad Al Banjari, Datu Tungkaran mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Tetapi, ketinggian ilmunya tidak untuk diri sendiri. Akhirnya, ia menjadi guru untuk menularkan ilmunya kepada masyarakat.

Tema yang terkandung dalam legenda Datu Tungkaran ini adalah ilmu harus diajarkan kepada orang lain. Amanat yang dapat dipetik dari tema ini adalah jika menguasai suatu ilmu, maka ilmu

tersebut harus diajarkan, ditularkan, atau diwariskan kepada orang lain. Penggalan kutipan berikut menunjukkan amanat itu.

Setelah cukup lama di bawah didikan orang tuanya sendiri, dengan diwariskan seluruh ilmu kepada anaknya Abdussamad, maka ia beranggapan bahwa sudah saatnya Abdussamad diserahkan kepada guru yang lain. Oleh karena itu, anak ini kemudian diserahkan kepada seorang ulama besar bernama Syekh Muhamad Arsyad Al Banjari di Kampung Kalampayan. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari menerima Abdussamad sebagai murid. Di sini ia banyak sekali menerima ilmu-ilmu keagamaan.

(LDT, hl. 51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ilmu itu harus diajarkan atau diwariskan. Hal ini disontohkan oleh perbuatan orang tua yang menularkan semua ilmunya kepada anaknya, dan juga seorang ulama mewariskan ilmunya kepada muridnya. Hal ini dipertegas lagi oleh perbuatan Abdussamad (Datu Tungkaran) yang mewariskan ilmunya kepada masyarakat. Perhatikanlah kutipan yang berikut.

Sejak ia diberi mengajar agama Islam oleh gurunya, Abdussamad berpindah diam ke Kampung Tungkaran. Di kampung inilah ia mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Beliau membina masyarakat di sini agar bertaqwa kepada Tuhan. Ia sumbangkan segala apa yang ada pada dirinya kepada masyarakat tanpa mengharap balasan, semata-mata dikarenakan rasa kemanusiaan.

....

"Kalau demikian kehendak Tuanku Raja, baiklah akan saya coba memberikan pelajaran ilmu-ilmu yang Tuanku Raja maksudkan." jawab Datu Tungkaran.

Kewajiban menularkan ilmu tidak hanya sebatas seperti yang

ditunjukkan kutipan di atas. Bahkan, ketika adiknya minta diwariskan semua ilmu yang dimiliki. Datu Tungkaran akhirnya mengabdikan juga. Kutipan berikut memperjelas keterangan ini.

....

Oleh karena itu, pada suatu hari adik Datu Tungkaran itu berkata, "Wahai kakanda, ajarkanlah semua ilmu yang kakanda miliki itu kepadaku. Meskipun telah banyak yang kakanda ajarkan, namun aku belum merasa puas sebab kukira masih ada yang belum kakanda turunkan."

....

"Sudah kaupikirkan bahwa kita tak boleh tinggal setanah lagi?" tanya Datu Sanggul.

"Yah, apa boleh buat kuterima dengan ikhlas," kata adiknya pula.

"Kalau demikian kerasnya kemauanmu, apa yang dapat kukatakan lagi. Sekarang juga akan kuajarkan ilmu-ilmu tersebut yang belum kuturunkan. Tetapi ada satu lagi wahai adikku yang mesti kau ingat. Nanti apabila kita sudah berpisah dan berada di tempat lain, kuamanatkan kepadamu untuk membina masyarakat.

(LDT, hal. 54).

2.2.1.8 Tema dan Amanat Legenda Datu Suban dengan Datu Arsanaya

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang saudagar dan tuan tanah yang sangat kaya raya. Dia bersama Datu Arsanaya. Dia disebut pula Datu Perdaya sebab pekerjaannya memperdaya orang. Orang yang tidak bisa membayar hutang akan dipekerjakan di ladang dan kebunnya tanpa upah.

Kebiasaan Datu Arsanaya ini terdengar oleh Datu Suban. Pada suatu hari, Datu Suban menyamar pergi ke ladang Datu Arsanaya

untuk melihat para pekerja yang sengsara. Dengan kelihaiannya, dia dapat mendekati Datu Arsanaya. Lebih dari itu, Datu Arsanaya sampai mau mengajarkan ilmu pintu rezeki kepadanya. Ketika Datu Suban minta diajarkan di Muning saja, Datu Arsanaya mengabulkannya juga.

Ketika di Muning, Datu Arsanaya justru menyaksikan hal-hal ajaib. Untuk mengajarkan ilmu itu, Datu Arsanaya minta sejumlah syarat. Namun, begitu diminta, tiba-tiba syarat itu sudah ada dihadapannya.

Datu Arsanaya mengajarkan ilmunya hingga selesai. Pada suatu ketika Datu Suban minta izin untuk sembahyang. Tiba-tiba dia berteriak minta tolong karena ada sesuatu yang menyengat ketiaknya. Pada saat Datu Arsanaya memeriksa, ternyata dia menyaksikan dirinya sendiri dan orang yang diajari ilmu pintu rezeki berada dalam ajakan Tuhan ke tempat yang mulia.

Sejak saat itulah Datu Arsanaya berobat dan minta diajari ilmu akhirat. Demikianlah, akhirnya kedua datu ini hidup bersahabat.

(Disunting dari teks legenda “Datu Suban dan Datu Arsanaya”, dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Legenda Datu Suban dan Datu Arsanaya (LSDSA) ini mengisahkan tentang seseorang (Datu Arsanaya) yang sadar dan insyaf terhadap segala kesalahannya. Di awal cerita digambarkan datu ini adalah datu yang senang memeras orang lain. Itulah sebabnya hingga dia diberi nama Datu Perdana karena sering memperdaya orang lain. Namun, pada akhir cerita, datu ini menginsafi kesalahannya.

Berdasarkan alur cerita seperti yang diceritakan di atas dapat disimpulkan bahwa tema LDSDA adalah segala kesalahan hendaknya diikuti oleh keinsyafan. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah jika berbuat suatu kesalahan, sekecil apa pun kesalahan itu, maka kita harus menginyafinya. Rasa insyaf itu harus diikuti oleh perbuatan bertobat. Tema dan amanat ini dapat dilihat pada kutipan yang berikut.

Dahulu kala Datu Arsanaya, seorang saudagar dan tuan tanah yang kaya raya, hidup mewah sambilmemeras para pekerjanya. Siapa yang berhutang dan tidak mampu membayarnya maka akan dipekerjakan di ladang dan kebunnya tanpa upah. Kekejaman Daru Arsanaya yang terkenal pula dengan nama Datu Perdaya – sebab sering memperdayakan penduduk – terdengar oleh Datu Suban.

....

Dengan diplomasi yang lihai, akhirnya Datu Arsanaya mau mengajarkan ilmu pintu rezeki (ilmu untuk memperoleh kekayaan dengan mudah sekali).

....

Di sini Datu Arsanaya menyaksikan hal-hal ajaib, seperti bahan makanan yang tiba-tiba ada, barang permintaan sebagai syarat berguru yaitu kain putih, uang ringgit, beras ketan dan besi, sekejap saja muncul di hadapannya.

Datu Arsanaya amengajarkan ilmunya sampai selesai. Datu Suban minta izin sembahyang. Ketika itu Datu Suban berteriak kesakitan dan minta agar Daru Arsanaya memeriksa apa gerangan yang menyengat ketiaknya. Melalui celah baju Datu Suban, Datu Arsanaya menyaksikan dirinya sendiri dalam ajakan Tuhan dan orang yang *diajarnya ilmu pintu rajaki* berada di tempat mulia. Datu Arsanaya minta ampun dan mohon diajarkan ilmu akhirat. Demikianlah, akhirnya Datu Arsanaya insaf akan kekeliruannya.

(LSDSA, ha. 86-87).

2.2.1.9 Tema dan Amanat Legenda Datu Sanggul Berkawan dengan Syekh Muhammad Arsyad

1) Suntingan Teks

Menurut cerita, Datu Sanggul selalu sembahyang di Mekah. pada suatu hari, Syekh Muhammad Arsyad bertemu beliau di Mekah. Datu Sanggul mengaku bahwa dirinya berasal dari Muning. Untuk meyakinkan, jumat berikutnya beliau membawakan durian. Akhirnya, terjadilah persahabatan di antara mereka.

Stelah terjadi persahabatan, Datu Sanggul menceritakan asal-usul *Kitab Laduni* yang dimilikinya. Sebagai tanda persahabatan, kitab ini dibagi dua dengan dipotong secara diagonal, yang dalam bahasa Banjar disebut *barincung*. Karena bentuknya itu, kitab ini disebut orang Kitab Barincung.

Telah lama kedua orang bersahabat ini tidak saling jumpa. Oleh karena itu, pada suatu hari, syekh Muhammad Arsyad bermaksud menemui Datu Sanggul. Sesuai dengan pesan beliau, syekh Muhammad Arsyad disuruh membawa kain putih dan potongan kitab yang telah diberikan itu. Setelah sampai di Muning, ternyata Datu Sanggul wafat. Dengan demikian, kain putih yang dibawanya digunakan untuk kain kafan. Syekh Muhammad Arsyad menyelenggarakan acara mayat hingga ke pemakaman. Dan akhirnya, Kitab Laduni disatukan kembali.

(Disunting dari teks legenda “Datu Sanggul Berkawan dengan Syekh Muhammad Arsyad,” dalam *sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Itulah sebabnya, wajar bila dorongan untuk saling berkawan

atau bersahabat, saling memerlukan, dan saling membantu selalu ada pada diri manusia. Legenda Datu Sanggul Berkawan dengan Syekh Muhammad Arsyad (LDSBSMA) ini menceritakan hal-ikhwal masalah tersebut.

Dalam LDSBSMA ini dikisahkan bahawa Datu Sanggul berkawan, bahkan dikatakan bersahabat dengan Syekh Muhammad Arsyad. Persahabatan mereka dimulai ketika sama-sama berada di Mekah. salah satu wujud persahabatan ini adalah dengan diberikannya potongan Kita laduni oleh Datu Sanggul kepada Syekh Muhammad Arsyad. Akhirnya, persahabatan mereka terus berlangsung hingga akhir hayat.

Berdasarkan alur cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa tema LDSBSMA ini adalah persahabatan yang sejati akan abadi. Amanat yang dapat dipetik dari tema ini yakni kalau kita memiliki sahabat sejati, maka kita harus memelihara persahabatan itu sepanjang masa. Wujud dari persahabatan yang sejati adalah saling membantu, tidak berbuat curang. Amanat semacam ini secara tegas digambarkan dalam penggalan teks berikut ini.

....

Datu Sanggul menceritakan asal-usulnya dan Kitab Laduni yang dimilikinya. Sebagai tanda persahabatan, kitab ini dibagi dua dengan memotong dari sudut ke sudut (diagonal), yang dalam bahasa Banjar disebut *barincung*. Kitab ilmu gaib yang terkenal di Kalimantan Selatan dikemudian hari, yaitu *Kitab Barincung*. Sepotong kitab ini disimpan Datu Sanggul dan sepotong lagi diserahkan kepada Syekh Muhammad Arsyad. Beberapa lama kemudian, sesuai dengan pesan Datu Sanggul, Syekh Muhammad Arsyad membawa kain putih dan potongan kitabnya menemui Datu Sanggul ke Muning. Ternyata, saat itu tepat hari wafatnya Datu Sanggul. Kain putih untuk kafan dan Syekh Muhammad Arsyad menyelenggarakan mayat sampai

ke pemakaman. Kitan Laduni dipertemukan kembali menjadi satu dan kabarnya konon kitab ini masih ada hingga dewasa ini dengan nama Kitab Barincung, berisi ajaran ilmu kebatinan, ilmu gaib, dan sebagainya.

2.2.1.10 Tema dan Amanat Legenda Datu Pujung Membuat Masjid

1) Suntingan Teks

Datu Pujung termasuk salah seorang ulama. Keberadaannya susah ditebak, kadang-kadang di sini, di sana, di sebelah, kadang-kadang menghilang dan kembali lagi. Di samping itu, Datu Pujung juga berilmu tinggi. Hal ini terbukti dengan kemampuannya yang dapat mengeraskan kembali paku yang dimakan oleh Datu Ulin. Peristiwa ini terjadi ketika dia berkunjung ke rumah Datu Ulin untuk menyebarkan undangan membangun masjid.

Datu Pujung menyebarkan undangan ke mana-mana. Berbagai bahan keperluan membangun masjid ditanggung bersama. Ada yang menyediakan tiang, susuk, gelagar, atap rumbia, dan sebagainya.

Setelah undangan semuanya tersebar, orang-orang berkumpul. Dengan gtidak panjang cerita, mereka mulai bekerja. Ada yang mendirikan tiang guru, memahat, membuat paku-paku tiang, dan sebagainya. Yang perempuan membuat atap. Mereka bersaing dalam bekerja dan rukun. Oleh karena itu, tidak teralu lama pekerjaan membuat masjid sudah selesai.

Tidak terasa sudah tengah hari. Setelah selesai membangun masjid, mereka hendak makan. Namun, ternyata ikannya tidak mencukupi. Akhirnya, Datu Pujung akan mencari ikan ke Negara. Sebelum berangkat beliau berpesan agar mereka tidak ada yang pulang dahulu.

Datu Pujung menaiki perahu. Sekali mendayung, satu kampung terlewati. Tidak terlalu lama sampai do Negera. Setiap ada teluk beliau menyelam dan mendapatkan ikan besar-besar, seperti tauman, haruan, dan baung. Setelah dirasa cukup, Datu Pujung pulang.

Sampai di tempat, ternyata sebagaian orang ada yang sudah pulang. Mereka makan seadanya. Sebagian yang lain ada juga yang belum makan. Karena mereka tidak mengidahkan pesan, Datu Pujung benar-benar marah. Sudah jauh-jauh mencari ikan, ternyata mereka sudah banyak yang pulang. Kemarahan Datu Pujung tidak mengutuk, tetapi hanya mengeluarkan kata-lata yang penuh dengan kejengkelan.

Masjid yang dibangun Datu Pujung adalah masjid Banua Halat. Menurut orang, kadangkadang pada malam Jumat Datu Pujung datang ke masjid itu.

(Disunting dari teks legenda “Datu Pujung Membuat Masjid”, yang diceritakan oleh Sumidri dari Kampung Kupang, Rantau).

2) Tema dan Amanat

Dalam hidup ini, kita sering dihadapkan kepada suatu tugas, baik tugas yang ringan maupun yang berat. Berat-ringannya suatu tugas sangat ditentukan oleh tersedianya kemampuan pada diri kita untuk melakukannya. Kadang-kadang suatu tugas kita rasakan sangat berat, tetapi untuk orang lain terasa ringan, demikian juga suatu tugas dirasa berat dilakukan sendiri, ternyata menjadi ringan setelah dikerjakan bersama-sama. Kasus yang disebutkan terakhir inilah yang diceritakan dalam legenda Datu Pujung Membuat Masjid (LDPMM) ini.

Tema yang diangkat dalam LDPMM ini adalah suatu tugas yang berat akan terasa ringan jika dikerjakan secara bergotong royong. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah untuk menyelesaikan tugas yang berat, apabila mustahil untuk menyelesaikan sendiri, sebaiknya dilakukan secara bergotong-royong. Pada awalnya, amanat ini terlihat pada saat Datu Pujung mengundang orang-orang untuk ikut membangun masjid. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Jadi Datu Pujung menyebar undangan ke mana-mana untuk membangun masjid. Perkakasnya ditanggung bersama. Ada yang menyediakan tiang, susuk, gelagar. Papannya membeli ke Negara. Apalag\h artinya membangun apabila musyawarah sudah disepakati. Rumbia sudah ditebang sekitar tiga hari sesudah itu maka atapnya sudah selesai dibuat.
(LDPMM).

Sikap gotong-royong tidak hanya ditunjukkan oleh penyediaan peralatan atau bahan, tetapi pada waktu mengerjakan pendirian bangunan masjid pun hal ini dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan yang berikut.

Jadi, kasing-masing bekerja. Ada yang memahat, membuat paku-paku tiang dan sebagainya. Yang perempuan membuat atap sebab waktu itu hanya ada atap daun. Pokoknya rukun bekerja, yang jauh yang dekat tidak ada yang ketinggalan membuat masjid. Orang yang kuat-kuat pekerjaannya lain lagi. Mereka bersaing dalam bekerja. Kalau yang satu dapat mengangkat empat-lima depa, maka yang lainnya dua buah sekali angkat. Padahal bukan tiang kecil. Satu tiang besarnya selebar dua belah tangan melingkar. Apalagi yang kata orang tiang guru. Tapi, karena orangnya kuat, tidak sampai sepuluh orang sudah terangkat. Cap...ditancap berdirilah sudah tiang guru itu. Tidak ada yang sulit untuk membuat kuda-kuda,

susuk, hanya sampaiyan yang belum. Tidak lama kemudian dipasang reng, kemudian memasang atapnya. Tidak terasa sudah tengah hari. Sudah selesai membangun masjid tersebut. (LDPMM).

2.2.1.11 Tema dan Amanat Datu Sanggul Menerima Warisan Kitab Laduni

1) Suntingan Teks

Datu Sanggul dan anak-anak Datu Suban *jantur lampahan* (selesai bertapa dan berhasil) serta memiliki ilmu masing-masing. Setelah itu, semuanya dipanggil Datu Suban. Pada saat itu Datu Suban minta agar Datu Sanggul tidak pulang ke Palembang, tetapi ke Muning memelihara anak cucunya dan untuk menerima Kitab Laduni. Setelah berwasiat demikian, dengan dzikrullah Datu Suban menghilang atau gaib.

Sejak gaibnya Datu Suban, Datu Sanggul lama sekali tidak sembahyang Jumat di masjid Muning. Pada suatu hari beliau bermaksud sembahyang di sana. Beliau menceburkan diri ke sungai dan tenggelam. Orang-orang mengira beliau mati lemas. Ternyata, beliau muncul lagi. Di saat itulah timbul keanehan. Ternyata, yang baash hanya anggota tubuhnya yang harus kena air wudhu, sedangkan yang lain, termasuk pakainnya tetap kering.

Pada saat sembahyang Jumat, beliau tidak membaca *usholli* tetapi justru mengucapkan kalimat-kalimat sebagai berikut.

Riu-riu pada si bundan
 Mana pandang si tamu-tamu
 Rindu dendam tengadah bulan
 Di muka Allah kita bertemu

Keanehan itu terjadi lagi ketika shalat. Orang di sekitarnya melihat bahwa pada waktu sembahyang Datu Sanggul tidak

menginjak tanah, beliau mengawang-awang. Akhirnya, orang-orang tahu bahwa beliau adalah wali Allah.

(Disunting dari teks legenda “Datu Sanggul Menerima Warisan Kitab Laduni”, dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Dalam legenda Datu Sanggul Menerima Warisan Kitab Laduni (LDSMKL) ini mengisahkan bahwa Datu Sanggul mempunyai sejumlah kelebihan. Semua kelebihan ini diperolehnya setelah beliau menamatkan berguru kepada Datu Suban dan menerima warisan Kitab laduni.

Dengan kisah itu dapat disimpulkan bahwa LDSMKL ini adalah dengan memiliki ilmu seseorang akan memiliki sejumlah kelebihan. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah kuasailah suatu ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat sebab dengan kedua ilmu tersebut kita akan memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat digunakan dalam kehidupan. Dengan ilmu hidup menjadi mudah, tanpa ilmu hidup akan menjadi susah.

Amanat seperti di atas terlihat dengan jelas dalam kutipan berikut ini.

Setelah anak-anak Datu Suban -- termasuk Datu Sanggul -- *jantur lampahan* (selesai dan berhasil bertapa) serta memiliki ilmu-ilmu masing-masing, maka Datu Suban mengumpulkan mereka semua. Di sinin Datu Suban minta agar Datu Sanggul jangan kembali ke Palembang, tetapi tetap di Muning memelihara anak cucunya dan menerima Kitab Laduni.

....

Waktu itu banjir, sehingga sungai yang berada di depan masjid meluap airnya. Datu Sanggul menceburkan diri ke sungai dan

tenggelam. Orang-orang mengira beliau mati lema. Ternyata, sebentar kemudian beliau muncul lagi dan naik ke darat. Timbul keajaiban, hanya anggota wudhu yang basah, sedangkan yang lainnya -- termasuk pakain beliau -- tetap kering. (LDSMWKL, hl.88).

Kepandaian yang ditunjukkan Datu Sanggul seperti dalam cerita di atas sudah barang tentu didapat dari hasil belajar, bukan insting. Hal itu dikuasanya setelah beliau menamatkan belajar dan diwarisi kitab Laduni. Kitab ini dikenal juga oleh masyarakat Banjar dengan kitab Barincung. Konon, kitab ini berisi ajaran kebatinan. Ada sebagian masyarakat Banjar yang menyakini bahwa kitab ini ada, namun yang menguasai adalah para ulama. Kutipan yang berikut juga menunjukkan kelebihan Datu Sanggul karena dia memiliki ilmu.

Pada waktu shalat, yang berdekatan dengan beliau menyaksikan bahwa tubuh beliau tidak berpijak di lantai, tetapi mengawang-awang di udara. Selesai sembahyang, beliau membagi-bagikan nasi yang tidak diketahui dari mana asalnya. Dikatakan beliau bahwa nasi itu diperolehnya dari Mekah sebab ada yang selamatan di sana. Jadi, sebenarnya beliau sembahyang tadi di Masjid A Haram di Mekah. Dengan demikian, tahulah orang-orang bahwa beliau sampai kepada derajat wali Allah. (LDSMWKL, hal. 88).

2.2.1.12 Tema dan Amanat Legenda Lima Wejangan

1) Suntingan Teks

Raja Banjar, Pangeran Suriansyah, sebelum masuk Islam mernama Suryawinata. Agama asal beliau adalah Hindu. Seorang ulama dari Pulau Jawa yang bernama Khatib Dayan yang berhasil mengislamkan beliau. Setelah beberapa lama

beragama Islam, beliau bermaksud mengislamkan empat orang manteri dan seorang panglimanya, yakni Garuntung Waluh, Garuntung Mandau, Panimba Sagara, dan Pambalah Batung, serta Patih Muhur.

Pada suatu hari, Suryawinata mengumpulkan keempat menterinya dan seorang panglimanya. Dalam pertemuannya itu, Suryawinata menjelaskan keinginannya, yakni mengajak mereka untuk memeluk Islam. Beliau menjelaskan bahwa cara beragama Islam itu diawali dengan membaca shadat, kemudian melaksanakan sembahyang lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan bagi yang mampu melaksanakan ibadah haji ke Mekah. selain itu, mereka nanti harus disunat.

Syarat terkahir, yakni harus disunat merupakan syarat yang paling berat bagi mereka. Mereka takut untuk melakukan yang satu ini. Oleh karena merasa takut, akhirnya mereka berlima memutuskan untuk pergi dari kerajaan.

Berita tentang larinya kelima pembesar tersebut sampai ke telinga Khatib Dayan. Untuk itu, beliau mengutus Datu Ingsat untuk mencari kelima pembesar tersebut.

Setelah sehari-hari mencari, akhirnya Datu Ingsat menemukan mereka. Datu Ingsat mencoba menjelaskan, tetapi mereka menyangka bahwa Datu Ingsat bermaksud memaksa untuk bersunat. Akhirnya, terjadilah kejar-mengejar.

Mereka masing-masing menggunakan ilmunya sehingga dapat lari seperti angin. Ketika merasa kelelahan, mereka masuk ke sarang burung di pohon pulatan. Sampai sekarang, daerah tersebut bernama Pulatan Beredar. Dan kampungnya disebut Liang Anggang karena di situ banyak sekali sarang burung anggang.

Setelah keluar dari sarang burung, kelima pembesar kerajaan itu tetap tidak menghiraukan penjelasan Datu Ingsat. Mereka

terus berlari hingga samapai pada suatu tempat yang sekarang disebut Pelaihari. Oleh karena perjalanan mereka terhalang oleh laut, maka Panimba Segara menimba air laut di tempat itu hingga menjadi kering. Akhirnya, tempat itu menjadi pulau yang sekarang disebut Pulau Datu.

Mereka mengira tempat itu aman untuk bersembunyi. Ternyata tempat itu diketahui Datu Ingsat sehingga mereka kembali ke arah Pelaihari dan bersembunyi di Luk Batu. Daerah ini sekarang menjadi daerah keramat.

Datu Ingsat terpaksa kembali karena beliau tidak mengetahui persembunyian mereka. Akhirnya, beliau pulang ke kampung halaman mengabdikan diri untuk kepentingan agama Islam. Adapun kelima pembesar kerajaan yang lari tersebut meninggalkan lima wejangan (mang lima). Kelima wejangan tersebut yakni:

Pertama, Kur sumangat. Maksudnya memanggil semangat orang yang sudah hampir hilang, misalnya karena terkejut, sakit.

Kedua, Asa dua talu, si Buntal bahintalu. Maksudnya, setiap orang berkewajiban untuk hidup berkeluarga dan berketurunan.

Ketiga, Naga uli naga umbang, taguh di kulit sampai ka tulang. Maksudnya, siapa pun tidak perlu takut untuk hidup di dunia ini.

Keempat, Asal wasi kursani tahan dilabur tahan godam, waja sampai ka puting. Maksudnya, apabila membela kebenaran harus benar-benar dan jangan merasa takut, biar hancur badan dan nyawa melayang kebenaran harus tetap dibela.

Kelima, harap-harap percaya jangan. Maksudnya, kita tidak boleh terlalu mengharap bantuan orang lain.

Nampaknya, hingga saat ini kelima wejangan itu masih dihayati dan hidup di tengah masyarakat Banjar.

(Disunting dari teks legenda “Lima Wejangan”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Kenyataan sering menunjukkan bahwa mengajak kepada kebaikan bukanlah persoalan yang mudah. Dalam sejarah perjuangan para nabi telah dicontohkan ada sejumlah nabi yang tidak berhasil membawa orang-orang terdekatnya menuju ke jalan Allah. Kenyataan semacam ini yang dikisahkan dalam legenda Lima Wejangan (LLW) ini.

Pada awal cerita ini dikisahkan bahwa Raja Banjarm Pangeran Suriansyah, sebelum beragama Islam bernama Suryawinata. Setelah berhasil diislamkan oleh Khatib Dayan, beliau berubah nama menjadi Pangeran Asuriansyah. Setelah beragama Islam beliau bermaksud mengislamkan keempat menteri dan seorang panglimanya, namun, usaha itu gagal karena mereka semua takut memenuhi salah satu persyaratan untuk menjadi seorang muslim, yakni melakukan sunat. Hanya karena takut bersunatlah kelima pembesar kerajaan itu melarikan diri dari kerajaan.

Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa tema LLW ini adalah usaha membawa ke jalan kebaikan/kebenaran tidak selamanya berhasil. Amanat yang dapat disampaikan dari tema ini adalah jika kita mengajak seseorang untuk menuju kebaikan/kebenaran tidak boleh berharap akan selalu berhasil. Kegagalan dalam usaha itu adalah hal yang wajar. Namun, yang jelas, sebelum usaha itu benar-benar gagal, perlu diupayakan semaksimal mungkin. Amanat dalam LLW ini telah ditunjukkan dengan jelas dalam kutipan berikut.

“Menteri-menteriku dan panglimaku, maukah kalian ikut bersamaku memeluk agama Islam? Kalau kepercayaan kita terhadap Yang Mahakuasa sama, maka kukira sangat mudah bagi kita menjalankan roda pemerintahan di kerajaan ini,” Kata Pangeran Suryawinata kepada para menteri dan panglima.

“Tapi apa sebenarnya agama Islam itu?” tanya Patih Muhur.

“Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Khatib Dayan ke kerajaan kita,” jawab Pangeran Suryawinata.

“Bagaimana caranya untuk masuk Islam itu?” tanya Patih Muhur pula.

“Kita nanti membaca syahadat sebagai pengakuan kita tentang keesaan Tuhan. Lalu, sesudah itu, kita bersembahyang lima kali dalam sehari semalam. Pada bulan Ramadhan kita berpuasa. Kalau kebetulan kita punya harta banyak, kita harus membayar zakat. Zakat itu kita sedekahkan kepada orang miskin. Kalau kita sudah mampu, kita boleh pergi ke Mekah untuk melaksanakan rukun haji.”

“Setelah itu apa yang kita kerjakan?” tanya keempat menteri.

“Nah, kalau perlu nanti bersunat.”

“Bersunat itu bagaimana?” tanya Patih Muhur.

“Bersunat itu, yaitu kulit kemaluan kita yang di ujung dipotong sedikit,” jawab Suryawinata menjelaskan.

....

“Wah, kalau begitu caranya bagi kami sangat berat,” ujar keempat menteri dan Patih Muhur.

....

Akhirnya, kelima pembesar istana yang disebut Mamang Lima itu pergi meninggalkan istana.

(LLW, hal. 21-23).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Suryawinata sebagai seorang raja telah berusaha membawa anak buahnya untuk menuju ke jalan Allah. Namun, usaha itu gagal. Ternyata kegagalan itu tidak memupuskan niat sang Raja. Suryawinata kemudian

menyuruh Khatib Dayan untuk mencari kelima pembesar istana itu. Kitipan berikut menunjukkannya.

Berita tentang larinya kelima pembesar tersebut akhirnya sampai juga ke telinga Khatib Dayan. Ulama ini segera memerintahkan seorang pembantunya yang bernama Datu Ingsat untuk mencari kelima pembesar tersebut.

....

Setelah sehari-hari mencari maka akhirnya bertemu juga ia dengan kelima orang yang dicarinya.

“Wahai saudara-saudaraku, mengapa kalian lari dari istana,” tiba-tiba Datu Ingsat bertanya.

“Kami jangan diganggu, biarkan kami lari dari istana. Kami tidak bersedia disunat,” ujar Patih Mungkur sambil berlari.

“Jangan begitu wahai saudara-saudaraku. Cobalah kau jangan dahulu meninggalkan tempat ini,” kata Datu Ingsat pula.

“Kami tidak mau berhenti lagi. Kau lebih baik kembali saja ke istana,” Patih Mungkur menyahut sambil berlari bersama keempat menteri lainnya.

Selama masih dapat diusahakan, datu Ingsat tidak berhenti untuk membujuk mereka untuk kembali ke istana. Namun, setelah beliau tidak menemukan lagi jejak mereka, usaha yang dilakukan dihentikan.

Tahulah Datu bahwa orang-orang yang dikejanya bersembunyi di pohon itu.

“Saudaraku yang berlima,” kata Datu Ingsat. “Kalian tidak perlu bersembunyi di situ. Kalian telah berdosa mengganggu tempat tinggal burung anggung. Lebih baik kalian ke luar saja.”

....

Sesudah keluar dari sarang burung anggung maka menteri-menteri dan panglima yang lari itu melanjutkan lagi larinya dan kali ini masuk ke gunung.

....

Karena tidak menemukan apa yang dicarinya, Datu Ingsat pulang ke kampungnya sendiri, yaitu Bentok. Di sinilah ia mengabdikan dirinya demi kepentingan agama Islam.

2.2.1.13 Tema dan Amanat Legenda Langlang Silaut

1) Suntingan Teks

Ada seorang yang berasal dari Martapura. Orang itu biasanya mengaji kitab-kitab ilmu agama Islam. Selama mengaji, biasanya dia sama sekali tidak memikirkan kebutuhan hidup keluarganya. Yang penting baginya hanyalah menuntut ilmu.

Suatu ketika timbul niat di hatinya untuk mencari pekerjaan. Selama beberapa waktu, tidak satu pun pekerjaan yang cocok dengannya. Dia sangat suka memulut burung. Hal itu yang membuat keluarganya kesal.

Setelah mendengar omelan keluarganya, dalam hatinya timbul niat untuk mencari pekerjaan. Pada awalnya, dia mencari pekerjaan di kampung-kampung terdekat. Setelah mencari pekerjaan selama dua tiga hari, dia pulang. Lama kelamaan dia atau guru (menurut panggilan orang kampung) beserta muridnya bermaksud pergi merantau ke tempat yang jauh. Mereka hanya membawa pakaian seadanya, kitab suci, dan alat memulut burung. Selama di perjalanan, mereka selalu bersembahyang berjamaah.

Pada suatu hari mereka tiba di suatu kampung yang cukup ramai. Maksud mereka ke tempat itu disambut baik oleh penduduk kampung. Setelah dua tiga hari di sana, mereka merasa cocok untuk menetap. Untuk menentukan akan bekerja apa, mereka berjalan-jalan untuk menentukan pilihan. Akhirnya, mereka sampai di suatu hutan yang sangat lebat dan tanahnya sangat subur. Sekembalinya dari jalan-jalan, mereka menanyakan perihal hutan yang mereka lihat tadi. Penduduk kampung menginformasikan bahwa hutan

itu bernama Tanjungan atau Tanjung Diwa. Orang kampung tidak berani ke hutan itu karena di sana banyak dihuni orang halus (ghaib). Setelah guru dan muridnya bermaksud memanfaatkan hutan itu, orang kampung tidak keberatan asal mereka berani.

Sejak saat itu, guru dan muridnya merambah hutan. Mereka sangat senang karena tempat itu sangat subur dan banyak dihuni berbagai macam burung. Sambil berkebun atau bersawah, mereka menangkap ikan dan burung.

Untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan, guru dengan dibantu orang kampung membuat perahu. Guru sangat memelihara perahunya sehingga setiap selesai melaut perahu itu ditarik ke darat. guru dan muridnya bekerja sangat tekun. Seolah-olah mereka bersaing untuk mendapatkan hasil. Hasil kerja mereka mulai tampak. Padi, psang, ubi, dan kelapa mulai berbuah. Pada mulanya keadaan aman-aman saja. Tetapi, kemudian babi hutan mulai datang. Untuk mengatasi serangan babi hutan, tanaman diberi pagar. Namun, usaha itu tidak berhasil. Akhirnya, guru menggores tanah di sekeliling tanamannya. Goresan itu digali dan makin lama lubang itu menjadi parit yang besar. Lalu parit itu makin lama menjadi laut akibat dihempas gelombang. Akhirnya, tempat itu terpisah menjadi sebuah pulau yang aman dari serbuan babi. setelah sekian lama merantau, guru dan muridnya bermaksud pulang ke Martapura. Ketika tiba di kampung halaman, guru jatuh sakit. Sebelum meninggal dunia, dia berpesan agar jasadnya dimakamkan di kebun miliknya, di Tanjung Diwa.

Amanat ini dilaksanakan oleh keluarganya. jenazah guru dibawa dari martapura ke Tanjung Diwa. Orang yang mengantar jenazahnya sangat banyak. Saat keranda jenazah dimasukkan ke

perahu untuk diseberangkan, tiba-tiba laut yang bergelombang menjadi tenang. Dengan upacara yang khidmat, jenazah guru dimakamkan. Pada nisannya tertulis Langlang Silaut. Nama itu diperoleh akibat kegagahannya melawan ganasnya laut.

Pada akhirnya diketahui bahwa guru itu adalah salah seorang wali Allah. Hal ini berdasarkan suatu cerita Haji Nawawi yang lama berada di Mekah. Menurutny ada tiga wali di tempat sekitar itu, yaitu di Tambang Ulang, Tabunio, dan Tanjung Diwa.

(Disunting dari teks legenda “Langlang Silaut”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Langlang Silaut (LLS) ini mengisahkan seseorang yang pada awalnya terlalu mementingkan kehidupan akhirat, namun pada akhirnya menyadari akan pentingnya memperhatikan kehidupan dunia. Di awal cerita dikisahkan bahwa guru selalu mengaji kitab-kitab. Kalau sudah mengaji, dia sama sekali tidak memikirkan kehidupan keluarganya. Namun, akhirnya dia sadar sehingga tergerak hatinya untuk merantau mencari pekerjaan. Ternyata, di perantauan dia cukup berhasil.

Berdasarkan alur cerita yang terdapat dalam LLS ini dapat disimpulkan bahwa temanya adalah hidup yang hanya mementingkan kehidupan akhirat tidaklah baik. Amanat yang tersirat dari tema tersebut adalah dalam hidup kita, kepentingan dunia dan kepenringan akhirat harus seimbang. Terlalu mementingkan salah satu dari kedua hal itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Amanat semacam ini jelas tergambar dalam kutipan yang berikut.

Orang yang berasal dari Martapura itu mengaji kitab-kitab ilmu agama Islam. Ia hidup di desa dan selama mengaji sama sekali tidak mempunyai pikiran untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, tidak peduli apakah ada belanja di rumah atau tidak. Yang penting baginya hanyalah menuntut ilmu dan ia tenggelam dalam kegiatan itu.

Setelah keadaan demikian berlangsung beberapa waktu lamanya, mulai timbul pikiran di hatinya untuk mencari pekerjaan. Tetapi sampai sejauh itu tak ada satu pun pekerjaan yang cocok buatnya. Untuk mengisi waktu, ia melakukan pekerjaan memulut burung. Inilah hobinya sejak muda, sehingga memperoleh hasil atau tidak pekerjaan itu tetap dilakukannya. Hal itu membuat kesal keluarganya.

(LLS, hal. 33).

Setelah mendapat tekanan dari keluarga, sang Guru pergi merantau bersama muridnya. Di perantauan rupanya mereka bekerja keras. Akhirnya, semua usahanya membuahkan hasil. Mereka selain mengusahakan pertanian juga mencari ikan dan burung. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Sambil berkebun dan bersawah, mereka juga mencoba untuk mencari ikan di laut di samping memulut burung tentunya. Ketika melihat kemauan dan kemampuan mereka bekerja terutama ketika mencari ikan di laut, orang-orang kampung menganjurkan membuat perahu agar penangkapan ikan lebih berhasil. Berkat bantuan masyarakat akhirnya selesailah dibuat sebuah perahu yang cukup besarnya untuk menangkap ikan di laut. Begitu sayangnya mereka akan jukung (perahu) itu, sehingga setiap selesai dipergunakan, jukung diseret ke daratan.

....

Sementara itu, pemuda teman guru sangat ulet bekerja merambah hutan. Kulitnya mengkilat tersengat matahari.

Kadang-kadang mereka bekerja bersama-sama, seakan-akan berlomba untuk memperoleh hasil pekerjaan yang lebih banyak. Apabila waktu sembahyang tiba, mereka bersama-sama melakukan kewajibannya terhadap Tuhan. Kebun dan sawahnya akhirnya mulai memperlihatkan hasilnya. Pisang dan ubi kayu tumbuh subur, demikian pula padi dan kelapa. (LLS, hal 35).

Yang menarik dari kutipan di atas, di samping berisi ketekunan bekerja dan hasil yang dicapai, yakni ketaatan beribadah dari mereka. Walaupun dalam keadaan sibuk dalam usaha dunia, mereka tidak melupakan kewajiban akhirat (sujud kepada Allah). Hal ini semakin memperjelas amanat yang telah digambarkan di atas. Kutipan berikut juga menggambarkan ketaatan mereka untuk beribadah di sela-sela kesibukannya.

Lama-kelamaan guru (sebutan orang kampung kepadanya) beserta kawannya memutuskan untuk pergi ke suatu tempat yang jauh entah di mana. Yang mereka bawa di samping pakaian seadanya, juga kitab-kitab dan alat pemulut burung. Apabila tiba waktu sembahyang, mereka segera melakukan sembahyang bersama-sama. Di mana ada langgar (surau) atau masjid, di situ mereka singgah dan menginap untuk menuntut ilmu kalau kebetulan ada guru yang mengajarkan ilmu baru. (LLS, hal. 33).

2.2.1.14 Tema dan Amanat Legenda Pangeran Suriansyah Membangun Masjid

1) Suntingan Teks

Pangeran Suriansyah adalah Raja Banjar yang pertama masuk Islam. Orang yang berhasil mengislamkan Pangeran Suriansyah adalah Katib Dayan. Stelah beragama Islam, Pangeran Suriansyah bermaksud membangun masjid untuk keperluan ibadat. Demi

maksud tersebut, beliau menugasi punggawa kerajaan yang bernama Aria Malangkan untuk mencari empat batang kalyu ulin yang besar guna tiang guru masjid yang akan dibangun.

Setelah mendapat tugas, Aria Malangkan segera berangkat mencari kayu ulin yang dimaksud. Ia berjalan ke timur sehingga sampai ke daerah Pagatan, Pulau Laut. Namun, yang dicari belum juga ditemukan. Walaupun begitu, ia tidak putus asa. Ia terus melanjutkan pencarian hingga sampai ke hulu Sungai Martapura. di tempat itu, ditemukan ulin yang dicarinya, tetapi hanya tiga batang. Timbul masalah baru, yang sebatang ke mana lagi harus mencari. Pada suatu ketika terlihat kayu halayung yang besar. Daripada kurang, akhirnya kayu itu ditebang. Setelah terkumpul empat batang pohon besar yang terdiri atas tiga buah batang ulin dan sebatang layung, ia bawa ke Kerajaan Banjar.

Setelah tiang guru terkumpul, Pangeran Suriansyah mencari waktu yang tepat untuk mulai membangun masjid. Beliau mengadakan musyawarah dengan para pembesar kerajaan. Pada hari yang ditentukan, akhirnya pekerjaan mendirikan masjid dimulai. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong-royong. Dengan kekuatannya, Aria Malangkan tidak menemui kesulitan dalam mendirikan keempat tiang guru. Pada sore hari, pekerjaan dihentikan untuk dilanjutkan besok pagi.

Keesokan harinya, rakyat datang lagi. Tetapi, mereka terkejut ketika melihat hasil pekerjaan yang kemarin telah rusak. Tiang guru yang telah berdiri itu telah miring sehingga tanah bangunan masjid runtuh. Melihat keadaan ini maka Raja membuat keputusan menjaga bangunan tersebut. Berkat saran dari para bangsawan dan rakyat, raja menugaskan Panimba Sagara untuk menunggu bangunan itu.

Panimba Sagara adalah seorang patih yang mempunyai banyak anak buah, yakni buaya kuning. Setelah mendapat tugas, ia memanggil semua anak buahnya. Akhirnya, seluruh buaya kuning ditugasi untuk menunggu bangunan masjid dan mereka diperintahkan membunuh makhluk jahat yang membuat kerusakan itu.

Setelah menerima perintah, buaya-buaya kuning itu memeriksa bagian bawah bangunan. Pada saat itu, mereka bertemu dengan seekor buaya putih. Buaya putih itu adalah milik Tumenggung di Margasari, paman pangeran Suriansyah. Dia iri terhadap Pangeran Suriansyah sehingga bermaksud menggagalkan pembangunan masjid itu.

Buaya abutuh itu cukup sakti sehingga sulit ditaklukan oleh seekor buaya kuning. Namun, karena dikroyok, akhirnya buaya putih itu mati di Sungai Kuin. Tiga puluh hari kemudian, masjid selesai dibangun. Masjid tersebut hingga sekarang masih ada di Kampung Kuin dengan nama Masjid Pangeran Suriansyah.

(Disunting dari teks legenda “Pangeran Suriansyah Membangun Masjid”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Pangeran Suriansyah Membangun Masjid (LPSMM) ini mengisahkan tentang terganggunya pembangunan masjid yang dilakukan oleh Pangeran Suriansyah beserta rakyatnya. Terganggunya kegiatan tersebut bukan disebabkan oleh kekurangan tenaga atau pun material bangunan, melainkan karena niat jahat dari pamannya, Tumenggung di Margasari. Pamannya mempunyai perasaan iri atas rencana pembangunan masjid di Kuin itu. Akibatnya, dia bermaksud untuk menggagalkannya.

Dengan isi cerita seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa tema LPSMM ini adalah perbuatan iri menyebabkan terjadinya tindakan kejahatan. Amanat yang terserat dari tema ini yakni janganlah memiliki sifat iri dengki kepada orang lain sebab sifat ini akan memunculkan sifat jahat pada diri kita. Dalam LPSMM ini menggambarkan sifat iri dengki dari Tumenggung di Margasari sehingga ia melakukan tindakan tidak baik untuk menggagalkan pembangunan masjid yang dilakukan oleh Pangeran Suriansyah beserta rakyatnya.

Untuk menggagalkan pembangunan masjid itu, Tumenggung di Margasari menyuruh buaya putih miliknya untuk merusak bangunan masjid. Perhatikanlah kutipan yang berikut ini.

Setelah menerima perintah itu, buaya kuning langsung saja memeriksa bagian bawah bangunan. Di bagian bawah bangunan ia bertemu dengan seekor buaya putih. Sebenarnya buaya putih tersebut adalah buaya kepunyaan Tumenggung di Margasari. Tumenggung tersebut kebetulan adalah paman Pangeran Suriansyah. Ia merasa iri terhadap Pangeran Suriansyah. Untuk menggagalkan pembangunan masjid itu, ia lalu menciptakan dengan kekuatan mantranya. Setelah jadi, lalu buaya putih itu dikirim ke Kuin dengan tugas khusus merusak bangunan.

(LPSMM, hal. 12-13).

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan bahwa karena sifat atau perbuatan iri itulah yang menyebabkan niat jahat. Karena iri, seorang paman tega menghancurkan bangunan masjid yang di kerjakan oleh keponakanya sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat iri (negatif) dan dengki tidak perlu kita miliki, sebab sifat-sifat inilah yang justru akan menimbulkan sifat/perbuatan jahat pada diri kita.

2.2.1.15 Tema dan Amanat Legenda Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar

1) Suntingan Teks

Pada suatu ketika, raja di Negara Daha, Pangeran Samudra, berselisih dengan pamanya sendiri, yakni Aria Tumenggung. Perselisihan itu semakin meruncing sehingga Aria Tumenggung mengeser tahta kerajaan keponakannya. Oleh pengawalnya Pangeran Samudra dibawa lari ke hilir Sungai Barito, yakni ke Sungai Balandean.

Di Balandean, pada awalnya, orang tidak tahu bahwa Pangeran Samudra adalah seorang raja. Di Balandean, beliau berusaha sendiri menjadi nelayan. Hasil tangkapannya beliau jual ke Kuin. Dari kegiatan pulang-pergi Balandean-Kuin itulah akhirnya beliau berkenalan dengan Patih Kuin (sesepuh masyarakat Kuin). Tempat kediaman Patih Kuin di Muara Cerucuk. Di situ telah lama dibangun istana kediaman Patih Kuin.

Setelah persahabannya terjalin erat, Pangeran Samudra menjelaskan siapa dirinya sebenarnya. Berita itu semakin hari semakin luas diketahui masyarakat Kuin. Akhirnya, atas persetujuan rakyatnya, patih Kuin mengangkat Pangeran Samudra menjadi raja.

Pengangkatan Pangeran samudra jadi raja terdengar juga ke Negara Daha. Ketika mendengar itu Aria Tumenggung menjadi sangat kesal karena mengira bahwa keponakannya telah mati. Untuk itu, beliau mengambil keputusan menyerang untuk membunuh keponakannya.

Berita adanya penyerangan itu telah diketahui Pangeran Samudra. Oleh karena itu, Pangeran Samudra menyiapkan pasukan untuk menghadang pasukan Aria Tumenggung di Marabahan.

Ketika pasukan Daha tiba di Marabahan, pertempuran terjadi. Tampaknya pasukan Pangeran Samudra kalah dan harus mundur ke Muara Cerucuk. Hal ini disebabkan oleh masih muda dan masih kurangnya menguasai strategi perang oleh Pangeran Samudra. Untuk mencegah pasukan Daha terus masuk, Pangeran Samudra menyuruh Aria Malangka untuk membuat pagar cerucuk. Daerah yang diberi pagar cerucuk oleh Aria Malangka ini sampai sekarang bernama Kampung Cerucuk.

Oleh karena sudah dipagar, perahu dan kapal tentara Daha tidak bisa masuk. Namun, pertempuran tetap berlangsung. Sementara itu, di dalam benteng pangeran Samudra mengadakan musyawarah dengan para pembesar dan Patih Kuin. Hasil musyawarah memutuskan mengirinkan patih Masih, Patih Kuin, dan Panimba Sagara ke kerajaan Demak untuk minta Bantuan.

Setelah sampai di Demak mereka disambut baik. Dan setelah maksud kedatangan mereka sampaikan, Raja Demak mau membantu asal setelah mendapat kemenangan, Pangeran Samudra bersedia memeluk agama Islam. Setelah tercapai kesepakatan, Raja Demak mengutus Khatib Dayan dengan sejumlah tentaranya menuju ke Kuin. Khatib Dayan selain seorang panglima, ia juga seorang mubaligh yang terkenal.

Pada saat rombongan tentara Demak itu tiba di Kuin, pertempuran masih berlangsung. Kedatangan bala tentara itu memberikan semangat baru kepada pasukan Kuin. Kekuatan Kuin menjadi berlipat ganda. Serangan ke hulu pagar langsung dipimpin Khatib Dayan. Tak lama kemudian tentara Daha dapat dikalahkan.

Akhirnya, sesuai dengan perjanjian, Pangeran Samudra memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Pangeran Suriansyah. Sebagai hadiah, Khatib Dayan dikawinkan dengan seorang putri Banjar.

Sementara itu, di Daha, Aria Tumenggung telah digantikan putranya yang bernama Panageran Mangkubumi. Pangeran yang baru ini menuduh Pangeran Suriansyah telah banyak membawa harta kerajaan pada waktu lari dari Daha. Untuk itu, di antara mereka akhirnya terjadi pertempuran hebat. Namun, kemenangan tetap ada di pihak pasukan Pangeran Suriansyah.

Untuk menghindarkan terjadinya peperangan baru, akhirnya Aria Mangkubumi dan ayahnya diasingkan ke tempat sekitar Candi Agung. Di sana mereka diberi hak memakai gelar gusti dan tidak diperbolehkan memakai gelar pangeran.

(Disunting dari teks legenda “Agama Islam masuk Kerajaan Banjar,” dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Pada umumnya, suatu peperangan akan berakhir dengan ditandai oleh kemenangan atau kekalahan dari pihak-pihak yang berperang. Menang-kalahnya suatu peperangan dipengaruhi oleh berbagai fakto. Di antara sekian faktor itu yang paling dominan adalah kekuatan atau strategi perang. Tema itulah yang diangkat dalam legenda Agama Islam Masuk Kerajaan Banjar (LAIMKB) ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LAIMKB ini adalah kekuatan dan strategi perang merupakan faktor penentu kemenangan perang.

Amanat yang dapat diambil dari tema tersebut yakni jika kita ingin memenangkan suatu peperangan, maka kita harus memiliki kekuatan (baik fisik maupun psikis) secara cukup, dan memilih strategi perang secara tepat. Amanat ini telah ditunjukkan dalam beberapa peristiwa perang dalam LAIMKB. Marilah kita perhatikan

kutipan berikut ini.

“Kalau kita akan diserang lebih baik kita hadang tentara paman di Marabahan, ujar pangeran Samudra. Pasukan Kuin segera disiapkan dan dikirim ke Marabahan. Pangeran Samudra bermaksud menghadapi pasukan Daha di situ. Ketika pasukan Daha tiba, maka pertempuran pun terjadilah dengan serunya selama sehari-hari. Akan tetapi, ternyata Panageran Samudra belum berpengalaman dalam mengatur siasat perang. Maklumlah , ia ketika itu masih muda, sehingga pasukannya dikalahkan oleh tentara Daha. Tentara Pangeran Suriansyah terpaksa mundur ke Balandean dan membuat pertahanan di sana. Ketika Balandean diserang, tentara Kuin menderita kekalahan lagi. Mereka mundur ke Muara Cerucuk. (LAIMKB, hal 16).

Kutipan di atas menunjukkan kekalahan perang diakibatkan kurangnya strategi Pangeran Suriansyah. Strategi perang yang tidak tepat menjadi penyebab utama kekalahan. Dalam situasi perang yang lain, ternyata penerapan strategi yang tepat mampu mempertahankan (walaupun untuk sementara) pasukan Pangeran Suriansyah dari gempuran tentara Daha. Strategi yang digunakan adalah membuat pagar atau benteng untuk mencegah masuknya tentara Daha ke kerajaan. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Kalau begini terus, kita akan mengalami kekalahan. Mereka akan menghantam kita terus-menerus. Akhirnya, kita bisa kalah. Oleh karena itu, sebaiknya kita dirikan pagar. Sungai itu harus diberi pagar, diberi cerucuk agar kapal-kapal pengangkut pasukan musuh tidak bisa masuk ke sini.”

....

Oleh karena sudah berpagar maka tentara yang mau menyeberang tertahan karena perahu mereka tidak dapat melewati pagar cerucuk. Kapal-kapal dan perahu tentara

Daha terpaksa tertahan di sebelah hulu. Meskipun demikian, pertempuran tetap berlangsung. Sebegitu jauh, pasukan Kuin tetap bertahan di seblah hilir cerucuk.
(LAIMKB, hal. 16-17).

Strategi yang tepat tidak selalu dapat memengkan perang. Tanpa diikuti oleh kekuatan, kadang-kadang strategi tidak banyak menghasilkan kemenangan. Untuk itu, strategi dan kekuatan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam menentukan kemenangan perang. Dalam LAIMKB ini telah dicontohkan, setelah pasukan Kuin dibantu pasukan dari Demak, akhirnya kemenangan perang berada di pihak Pangeran Suriansyah. Kenyataan itu dapat dilihat pada kutipan yang berikut.

“Kalau begitu, baiklah kita coba meminta bantuan dari Demak, mudah-mudahan ia mau membantu kita,” ujar Sang Pangeran.
....

Sesudah beberapa hari dalam perjalanan sampailah mereka di Banjar. Sementara itu, pertempuran masih saja berlangsung. Pasukan Daha masih dapat ditahan di hulu cerucuk oleh tentara kuin. Ketika bala bantuan dari Demak tiba, maka pasukan Kuin pun mendapat semangat baru. Pertempuran bertambah hebat. Kekuatan Kuin pun menjadi berlipat ganda. Serangan ke hulu pagar cericuk pun dilancarkan oleh pasukan Kuin. Kali ini, langsung dibawah pimpinan Khatib Dayan. Tak lama kemudian, tentara Daha pun dapat dikalahkan.
(LAIMKB, hal. 18).

2.2.2 Tema dan Amanat Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib biasanya menceritakan pengalaman seseorang sehingga isinya dianggap benar-benar terjadi. Menurut Danandjaja (1984: 71) fungsi legenda alam gaib adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa yang termasuk legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seseorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala alam gaib dan sebagainya.

Pendapat di atas digunakan untuk menentukan legenda alam gaib dalam kajian ini. Deskripsi tema dan amanat legenda alam gaib Banjar dapat dilihat pada uraian-uraian berikut ini.

2.2.2.1 Tema dan Amanat Legenda Kuyang Pengisap Darah

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu , di sebuah dusun hiduplah seorang suami isteri. Sang suami bernama Tabulus dan sang isteri bernama Diang Saribai. Isteri Tabulus sudah agak tua, tetapi masih kelihatan cantik. Setiap hari pekerjaannya hanya bersolek.

Pada suatu malam, ketika hari sedang turun hujan, Diang Saribai bangun dari tidurnya. Dia mengambil botol kecil yang berisi cairan minyak. Minyak yang ada di botol itu dia oleskan ke lehernya. Tanpa sepengetahuan suaminya, Diang Saribai pergi. Kebiasaan ini sering dilakukannya.

Sebulan belakangan ini, penduduk kampung ini dihebohkan dengan adanya hantu perempuan. Yang menjadi mangsa hantu itu adalah para perempuan yang akan melahirkan. Biasanya, hantu itu menyusup di bawah kolong rumah (rumah Banjar biasanya berbentuk panggung) dan menjilat atau meminum darah yang keluar dari rahim ibu yang melahirkan.

Pada suatu hari, di kampung lain isteri kepala kampung akan melahirkan. Ketika itu, tiba-tiba terdengar suara tawa perempuan di kolong rumah. Setelah dilihat, ternyata suara itu adalah hantu perempuan yang di bawah lehernya tergantung jantung, paru-

paru, dan usus yang terlihat menyala atau berbahaya. Akhirnya, kepala kampung menyergap hantu itu dan menaburkan irisan bawang putih dan lada ke wajah sang hantu. Hantu itu menjerit kesakitan dan segera melarikan diri.

Pada suatu petang, Pak Tabulan pulan dari mencari ikan. Dia tidak melihat isterinya. Ketika membuka kain yang ada di atas balai-balai, dia menemukan kepala isterinya yang terlepas dari badannya. Saat fajar menyingsing terdengar benda jatuh berguling-guling dari atap rumah. Setelah dilihat, ternyata benda itu adalah tubuh isterinya. Dengan kejadian ini Diang Sarabai minta maaf kepada suaminya dan meninggal dunia. Akhirnya, Pak Tabulus mengetahui bahwa isterinya telah menjadi kuyang pengisap darah. Jasad kepala dan tubuh isterinya disatukan dan kemudian dikubur.

Akhirnya, dengan memabawa rasa malu, Pak Tabulus dengan anaknya pergi dari kampung itu. Kampung yang mereka tuju tidak jelas. Bagi mereka yang penting pergi daripada menanggung aib.

(Disunting dari teks legenda “Kuyang Pengisap Darah”, oleh Abdul Hadi, Banjarmasin).

2) Tema dan Amanat

Legenda Kuyang Pengisap darah (LKPD) ini mengisahkan tewasnya seorang perempuan akibat mengamalkan ilmu hitam. Diang Saribai adalah seorang perempuan stengah baya dan sudah memiliki dua orang anak. Namun, dia masih terlihat muda dan cantik. Hal ini terjadi karena dia mengamalkan ilmu hitam yang medianya berupa minyak. Dengan mengoleskan minyak itu, dia mengubah dirinya menjadi kuyang. Kuyang adalah sejenis makhluk jadi-jadian yang biasa terbang di malam hari. Kuyang adalah

sebuah kepala manusia yang melayang-layang di udara dengan mengeluarkan sinar atau cahaya dari usu, jantung, paru-paru dan hati yang memburai di bawah kepala tersebut. Diang Saribai yang telah berubah jadi kuyang ini akhirnya teswas di tangan kepala kampung sebelah.

Tema yang terdapat di dalam LKPD ini adalah memiliki dan mengamalkan ilmu hitam merupakan sebuah perbuatan yang tidak baik. Amanat yang dapat dipetik dari tema ini adalah kita tidak perlu memiliki dan mengamalkan ilmu hitam sebab hal ini justru dapat membahayakan diri sendiri. Amanat ini secara tegas diperlihatkan dengan tewasnya Dayang Saribai karena dia mengamalkan ilmu hitam dengan mengubah dirinya menjadi kuyang setelah mengoleskan minyak ke lehernya. Perhatikan kutipan yang berikut:

Pada suatu hari, di awal musim hujan, udara dingin dan sunyi mencekam. Isteri Pak Tabulus bangkit dari pembaringannya. Sepintas dia menoleh kepada suaminya yang masih tertidur lelap. Diang Saribai mengambil sebuah benda kecil, yakni sebuah botol yang sudah kotor. Botol itu dia buka dan cairan minyak yang ada di dalamnya dioleskannya ke leher. Kemudian, Diang Saribai menyelinap keluar.

....

Di dusun lain, lain lagi kisahnya. Penduduk di desa itu banyak menanam bawang dan lada. Pada suatu malam isteri kepala kampung akan melahirkan. Tiba-tiba di kolong rumahnya terdengar suara tertawa. Setelah dilihat, ternyata di kolong rumahnya ada makhluk bersayap terbang dengan ciri kuping lebar, kepalanya bercahaya seperti api, jantungnya menjuntai di leher, usus dan paru-parunya terlihat menyala bagaikan rumbai api. Akhirnya, kepala kampung tahu bahwa makhluk itu adalah kuyang pengisap darah. Diambilnya irisan bawang dan lada untuk ditaburkan ke wajah kuyang sehingga dia lari kesakitan.

....

Pada pagi harinya, terdengar benda jatuh dari atap rumahnya. Benda itu ternyata seorang perempuan yang sedang mengerang kesakitan. Pak Tabulus langsung meloncat memegang kepala Diang Saribai. Dia langsung menyatukan kepala dan badan isterinya tersayang. Setelah menceritakan segalanya dan minta maaf, Diang Saribai meninggal dunia.
(LKPD).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tewasnya Diang Saribai karena dia mengamalkan ilmu hitam yang mengubah dirinya menjadi makhluk jadi-jadian yang bernama kuyang. Hingga saat ini, masyarakat Kalimantan Selatan masih mempercayai adanya kuyang. Kuyang ini adalah jelmaan para wanita yang mengamalkan ilmu seperti Diang Saribai tersebut. Tujuan mengamalkan ilmu ini adalah agar tetap kelihatan cantik dan selalu disayang suami.

Kuyang ini adanya di malam hari. Sasaran mereka adalah para perempuan yang sedang melahirkan. Kuyang itu akan mengisap darah perempuan yang sedang melahirkan sehingga sampai kehabisan darah dan meninggal dunia. Untuk menghindari serangan kuyang, biasanya masyarakat memasang bawang atau lada dan juga membaca atau membawa Alquran.

2.2.2.2 Tema dan Amanat Legenda Datung Sangka

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di Kampung Hantatar, hiduplah seorang laki-laki bernama Datung Sangka. Orang ini bercita-cita menjadi orang alim. Oleh karena itu, ia mendirikan sebuah pondok yang jauh dari keramaian. Di pondok itulah dia akan beribadah.

Untuk mencapai niatnya itu, Datung Sangka harus bersemedi selama 41 hari. Selama menjalani semedi, dia mendapat godaan.

Saat memasuki hari kedua puluh, dia tak sanggup lagi menghadapi godaan. Karena rayuan iblis, dia menghentikan semedinya.

Akhirnya, Diang Sangka berubah menjadi penghuni alam gaib. Dia tidak lagi berwajah manusia biasa, tetapi menjadi manusia gaib. Ada yang mengatakan bahwa dia menjadi manusia jadi-jadian yang berubah-ubah. Orang sering melihat Datung Sangka ini. Tetapi, barang siapa dapat melihat maka orang itu akan jatuh sakit.

Hingga sekarang, orang banyak yang mempercayai bahwa dia masih hidup, namun berada di alam gaib. Dia menjadi penunggu Padang Hantatar, Kandangan.

(Disunting dari teks legenda “Datung Sangka”, dalam *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Banjar*, oleh Rustam Effendi, Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat, 1992)

2) Tema dan Amanat

Hampir semua manusia mempunyai cita-cita. Cita-cita itu biasanya akan mewarnai gerak hidup seseorang. Oleh karena itu, tidak sedikit orang harus berkorban untuk mencapai cita-citanya.

Walaupun sudah ditebus dengan pengorbanan, kadang-kadang cita-cita dapat saja gagal diraih. Penyebabnya bisa apa saja, yang salah satunya adalah kurang tahan menghadapi godaan. Hal semacam inilah yang diceritakan dalam legenda Datung Sangka (LDS) ini.

Datung Sangka adalah orang yang memiliki cita-cita ingin menjadi ofrang alim. Untuk mewujudkan cita-citanya dia harus berkorban dengan menjauhkan dirinya dari keramaian untuk melakukan semedi. Namun, karena tidak tahan dengan godaan iblis, dia menghentikan semedinya. Akibatnya, dia menjadi penghuni alam gaib. Kutipan berikut akan memperjelas uraian ini.

Setelah selesai pondok itu dibuatnya, maka mulailah ia bersemedi. Ia tunduk tafakur dan beribadat dengan tidak mengenal waktu. Siang dan malam yang ia kerjakan hanyalah beribadat dan bersemedi. Untuk mencapai tujuannya, ia harus bersemedi selama empat puluh satu hari lamanya.

Selama bersemedi itu, ia banyak sekali diganggu oleh iblis dan syaitan. Pada mulanya, ia dapat melawan gangguan iblis dan syaitan itu. Namun, pada hari yang kedua puluh, mulailah kekhusukannya bersemedi berkurang dan bahkan mulai goyah.

....

Akhirnya, Datung Sangka tidak tahan menghadapi godaan iblis. Ia menghentikan semedinya itu. Akibatnya, menghentikan semedinya, ia terpaksa menjadi penghuni alam gaib. Dia tidak lagi berwujud manusia biasa, tetapi telah berubah menjadi manusia gaib.

(LDS, hal. 17-18).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema LDS ini adalah untuk mencapai cita-cita perlu kerja keras dan tahan uji. Amanat yang dapat dipetik dari tema ini adalah untuk mencapai suatu cita-cita, kita harus mampu bertahan dari ujian atau hambatan yang menghadang dihadapan. Jika tidak, maka cita-cita itu niscaya gagal kita raih. Pengalaman Datung Sangka dalam LDS ini merupakan contoh yang dapat kita ambil sebagai pelajaran.

2.2.2.3 Tema dan Amanat Legenda Manusia Menjadi Jin

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di daerah Kalayan hidup seorang pemuda yang diberi nama Utuh Lunta. Diberi nama ini karena kemana pun perginya, dia selalu membawa *lunta* (jala). Pekerjaan sehari-harinya adalah bertani, mencari kayu, mencari ikan, dan memanah burung.

Pada suatu malam, Utuh Lunta bermimpi bertemu dengan seorang tua. Dalam mimpinya itu, dia diberitahu suatu tempat

yang banyak burungnya. Untuk menuju ke tempat itu dia disuruh berjalan melewati sawah, terus saja ke arah matahari tenggelam, janganlah berbelok kemana pun hingga sampai ke padang yang banyak pohon anggag.

Keesokan harinya Utuh Lunta segera bangun dan berangkat menuju tempat seperti yang digambarkan dalam mimpinya. Kali ini dia tidak membawa *lunta*, tetapi membawa panah dan batu yang sangat banyak serta pisau pendek yang sangat tajam untuk menyembelih burung yang didapat nanti.

Ketika menuju ke tempat yang dimauinya, tiba-tiba terlihat seekor burung tatapian terbang. Burung itu sepertinya bersuara “panahlah aku, panahlah aku”. Setelah mendengar suara itu, diambilnya panah yang tergantung di pinggangnya. Ia membidikkan panah dan rupanya tepat mengenai kepala burung itu. Selanjutnya, burung itu disembeluhnya dan diikatnya di tali celananya.

Sesampainya di tempat yang dituju itu, Utuh Lunta mengakui kebenaran mimpinya. Di tempat itu banyak tumbuh pohon anggag dan banyak dihuni burung. Burung di tempat itu gesit-gesit terbangnya sehingga sudah sekilan lama memanah dan melempar batu hingga batunya hampir habis, tidak satu pun burung didapatnya.

Dia beristirahat karena kelelahan. Perutnya terasa lapar. Sambil duduk-duduk dia menyalakan api. Ketika itu, tiba-tiba burung yang diikatnya di tali celananya itu bersuara, “*Siangi aku, siangi aku!*” (“Bersihkan aku,bersihkan aku!”). setelah mendengar suara itu, Utuh lunta dengan cepat-cepat membersihkan burung itu dan memanggangnya hingga masak. Karena laparnya, Utuh Lunta melahap burung itu sampai ke tulang-tulanganya. Yang

tertinggal hanya kepalanya. Kepala burung itu kemudian bersuara kembali, “Makan, aku, makan aku!”. Akhirnya kepala burung itu pun disantapnya.

Setelah menyantap kepala burung, dia merasa pusing dan akhirnya pingsan. Ketika sadar, dia telah berubah. Matanya tinggal satu dan membesar. Akhirnya, Utuh Lunta berubah menjadi jin.

(Disunting dari teks legenda “Manusia Menjadi Jin” dalam *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Banjar*, oleh Rustam Effendi, Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat, 1992).

2) Tema dan Amanat

Legenda Manusia Menjadi Jin (LMMJ) ini menceritakan orang yang mengalami penderitaan karena tidak tahan menerima bujuk rayu yang menyesatkan. Utuh Lunta adalah seorang pemuda yang suka mencari ikan dan burung. Pada suatu hari, dia bermaksud mendatangi tempat yang tergambar dalam mimpinya. Tujuannya tidak lain adalah untuk mencari burung. Saat diperjalanan, tiba-tiba ada seekor burung yang membujuknya untuk segera dipanah. Tanpa berpikir panjang dipanahnyalah burung tersebut. Selanjutnya, burung yang sudah mati tadi tetap bersuara untuk dibersihkan, dibakar, dan dimakan. Utuh Lunta melakukan semua yang diperintahkan burung tersebut. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Dalam kebingungan itu tiba-tiba terdengar suara “Panah aku, panah aku!” Mendengar suara itu, Utuh Lunta teringat dengan pesan orang tua di dalam mimpinya. Dia lalu mengambil panah yang tergantung di pinggangnya. Ia membidikkan panahnya dan rupanya sasarannya tepat sekali mengenai kepala burung itu. Burung itu jatuh menggelepar-gelepar di tanah. Kemudian Utuh Lunta menyembelih burung itu dan menggantungnya

di tali celana. Lalu ia pergi melanjutkan perjalanan menuju tempat yang dikatakan oleh orang tua di dalam mimpinya.

....

Karena kelelahan, ia terduduk beristirahat. Kini terasa olehnya perutnya sudah lapar. Sambil duduk-duduk ia menyalakan api. Ketika api sudah menyala, burung yang diikatnya di celana bersuara, "Siangi aku, siangi aku!"

Setelah mendengar suara burung itu, Utuh Lunta bergegas membersihkan burung itu dan memanggangnya sampai masak. Setelah masak, Utuh Luntu tidak lagi merasakan panasnya lagi karena perutnya sangat lapar. Burung itu dan bahkan tulang-tulangnya habis dilahapnya, kecuali kepala yang tersisa karena ia telah kenyang.

Kepala burung itu dilatekkannya di atas daun pisang. Tiba-tiba kepala burung itu bersuara, "Makan aku, makan aku!" Setelah mendengar suara itu, Utuh Lunta mengambilnya dan memakannya sampai habis.

(LMMJ, hal. 35-36).

Sejumlah kutipan di atas menggambarkan bahwa Utuh Lunta adalah tipe orang yang tidak tahan menerima bujuk rayu. Setiap ada rayuan, dia mengabdikan/menjalankan apa yang diinginkan oleh rayuan itu. Padahal, buku rayu itu justru menyebabkan dirinya menderita, yakni berubah menjadi jin. Kenyataan itu dapat dilihat pada kutipan yang berikut.

Sekejap setelah Utuh Lunta memakan kepala burung itu, ia merasakan kepalanya pusing dan akhirnya ia pingsan. Ia siuman kembali ketika hari telah malam. Ia meraba-raba muka dan matanya. Rupanya, matanya hanya satu biji saja dan sangat besar. Utuh Lunta berubah menjadi jin karena memakan burung itu.

(LMMJ, hal. 36)

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tema LMMJ ini adalah tidak tahan terhadap bujuk rayu dapat membahayakan diri sendiri. Amanat yang dapat diambil dari tema tersebut, yakni kita harus dapat menahan diri terhadap bujuk rayu yang datang kepada kita sebab bujuk rayu, yang biasanya menggiurkan itu, sering membahayakan atau merugikan. Hal itu telah terbukti dalam LMMJ tersebut. Utuh Lunta akhirnya berubah menjadi jin karena dia tidak mampu menahan bujukan burung yang ajaib itu.

2.2.2.4 Tema dan Amanat Legenda Anak Sima

1) Suntingan Teks

Ada hantu bernama Anak Sima. Hantu ini berwujud anak-anak. Kalau berjalan, dia merangkak seperti kera. Walaupun begitu, Anak Sima berwajah manis. Badannya putih mulus dan hidungnya mancung. Itulah sebabnya, orang yang bertemu dengannya, biasanya ingin menggendongnya.

Namun, orang harus berhati-hati karena Anak Sima merupakan hantu yang senang memakan jantung manusia. Ia akan menjebak mangsanya dengan cara memanggil setiap orang yang ditemuinya. Orang yang berilmu dapat saja menolaknya dengan cara membaca mantera.

Sebenarnya, Anak Sima adalah anak manusia. Ia merupakan hasil dari perbuatan zina orang tunya. Karena ibunya tidak tahan menyandang aib, begitu lahir anak itu dibuang ke hutan. Akhirnya, bayi itu dipelihara oleh Takau, yakni hantu yang bisa berubah-ubah wujud. Oleh karena dipelihara hantu, maka baayi itu lama-kelamaan menjadi anak hantu dengan nama Anak Sima.

Anak Sima sangat disayangi Takau. Dia dibawa mengembara ke dalam hutan dan pegunungan. Dalam perjalanan waktu

selanjutnya banyak peristiwa terjadi akibat ulah Anak Sima tersebut.

Pada suatu hari, ada perempuan tua mencari kayu di hutan. Tidak jauh dari tempat perempuan tua itu ada bayi yang sedang menangis. Perempuan tua itu tidak tahu bahwa bayi itu sebenarnya Anak Sima. Karena terdorong rasa iba, bayi itu digendong dan dibawanya pulang. Di tengah perjalanan terjadi keanehan. Saat perempuan tua itu menengok ke belakang, ternyata wajah bayi yang ada digendongannya berubah, mulut bayi itu terlihat bertaring. Sambil mengisap darah, bayi itu mengorek-ngorek bagian belakang tubuh perempuan tua itu. Perempuan tua itu terselamatkan dari cengkeraman Anak Sima itu karena di dekatnya ada orang lain.

Pada peristiwa yang lain, Anak Sima berbuat ulah lagi. Pada awalnya, ada seorang wanita yang bernama Nini Jumantan. Perempuan ini sangat pemberani. Walaupun tinggal sendirian di gunung, ia tidak pernah takut dengan Anak Sima. Bahkan, ia bermaksud menangkap Anak Sima dan mengambil rambutnya. Menurut cerita, barang siapa dapat memiliki rambut Anak Sima akan jaya dan dapat menghilang.

Pada suatu malam, kira-kira pukul dua, terdengar suara anak menangis minta tolong. Nini Jumantan mengetahui siapa yang menangis minta tolong tersebut. Nini Jumantan dengan cepat mengambil parang saat Anak Sima datang. Dengan melepaskan pakaian yang ada di badan kecuali *cawat*, Nini Jumantan ke luar mencari suara tangisan minta tolong itu. Setelah dekat, Nini Jumantan langsung menebas Anak Sima. Ternyata, tebasan itu tidak mempan. Anak Sima bukannya tewas, tetapi malah tersenyum. Setelah sekian lama berkelahi, keduanya tetap tidak ada yang kalah. Namun, pada akhirnya Anak Sima menghilang.

(Disunting dari teks legenda “Anak Sima”. Dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

2) Tema dan Amanat

Tema legenda Anak Sima (LAS) ini adalah lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan diri anak. Hal itu secara jelas ditunjukkan ketika tokoh utama legenda ini menjadi hantu karena dia dididik dan dibesarkan oleh hantu. Anak Sima adalah hantu anak-anak. Dia sebenarnya anak manusia yang dilahirkan karena hasil hubungan di luar nikah. Ketika dibunag ke hutan oleh orang tuanya, dia dipelihara Takau, hantu yang bisa berubah wujud. Akibat lingkungan pendidikan itulah wujud, kepribadian, atau pun perilakunya berubah menjadi hantu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tangisan bayi itu mengalun ke dalam hutan dan akhirnya didengar oleh Takau. Takau dapat menjelma jadi kucing, itik, atau apa saja. Setelah mendengar tangisan bayi, Takau mendekati arah datangnya suara aitu. Setelah dekat ia berkata, “Wah, apa ini? Tapi, barangkali benda ini dapat dimakan.” Anak yang menangis didekatinya lalu diangkat.

....

Begitulah selanjutnya bayi buangan tadi dipelihara dengan baik dan dengan kasih sayang oleh Takau. Tangisnya tak pernah terdengar lagi. Sejak itu si bayi bernama Anak Sima.

Karena sejak kecil dipelihara oleh hantu, tak meherankan bayi itu pun menjadi hantu pula, seperti juga yang memeliharanya. (LAS, hal. 23)

Amanat yang dapat diambil dari tema tersebut adalah pendidikandilingkungan,apakahitulingkungankeluarga,sekolah, maupun masyarakat, sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Oleh karena itu, agar seorang anak berkembang secara baik, kita harus dapat menempatkan anak pada lingkungan pendidikan yang baik pula. Bukanlah mustahil kesalahan memilih lingkungan pendidikan akan merusak perkembangan anak. Amanat ini secara jelas digambarkan dalam LAS. Setelah menjadi hantu, Anak Sima selalu berubah memakan jantung manusia. Untuk mengelabui calon mangsanya, Anak Sima berpura-pura minta tolong. Setelah ditolong, dia akan berusaha menggerogoti jantung yang menolongnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Seorang perempuan tua berda di dalam hutan mengumpulkan kayu bakar untuk keperluan memasak sehari-hari. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh tangisan bayi di bawah sebatang kayu bulan. Padahal, waktu itu perempuan tua tersebut sedang menuju pulang. Tapi, suara tangisan itu sangat menggoda. Ia berhenti memperhatikan dengan seksama ke arah datangnya suara tangisan. Ia dekati, dan ketika sampai di bawah pohon kayu bulan tersebut ia melihat seorang anak cantik rupanya, rambutnya ikal, hidungnya mancung, matanya galak.

“Ma,” ujar si anak bayi. Perempuan tua itu sangat terkejut mendengar panggilan itu. Sejurus kemudian timbul rasa iba hatinya. Anak itu didekatinya.

“Kur sumangat anakku,” ujarnya.

Bayi itu lalu digendongnya, tetapi bayi itu nampak tak mau digendong dan minta *dihambin*. Kehendaknya dituruti. Kemudian dibawa pulang. Tetapi aneh sekali, jauh dibawa berjalan terasa beban perempuan tua itu semakin berat. Perempuan tua itu heran sekali atas kejadian itu, dia menengok anak yang tadi *dihambinnya*, dan apa yang dilihatnya sangat mengerikan. Anak itu sudah berubah. Mulutnya keluar taring. Tangannya sedang mengorek-ngorek belakang si perempuan tua itu. Sebentar-sebentar dihisapnya darah perempuan tua itu sambil meraba-raba letak jantungnya....

(LAS, hal. 24)

Kejadian seperti yang digambarkan di atas terus berulang. Anak Sima selalu menjebak korbannya dengan pura-pura minta tolong. Bila sudah ditolong, dia akan berubah wujud dan berusaha memakan jantung korbannya. Wujud dan sifat seperti ini tentunya tidak akan pernah terjadi jika si bayi dipelihara oleh manusia. Namun, karena yang memeliharanya hantu, maka wujud dan sifat hantu itulah yang diwariskan kepada si bayi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan yang kurang baik akan menghasilkan perkembangan anak yang kurang baik pula.

2.2.2.5 Tema dan Amanat Legenda Taktaknalau

1) Suntingan Teks

Taktaknalau adalah seorang pemuda yang suka menyendiri. Setiap hari, pekerjaannya mencari kayu di hutan. Dia termasuk pemuda yang sangat rajin, pergi bekerja di waktu subuh dan pulang pada malam hari.

Pada suatu hari, Tataknalau mencari kayu ke tempat yang lebih jauh daripada biasanya. Kayu di sekitar rumahnya sudah habis ditebang. Pada saat menebang kayu di tempat yang agak jauh dari rumahnya itu, dia tersesat. Dia tidak dapat mengenali lagi jalan menuju pulang. Hari telah hampir gelap sehingga dia memutuskan untuk menginap di hutan. Akhirnya, dia tertidur di bawah pohon kayu besar.

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, Tataknalau meneruskan perjalanannya. Dia merasa heran ketika tiba-tiba melihat sebuah padang luas yang dihuni oleh pohon lengkuas. Taktaknalau mencoba menyelidikinya kalau-kalau ada yang aneh.

Setelah semua padang lengkuas diselidiki ternyata tidak ada yang aneh sehingga dia menebasi lengkuas-lengkuas itu. Setelah

beberapa hari menebas, Taktaknalau mendapatkan lengkuas banyak sekali. Namun, setelah itu terjadi suatu keajaiban. Pohon-pohon lengkuas yang telah ditebasnya tumbuh lagi seperti sedia kala. Itulah sebabnya, dia memutuskan untuk menyelidiki keganjilan tersebut.

Setelah diselidiki dapat diketahui bahwa yang menumbuhkan lagi pohon-pohon lengkuas itu adalah seekor burung. Setelah burung itu mengucapkan mantera tertentu, tiba-tiba pohon lengkuas yang sudah ditebang tumbuh kembali seperti sedia kala. Dari kejadian itu akhirnya Taktaknalau menangkap burung itu dan membawanya pulang.

Setelah burung itu dibawa pulang, pada suatu ketika Taktaknalau dikejutkan lagi dengan suatu keanehan. Ketika dia pulang dari hutan, tiba-tiba di rumahnya sudah siap makanan di meja. Padahal, dia hanya tinggal sendirian di rumah. Kejadian seperti itu terus berulang. Akhirnya, untuk kedua kalinya dia ingin menyelidiki siapa sebenarnya yang memasak di rumahnya.

Keesokan harinya, Taktaknalau berpura-pura akan menebang kayu di hutan sehingga sejak subuh sudah mempersiapkan peralatan. Padahal, dia merencanakan untuk mengintip. Setelah diintip, ternyata ada seorang wanita berparas cantik yang memasak. Taktaknalau terus saja mengintip. Pada saat perempuan itu akan menimba air di sumur, Taktaknalau masuk ke dalam rumah. Dia terkejut karena burungnya tidak ada. Setelah terus diintip, ternyata perempuan cantik itu adalah jelmaan burung. Akhirnya, Taktaknalau menangkap basah perempuan itu dan mengawininya. Taktaknalau hidup bahagia dengan perempuan itu.

(Disunting dari teks legenda "Taktaknalau". Dalam *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Banjar*, oleh Rustam Effendi, Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat).

2) Tema dan Amanat

Dalam hidup ini, kadang-kadang ditemukan sejumlah peristiwa ajaib. Dalam legenda Taktaknalau (LT) ini diceritakan sejumlah peristiwa ajaib atau aneh yang dialami oleh seorang pemuda yang bernama Taktaknalau. Taktaknalau adalah seorang pemuda yang sangat rajin dan tekun bekerja. Setiap hari dia selalu berangkat pagi dan pulang petang untuk mencari kayu di hutan.

Ada sejumlah keajaiban atau keanehan yang dialami oleh Taktaknalau. Keajaiban pertama digambarkan dalam kutipan yang berikut ini.

Hari berganti hari, Taktaknalau tidak selesai menebas pohon-pohon lengkuas itu, karena selesai ditebas keesokan harinya semua tebasannya tumbuh kembali. Di dalam hati Taktaknalau timbul niat untuk mengintip perihal keajaiban pohon-pohon lengkuas itu. Tapi, sebelum dia mengintip ditebasnya terlebih dahulu pohon-pohon lengkuas itu. Setelah dirasakannya cukup banyak, ia berhenti menebas. Ia mengintip di balik pepohonan. Tidak berapa lama, Taktaknalau melihat seekor burung dan hinggap di atas sebuah tunggul kayu. Burung itu berkata, "Taktaknalau, tebasan siapa ini mencuat kayu tegaklah semuanya." Setelah berkata seperti itu, burung itu terbang dan semua pohon lengkuas tegak kembali.

(LT, hal. 31)

Kejadian di atas jelas membawa keberuntungan tersendiri bagi Taktaknalau. Keberuntungan itu semakin bertambah ketika dibawa ke rumah, burung itu menjelma menjadi seorang perempuan yang sangat cantik. Diakhir cerita tergambar bahwa akhirnya Taktaknalau mengawini gadis cantik jelmaan burung itu.

Dari rangkaian cerita seperti itu dapat disimpulkan bahwa tema LT ini adalah barang siapa bekerja keras, merekalah yang akan menuai hasilnya. Tema ini mengandung amanat bahwa

untuk mendapatkan hasil kerja yang baik dan memuaskan, maka kita harus bekerja keras dan sungguh-sungguh. Hasil yang baik tidak akan diperoleh atau tercapai dengan kerja asal-asalan atau malas bekerja. Beberapa kejadian ajaib yang menguntungkan Taktaknalau dalam LT tersebut sebenarnya merupakan hasil dari kerja keras dan kesungguhannya dia bekerja. Setiap hari, Taktaknalau berangkat subuh dan pulang petang untuk mendari kayu di hutan. Oleh karena itu, jika pada akhirnya dia mendapatkan sejumlah keberuntungan adalah sesuatu yang wajar.

2.2.2.6 Tema dan Amanat Legenda Dapur Saatang

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu hiduplah tujuh orang putri bersaudara. Mereka hidup di hutan yang jauh dari keramaian. Ketujuh putri tersebut memiliki paras yang cantik. Karena tinggal di hutan, mereka tidak pernah berhubungan dengan laki-laki. Setiap hari mereka pergi ke sawah atau kebun. Hasil panen sawah dan kebun itulah yang menghidupi mereka karena dua orang tuanya telah meninggal.

Pada suatu hari, mereka bermaksud memasak, namun tidak punya api. Akhirnya, mereka pergi ke kampung-kampung untuk mencari api. Ternyata usaha itu gagal. Oleh karena itu, dengan sangat terpaksa mereka harus makan barang-barang mentah asal perut mereka kenyang. Dan keadaan ini berlangsung agak lama.

Pada suatu ketika, putri yang sulung teringat bahwa di puncak gunung ada api. Api itu milik Dapur Saatang. Untuk itu, si sulung kemudian naik ke gunung untuk minta api. Sesampai di puncak gunung, putri sulung minta api. Dapur Saatang mau saja memberi api asal putri sulung mau dijadikan istrinya. Setelah mendengar itu, putri sulung sangat marah. Dia mencaci Dapur Saatang. Sebelum pergi, dia sempat melundahi tubuh Dapur Saatang.

Setelah kejadian itu, adik-adik putri sulung secara bergantian minta api ke Dapur Saatang. Namun, jawabannya tetap sama. Akhirnya, tinggalah putri bungsu yang belum pergi ke puncak gunung. Pada suatu hari putri bungsu datang ke tempat Dapur Saatang. Dia menerima persyaratan itu demi menyelamatkan saudara-saudaranya. Akhirnya, dia menjadi istri Dapur Saatang.

Sebenarnya, Dapur Saatang bukanlah seekor ular sembarangan. Jika hari telah malam, dia membuka sarung ularnya dan menjelma menjadi seorang pemuda gagah dan sangat tampan. Setiap malam dia pergi ke sungai untuk mencari ikan. Hasilnya selalu banyak sehingga tidak habis dimakan dengan istrinya. Biasanya, putri bungsu memberikan sisa ikannya kepada keenam saudaranya.

Kebiasaan itu membuat keenam saudaranya curiga terhadap suami adiknya. Untuk itu, pada suatu malam mereka datang ke rumah putri bungsu untuk menyelidiki. Dari hasil penyelidikannya diketahuilah bahwa suami adik bungsu mereka, yakni Dapur Saatang adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah.

Setelah kejadian itu, keenam saudaranya insyaf dan semuanya jatuh cinta kepada Dapur Saatang. Mereka semua ingin diperistri oleh Dapur Saatang. Oleh karena kawin dengan ornag yang bersaudara tidak boleh, terpaksa Dapur Saatang mengambil enam tangkai kembang cempaka putih. Setelah diberi mantera, keenam tangkai bunga itu berubah menjadi laki-laki, yang akhirnya menjadi suami keenam puri tersebut.

2) Tema dan Amanat

Legenda Dapur Saatang (LDS) ini mengisahkan seorang putri yang mau berkorban demi mendapatkan keberuntungan. Demi menyelamatkan kakak-kakaknya, putri bungsu rela menjadi istri seekor ular. Tindakan ini kebalikan dari yang dilakukan oleh keenam kakaknya.

Pengorbanan putri bungsu yang mau dijadikan istri Dapur Saatang ternyata tidak sia-sia. Di samping untuk membantu keenam kakaknya, ternyata dia mendapatkan keuntungan. Ternyata, Dapur Saatang itu adalah seorang pemuda gagah dan sangat tampan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ketika hari sudah malam keenam puteri bersaudara berangkat menuju kediaman Dapur Saatang. Setelah sampai di sana, mulailah mereka mengintip. Kebetulan pada saat itu Dapur Saatang sedang membuka sarung ularnya. Ia berubah menjadi manusia gagah dan tampan

....

Demi mengetahui keadaan ini timbul rasa menyesal di hati masing-masing puteri tersebut. Mereka merasa iri terhadap adiknya. Lalu secara serempak mereka mendapati puteri bungsu dan mengajaknya bermadu. Perintah itu tentu saja ditolaknya
(LDS, hal. 105)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema LDS adalah suatu pengorbanan kadang-kadang diperlukan demi meraih keberuntungan. Amanat yang dikandung oleh tema tersebut yakni janganlah ragu-ragu untuk melakukan pengorbanan kalau itu untuk mendapatkan keberuntungan. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh putri bungsu. Dia mau berkorban demi menyelamatkan kakak-kakaknya. Akhirnya keberuntungan pun tiba. Di samping dapat menyelamatkan kakak-kakaknya, dia mendapatkan suami yang sangat tampan dan gagah.

2.2.2.7 Tema dan Amanat Legenda Babi Gunung Batu Bini

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu ada seorang pemburu yang sedang berburu di Gunung Batu Bini. Pada saat berburu, dia bertemu

dengan orang tua yang minta tolong untuk menyembuhkan anaknya yang sedang sakit. Pemburu mengabdikan permintaan orang tua itu. Pemburu itu lalu mengikuti orang tua itu masuk gua. Setelah samapai, pemburu melihat seorang gadis terbaring sakit karena ada ranting menancap di pahanya. Orang tua itu mengatakan jika pemburu dapat menyembuhkan anaknya, maka dia boleh mengambilnya sebagai seorang istri.

Dengan penuh hati-hati pemburu mencabut ranting yang menancap di paha gadis itu. Setelah ranting berhasil dicabut, lambat-laun gadis itu beragsur sembuh. Akhirnya, orang tua itu menepati janjinya dengan mengawinkan anaknya dengan sang pemburu itu.

Sudah setahun pemburu itu berumah tangga. Mereka dikaruniai seorang anak yang sangat tampan. Kenyataan itu tentunya membuat pemburu dan istrinya sangat bahagia.

Setelah anaknya lahir, pemburu terkenang dengan kampung halamannya. Untuk itu, dia mohon restu kepada mertuanya untuk pulang kampung. Mertuanya merestui dan memperbolehkan membawa istrinya. Namun, sebelum berangkat mertuanya berpesan agar dalam perjalanan nanti dia tidak boleh menjawab pertanyaan istrinya. Bila itu dilanggar, akan terjadi sesuatu yang luar biasa.

Setelah segala sesuatunya siap, pemburu pulang ke kampung halaman bersama anak dan istrinya. Dalam perjalanan, ternyata banyak sekali pertanyaan istrinya. Pada awalnya, pemburu tidak sapu pun menjawab pertanyaan istrinya. Namun, pada suatu ketika pemburu lupa sehingga menjawab pertanyaan istrinya. Dia terkejut dan istrinya pun mendadak berhenti. Tak lama kemudian, istrinya menjadi seekor babi dan akhirnya lari meninggalkan pemburu dan anaknya.

Setelah kejadian tersebut, pemburu menyadari kekhilafannya. Dia juga tahu bahwa selama ini istrinya itu jelmaan dari seekor babi. Akhirnya, bersama anaknya dia melanjutkan perjalanan pulang.

(Disunting dari teks legenda “Babi Gunung Batu Bini”. Dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978).

2) Tema dan Amanat

Legenda Babi Gunung Batu Bini (LBGBB) ini mengisahkan seorang pemburu yang lalai dengan pesan mertuanya. Akibat dari kelalaian itu dia harus kehilangan istrinya. Istrinya kembali menjadi babi gara-gara menjawab pertanyaan istrinya, yang sebenarnya hal ini dilarang oleh mertuanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LBGBB adalah melalaikan suatu pesan dapat merugikan diri sendiri. Tema ini tercermin dalam kutipan berikut.

Dengan gembira pemburu bersiap-siap hendak berangkat. Setelah mereka siap, orang tua itu berpesan agar dalam perjalanan nanti pemburu tidak boleh menjawab pertanyaan-pertanyaan isterinya. Bila menjawab akan terjadi sesuatu yang luar biasa.

Dengan gembira pemburu pamit dan dengan rasa haru isterinya minta izin kepada ayahnya. Akhirnya, tiga beranak ini berjalan melalui hutan yang sangat lebat. Di tengah perjalanan, ternyata banyak sekali pertanyaan isterinya. Pada awalnya pemburu tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Suatu saat pemburu khilap dan menjawab pertanyaan isterinya. Seketika itu pula isterinya berubah menjadi seekor babi dan lari meninggalkan pemburu dan anaknya.

(LBGBB, hal. 79).

Amanat yang terkandung dalam legenda LBGBB adalah janganlah melalaikan pesan yang diamanatkan kepada kita, karena bila itu terjadi akan dapat merugikan diri sendiri. Dalam LBGBB telah dicontohkan bahwa pemburu harus kehilangan istrinya gara-gara melalaikan pesan mertuanya.

2.2.2.8 Tema dan Amanat Legenda Nini Randa dengan Pohon Tangkalupa

1) Suntingan Teks

Nini Randa sudah lama hidup menjanda. Dia hidup di sebuah desa tanpa sanak keluarga lagi. Walaupun dia hidup di tempat terpencil, perasaannya biasa saja, tanpa rasa takut sedikit pun.

Setiap hari Nini Randa bekerja menumbuk padi. Lesung yang digunakan menumbuk padi biasanya diletakan di belakang rumah, tepatnya di bawah pohon tangkalupa.

Pada suatu hari Nini Randa melakukan pekerjaannya, yaitu menumbuk padi. Pada saat itu terjadi suatu keanehan. Padi yang ditumbuknya dalam lesung tiba-tiba menghilang. Kejadian itu tentunya mengagetkan Nini Randa. Setelah dicarinya ke mana-mana, tetap saja padi itu tak ditemukannya.

Pada awalnya Nini Randa diam saja saat menghadapi peristiwa tersebut dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Namun, setelah kejadian itu berulang-ulang, Nini Randa sangat marah. Dia mengira yang menghabiskan padinya adalah lesung. Sambil memaki-maki, Nini Randa mengutuk lesung itu jadi kerbau. Akhirnya, lesung itu berubah jadi seekor kerbau da alunya menjadi tanduk.

Sebenarnya yang memakan padi itu bukan lesung, tetapi hantu yang hidup di pohon tangkalupa. Hantu itu marah karena merasa terganggu oleh suara lesung Nini Randa. Oleh karena itu,

ketika Nini Randa mengutuk lesung jadi kerbau, hantu itulah yang sebenarnya yang mengubahnya jadi kerbau.

Keesokan harinya Nini Randa bermaksud menumbuk padi, tetapi lesungnya tidak ada. Dia marah-marah lagi. Kali ini perhatiannya tertuju pada pohon tangkalang. Dia mengira yang memakan padinya itu adalah pohon tersebut. Seperti biasa jika marah, dia mengumpat dan amengutuk. Dikutuknyalah pohon itu agar roboh. Ternyata kutukan itu tidak ampuh, sebab hantu yang tinggal di pohon itu tentunya tidak mau merusak tempat tinggalnya. Karena sangat marah, Nini Randa mengambil parang guna merobohkan pohon itu. Akhirnya, pohon itu dapat dirobokkan dan dipotong-potong menjadi tujuh bagian.

Nini Randa sangat senang. Namun, hantu penghuni pohon itu sangat marah karena rumahnya dirusak. Karena marahnya, ketujuh potongan pohon tadi dijadikannya kerbau. Betapa sedih Nini Randa melihat kejadian itu. Dia menjadi putus asa. Dia mengutuk dirinya bahwa sebaiknya dia yang dijadikan kerbau. Kutukan itu terdengar oleh hantu sehingga segera si hantu mengabulkannya.

Akhirnya, Nini Randa berubah menjadi seekor kerbau. Hingga saat ini banyak orang yang tidak mau memakan daging kerbau karena mereka beranggapan bahwa kerbau itu berasal dari Nini Randa dan lesungnya.

(Disunting dari teks legenda “Nini Randa dan Pohon Tangkalang”. Dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Marah merupakan perbuatan yang sangat manusiawi. Setiap manusia tentu pernah marah. Namun, marah yang tak terkendalikan, apalagi menjadi kebiasaan, tentunya akan menjadi penyakit rohani.

Manifestasi marah cukup beragam, yang kesemuanya sangat ditentukan oleh sifat dan kepribadian orang yang sedang marah. Ada orang yang melampiaskan marahnya dengan hal-hal positif. Namun, yang paling sering adalah marah yang dilampiaskan dengan perbuatan negatif, misalnya mengomel, sumpah-serapah, bahkan sampai mengutuk. Legenda Nini Randa dan Pohon Tangkalupa (LNRPT) menceritakan tokoh utama yang melampiaskan marahnya dengan mengeluarkan cacian dan makian serta kutukan.

Tema yang terkandung dalam LNRPT ini adalah kebiasaan melampiaskan marah dengan caci-maki dan kutukan adalah tidak baik. Amanat yang dapat diambil dari tema ini, yakni kita tidak perlu melampiaskan kemarahan dengan caci-maki dan kutukan adalah tidak baik. Berdasarkan tema tersebut dapat ditarik sebuah amanat. Amanat yang terdapat dalam LNRPT adalah kita tidak perlu melampiaskan kemarahan dengan mengeluarkan caci-maki dan kutukan sebab perbuatan ini dapat merugikan diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Mengapa jadi begini terus, apakah lesung ini yang memakan padiku,” ucapnya. “Kalau lesung ini yang memakan padiku maka kurang ajar betul benda ini,” umpatnya pula dengan perasaan marah yang meluap-luap. Ia memaki-maki lesung itu sebab disangkanya pasti padinya telah ditelan oleh lesung.

“dasar lesung sial, mengapa padiku kau makan. Sedang padi itu adalah untuk makanku sehari-hari. Tetapi padi itu telah kau makan, sedangkan aku, apa yang harus kumakan. Lesung celaka karena telah memakan padiku maka kukutuk engkau menjadi seekor kerbau,” kata Nini Randa.

....

“Hai kerbau, engkau tidak menyahut kata-kataku. Engkau pura-pura tuli. Nah, sekarang mudah-mudahan kamu tuli,” sumpah Nini Randa. Kerbau itu segera dituliskan oleh hantu pohon tangkalupa. Melihat itu Nini Randa semakin marah.

(LNRPT, hal.108-109)

Dalam kutipan di atas Nini Randa melakukan kutukan dua kali, kutukan pertama diberikan kepada lesung supaya jadi seekor kerbau. Kutukan kedua adalah mengutuk kerbau jadi tuli. Perilaku mengutuk ini memang selalu dilakukan oleh Nini Randa bila dia dalam keadaan marah. Hingga pada suatu saat dia mengalami celaka akibat kutukannya sendiri. Kutipan berikut menunjukkan hal ini.

Sudah menjadi kebiasaan Nilai Randa kalau marah ia selalu menyumpah-nyumpah. Seakan-akan menjadi darah dagingnya kebiasaan itu. Tak ayal lagi pohon tangkalupa pun tak luput disumpahi.

“Pohon tangkalupa yang celaka *cindala* , engkau sampai hati benar berbuat hal yang tidak senonoh kepadaku. Padahal, engkau tahu bahwa aku ini adalah seorang perempuan janda, tak ada lagi tempatku menopang selain kepada diri sendiri. Alangkah sedihnya dan kau tak paham ini. Maka sekarang rebahlah engkau pohon tangkalupa. Aku tak sudi melihatmu,” ujar Nini Randa dengan muka marah.

....

“kalau begini terus-menerus takkan ada kesudahannya, aku telah kehilangan alat yang kupakai untuk bekerja mencari makan. Maka, kiranya tak ada lagi guna aku hidup di dalam dunia ini. Tak mungkin rasanya aku bisa hidup karena semua lesungku telah menjadi kerbau. Sekarang jadikanlah aku ini kerbau,” hiba perempuan janda tersebut.

Ucapan Nini Randa didengar oleh hantu pohon tangkalupa. Segera si hantu mengabulkan permintaan Nini Randa. Seketika itu juga ia berubah menjadi seekor kerbau. Puaskan hati si hantu pohon tangkalupa karena kekecewaannya sudah terbalas.

(LNRPT, hal. 110-111).

2.2.2.9 Tema dan Amanat Legenda Mapihan dan Tabuan Ranggas

1) Suntingan Teks

Ada seorang datu yang bernama Mapihan. Dia hidup dengan mencari ikan. Biasanya, dia mencari ikan pada malam hari dengan menggunakan alat yang terbuat dari bambu dan tombak.

Pada suatu malam Mapihan mencari ikan di bawah pohon kariwaya. Biasanya pohon ini dihuni oleh hantu sebagai penunggu pohon itu. Sambil menunggu ikan tangkapannya, Mapihan menghujamkan tombaknya ke pohon kariwaya itu. Tidak lama kemudian terdengar suara gaib yang mengajak temannya untuk mencari istri Mapihan yang sedang melahirkan. Namun, teman yang diajak bicara oleh suara ghaib tadi menolaknya karena kakinya sakit tertusuk benda tajam. Dalam dialog itu juga disebutkan bahwa anak yang dilahirkan istri Mapihan akan mati disambar buaya.

Mapihan sangat terkejut mendengar dialog itu. Akhirnya, dengan tergesa-gesa dia pulang. Ternyata benar bahwa istrinya telah melahirkan seorang bayi perempuan. Untuk menghindari anaknya dimakan buaya, Mapihan mengajak istrinya pindah dari tempat tersebut. Dia memutuskan untuk menetap di Paramian, daerah pegunungan yang jauh dari sungai.

Di tempat yang baru, selain membuat rumah, Mapihan juga menggali sumur untuk keperluan sehari-hari. Seiring perjalanan waktu, anak Mapihan tumbuh besar di tempat itu. Ada berbagai mainan yang dimilikinya. Salah satu mainan anak Mapihan adalah mainan berbentuk buaya yang terbuat dari pelepah daun kelapa.

Pada suatu hari, Mapihan bermaksud menghadiri peringatan Maulud Nabi Muhammad di Martapura. Berangkatlah Mapihan

dengan perahu. Sesampai di daerah Muara Munti yang di dalamnya hidup seekor buaya yang bernama Tabuan Ranggalas, Mapihan tidak sengaja mengeluarkan kata-kata yang seakan-akan menantang. Dia berucap bahwa jika Tabuan Ranggalas benar-benar sakti, maka dirinya akan melihat kebenaran suara ghaib yang pernah didengarnya bahwa anaknya mati dimakan buaya. Ucapnya lagi, rambut anaknya agar dikaitkannya di ujung aur (bambu besar) yang ada di seberang sungai sehingga sekembalinya dari Martapura, dia dapat melihat bahwa anaknya sudah tidak ada lagi. Demikian sesumbar Mapihan. Dia tidak tahu bahwa di daerah itu hidup seekor buaya Tabuan Ranggalas.

Setelah pulang dari menghadiri peringatan Maulud Nabi Muhammad di Martapura, tepat di daerah saat ia mengeluarkan kata-kata menantang terlihat ada seuntai rambut di pucuk bambu. Saat melihat itu, Mapihan bergegas pulang untuk mengetahui apakah anaknya sudah dimakan buaya. Sesampai di rumah, istrinya melaporkan bahwa anaknya dan mainan berbentuk buaya terjatuh ke dalam sumur, tetapi mayatnya tidak ditemukan. Akhirnya, Mapihan menyadari bahwa anaknya telah dimakan buaya Tabuan Ranggalas.

Setelah peristiwa itu Mapihan hendak membalas dendam. Dengan tipu daya dia dapat membunuh buaya Tabuan Ranggalas. Kepala buaya itu dipenggal dan dikuburkan di daerah ini. Akhirnya, tempat ini hingga sekarang bernama Tabuan Ranggalas.

(Disunting dari teks legenda “Mapihan dan Tabuan Ranggalas”. Dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

2) Tema dan Amanat

Tema legenda Mapihan dan Tabuan Ranggas (LMTR) ini adalah sikap takabur tidak baik sedangkan amanat yang dapat diambil berdasarkan tema tersebut adalah walaupun kita memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, kita tidak boleh takabur karena akan menghancurkan diri kita sendiri. Amanat semacam ini jelas tergambar dalam LMTR.

Mapihan adalah tokoh utama dalam legenda ini. Dia berbuat takabur setelah merasa keamanan diri dan keluarganya terjamin. Dia tahu bahwa anaknya akan mati dimakan buaya. Namun, setelah dia merasa aman karena tinggal di daerah pegunungan yang jauh dari sungai, dia takabur dengan sesumbar ingin melihat anaknya dimakan buaya. Akhirnya, anaknya tewas karena dimakan buaya akibat sesumbaranya sendiri. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Dalam hati Mapihan berpikir, " Bagaimana kalau apa yang dikatakan itu benar-benar terjadi."

Hai ini selalu menjadi pemikirannya. Untuk menghindari agar hal itu tidak sampai terjadi, Mapihan memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Kalau mulanya dia anak beranak tinggal di desa dekat sungai di daerah Munti, beliau mencari tempat tinggal di bawah pegunungan. Daerah yang dipilihnya ialah Paramian yang jauh dari aliran sungai.

Kata Mapihan kepada istrinya, " Sengaja aku memilih daerah ini agar kita aman."

"Apa maksudmu?" tanya istrinya.

"Menurut firasat, ia akan disambar buaya," kata suaminya lagi.

Mulai saat itu mereka menetap di Paramian.

....

Jadi, berangkatlah Mapihan dengan mempergunakan perahu. Sesampainya di daerah Muara Munti, yaitu tepat di *ulak* (pusaran air), rupanya Mapihan terlanjur mengeluarkan kata-

kata yang seakan-akan menantang.

“Apabila benar-benar buaya Tabuan Ranggalas jaya sakti,” kata Mapihan, “Dan kalau benar-benar firasat harus mati disambar buaya, aku ingin menyaksikannya.”

Lalu sambungnya, “Anakku ada di Gunung Paramian. Apabila Tabuan Ranggalas jaya sakti, sambarlah anakku itu. Nanti sangkutkan rambutnya di ujung aur di seberang sana sehingga sekembalinya aku dari Martapura, aku dapat mengetahui bahwa anakku sudah tidak ada lagi.”

....

“Anak kita terjatuh di sumur, tetapi bangkainya tidak ditemukan. Demikian juga permainan buaya-buayaan ikut terjatuh,” katanya.

“Wah,” kata mapihan. “Kalau demikian, memang benar-benar anakku disambar buaya. Mapihan merasa yakin akan hal itu, walaupun di dekat sana tidak ada sungai selain sumur yang ada di dekat rumahnya. Hal ini mungkin saja terjadi karena kesaktian buaya Tabuan Ranggalas.

(LMTR, hal. 108-110).

Penggalan teks di atas menunjukkan bahwa Mapihan berlaku sombong atau takabur. Sikap takabur seperti yang dilakukannya karena ia merasa bahwa diri dan keluarganya sudah berada di tempat yang aman. Akibat sikapnya itu, anaknya tewas dimakan buaya jadi-jadian. Dengan demikian secara jelas dapat dibuktikan bahwa LMTR mengandung: kita tidak boleh bersikap takabur/sombong karena sesuatu yang kita miliki. Sikap takabur atau sombong akhirnya akan merugikan diri sendiri.

2.2.2.10 Tema dan Amanat Legenda Macan Panjadian

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu hiduplah lima orang bersaudara. Yang sulung bernama Lamboi, berturut-turut adiknya bernama Adan,

Akhmad, Selamat, dan yang bungsu bernama Isbat. Mereka hidup bersama orang tua. Kehidupan mereka sangat miskin. Untuk itu, pada suatu hari mereka bermaksud mencari rotan ke hutan. Niat mereka dikabulkan oleh orang tuanya. Namun, sebelum berangkat, mereka dinasihati oleh kedua orang tuanya agar berhati-hati sebab Gunung Gumpa yang mereka tuju itu sangat angker dan sangat berbahaya bagi orang-orang usil. Oleh karena itu, orang tua mereka berpesan agar tidak berlaku yang tidak baik setibanya di hutan yang dituju.

Setelah samapi di tempat tujuan, mereka asyik mencari rotan. Di tengah-tengah keasyikan mereka mencari rotan, tiba-tiba turun hujan. Padahal, saat itu matahari sedang bersinar dengan teriknya. Akhirnya, yang sulung memerintahkan adik-adiknya untuk beristirahat dulu dan makan siang.

Saat akan makan, tiba-tiba si sulung berucap bahwa jika di dalam hutan ini ada lima perempuan yang mau melayani makan. Tidak lama setelah itu, tiba-tiba si bungsu, Isbat, melihat perempuan cantik di sela-sela semak dan pepohonan rindang. Kelima perempuan cantik itu semakin mendekat dan kemudian masing-masing memberikan sepiring kecil nasi ketan kepada kelima bersaudara itu.

Keempat kakak Isbat tampaknya tidak ada yang menaruh curiga. Mereka bergembira dan bersenang hati menerima pemberian perempuan itu. Akhirnya, mereka berjalan-jalan dengan para perempuan itu, kecuali Isbat. Namun, karena terus dipaksa dan agar tidak mengecewakan perempuan-perempuan itu, Isbat menyentuhkan jarinya ke ketan yang ada di piring kecil itu. Lalu dia terus berlari untuk menghindari kejaran perempuan itu.

Ketika terus berlari, tiba-tiba seperti ada perasaan aneh yang menyuruhnya untuk menengok ke belakang. Ternyata, di

belakangnya telah terjadi peristiwa yang mengerikan, kakak-kakaknya telah dimakan oleh perempuan-perempuan yang telah berubah menjadi macan. Hal ini mendorong Isbat untuk berlari semakin kencang lagi sehingga dia dapat meninggalkan perempuan yang mengejanya. Isbat berlindung di balik pohon agar tidak terlihat oleh perempuan itu. Namun, Isbat tetap ditemukan perempuan itu dengan cepat karena setiap perempuan itu berseru “U...” jari Isbat yang tadi ditempelkannya di ketan tadi menyahut “U...”. Akhirnya, Isbat memotong jarinya sehingga perempuan itu kehilangan jejak.

Perempuan yang berubah menjadi macan itu menangis karena tidak berhasil memangsa Isbat, sedangkan rekannya yang lain tertawa karena berhasil memangsa kakak-kakak Isbat. Di tengah-tengah tangisannya itu, macan itu mengatakan jika Isbat mengetahui namanya, maka macan itu akan binasa. Tiba-tiba Isbat mendengar suara dari balik pohon tempat persembunyiannya yang mengatakan bahwa nama macan itu adalah Sangatak, ibunya Sangitik, dan bapaknya bernama Maharajapati. Setelah mendengar itu, Isbat keluar dan amenyebutkan nama-nama tersebut. Tiba-tiba, setelah disebut namanya, macan itu mati dan berubah menjadi abu.

Setelah sampai di rumah, Isbat menceritakan segala apa yang dialaminya kepada orang tuanya. Dia sekarang sudah tidak takut lagi dengan macan jadi-jadian sebab dia sudah mengetahui bagaimana cara mengusirnya.

(Disunting dari teks legenda “Macan Panjadian”. Dalam *Cerita Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachaman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Macan Panjadian (LMP) ini mengisahkan tewasnya empat orang dari lima bersaudara. Mereka tewas dimangsa macan yang menjelma menjadi gadis-gadis cantik. Ketika mereka mencari rotan di hutan, ada lima gadis cantik datang dan memberikan masing-masing sepiring nasi ketan kepada lima orang saudara. Empat orang kakak beradik dari lima orang itu tidak tahan dengan bujuk rayu para gadis itu sehingga mereka memakan ketan yang diberikan tersebut. Namun, si bungsu yang bernama Isbat tidak mau memakan pemberian para gadis tersebut. Akhirnya, empat orang kakak beradik yang telah memakan pemberian para gadis tersebut tewas karena dimangsa oleh para gadis yang menjelma menjadi macan. Si bungsu yang tidak memakan pemberian gadis tersebut akhirnya selamat.

Firasat akan tewasnya keempat orang bersaudara itu sebenarnya telah dirasakan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, sebelum berangkat mereka telah memberikan pesan kepada kelima anaknya agar setelah tiba di hutan, mereka dilarang berkata-kata buruk atau tidak senonoh. Firasat dan nasihat orang tua mereka dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku bermimpi pondok kita roboh karena ada batang kayu yang menumpanginya,” ujarnya.

“Itu alamat buruk,” jawab istrinya. “Kita harus waspada dan hati-hati. Apalagi besok anak-anak kita pergi ke hutan. Padahal besok hari Jumat,” kata istrinya pula

....

Pagi telah tiba, mimpi tadi malam diceritakannya kepada anak-anak dan mereka pun sekali lagi dinasihati agar berhati-hati di jalan dan di tempat pekerjaan. Agar jangan sekali-sekali mengucapkan perkataan atau menunjukkan tingkah laku yang tidak senonoh. Selesai dinasihatnya, kelima bersaudara itu pun berangkat ke hutan.

(LMP, hal. 95).

Setelah di hutan mereka mengumpulkan rotan, ternyata nasihat dan pesan orang tuanya tidak dihiraukan, terutama oleh empat orang dari mereka. Mereka berkhayal ke arah perbuatan yang tidak senonoh. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Adik-adikku, kita beristirahat dahulu. Hujan nampaknya akan semakin deras lagi pula kita belum makan siang. Nah, marilah kita membuka bekal kita,” kata saudara sulung. Semuanya kemudian beristirahat di bawah pohon rindang sambil membuka *sangunya* masing-masing. Tiba-tiba lamboi atau yang tertua berkata pula, “Seandainya di dalam hutan ini ada lima orang perempuan yang melayani kita makan, bukan main senangnya hati kita,” ujarnya. Tiba-tiba angin berhembus dan seiring dengan itu terlihat oleh Isbat, lima orang perempuan cantik di sela semak dan pohon rindang. Isbat memberitahukan hal itu ke kakaknya.

....

Kakak-kakak Isbat nampaknya tak ada yang curiga, mereka bergembira dan dengan senang hati mengikuti perempuan-perempuan aneh itu berjalan-jalan di dalam hutan. Para perempuan tak habis-habisnya merayu dan membujuk. Isbat tetap tidak mau memakan nasi ketan yang dibawa oleh perempuan-perempuan itu walau dipaksa.

LMP, hal 96).

Akibat melalaikan nasihat orang tuanya, keempat kakak Isbat tersebut tewas dimangsa oleh macan penjelmaan perempuan-perempuan cantik tersebut. Dan Isbat tetap selamat karena tidak hanyut dalam bujuk rayu untuk berbuat tidak senonoh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

....

Tiba-tiba ada perasaan aneh seakan-akan menyuruhnya menoleh ke belakang. Isbat pun menoleh ke belakang dan apa yang dilihatnya sangat mengerikan. Keempat saudaranya sudah rebah bermandikan darah. Perempuan-perempuan cantik

yang dipeluknya sudah berubah bentuk menjadi aslinya, yaitu seekor macan. Keempat kakak Isbat sudah tak bernyawa lagi. Macan-macan itu memakan daging dan darahnya. Sementara itu Isbat masih lari dan terus dikejar. Tetapi, kemudia ia dapat meninggalkan perempuan itu jauh ke belakang. (LMP, hal. 97).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema LMP adalah tindak menghiraukan nasihat orang tua akan berakibat tidak baik. Amanat yang dapat diambil berdasarkan tema tersebut adalah kita harus memperhatikan segala nasihat orang tua, jika tidak akan berakibat tidak baik dan merugikan diri sendiri. Amanat semacam ini secara jelas ditunjukkan oleh tewasnya keempat kakak Isbat gara-gara mereka melupakan pesan orang tuanya agar tidak berbuat tidak senonoh. Bagi Isbat pesan itu dilaksanakannya sehingga dia selamat dari bahaya dimakan oleh macan.

2.2.2 11 Tema dan Amanat Legenda Sandah

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di sebuah desa, hiduplah seorang suami istri dengan dua orang anak. Sang istri merasa khawatir jika pada suatu hari harus hidup dimadu.

Rupanya, kekhawatiran itu terwujud juga. Suaminya beristri lagi dengan seorang gadis yang masih muda dan sangat cantik. Hal itu mendorong istri tua untuk mencari amalan. Ada seorang perempuan yang memberinya sebuah amalan. Amalan yang didapatnya tersebut adalah sebuah ilmu yang berisi suruhan untuk menutupkan kain pembalut haid wanita yang bekas dipakai ke atas piring nasi yang dihidangkan kepada suaminya. Hal ini harus dilakukan berkali-kali.

Rupanya, keampuhan ilmu itu luar biasa. Suaminya mulai menunjukkan perhatian kepada istri tua dan anaknya. Istri muda

mulai tidak dihiraukannya lagi. Kenyataan tersebut menyebabkan istri tua mulai kasar kepada suaminya. Dia hanya bersolek sedangkan pekerjaan mencuci, memasak, atau pekerjaan yang lain diserahkan kepada suami.

Tampaknya dia belum merasa puas terhadap hasil amalan ilmunya sehingga pada suatu ketika pada saat melahirkan, dia mengambil sepotong *tembuni* untuk dimasak sebagai lauk suaminya. Setelah melakukan itu, dia jatuh sakit dan meninggal dunia. Wajah mayat itu terlihat mengerikan.

Pada suatu malam penduduk gempar karena muncul makhluk yang menakutkan dari kuburan perempuan itu. Dia menjadi hantu yang suka berkeliling desa dengan kain pembalut wanita di mulutnya. Saat berada di dekat rumahnya, dia tertawa, meangis, dan meraung lebih seram, tetapi tidak mampu masuk rumah. Beberapa orang dukun telah melindungi bayi dan suaminya sehingga hantu perempuan itu tidak dapat mengganggu mereka. Hantu perempuan itu selalu gagal masuk ke dalam rumahnya. Hantu itu tidak kembali ke kuburnya tetapi melanglang buana ke hutan-hutan di sekitar desa itu.

Hantu perempuan itu dipercaya penduduk dengan sebutan Sandah. Kisah tersebut tersebar luas dengan berbagai variasi.

(Disunting dari teks legenda "Sandah", dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Setiap istri biasanya sangat mendambakan kasih sayang suaminya. Secara umum, seorang istri tidak mau dimadu. Mereka tidak menghendaki ada orang ketiga dalam kehidupan rumah

tangganya. Ada berbagai cara yang dilakukan seorang istri untuk mendapatkan kasih sayang suaminya. Dalam legenda Sandah (LS) ini diceritakan bagaimana cara seorang istri untuk merebut kasih sayang suaminya.

Tema LS adalah cara merebut kasih sayang suami dengan jalan tidak wajar adalah tidak baik. Amanat yang dapat diambil daritema ini adalah untuk mendapatkan kasih sayang suami hendaknya jangan menggunakan cara-cara yang tidak wajar, yakni cara-cara yang tidak melanggar agama, hukum, susila, atau pun etika. Dalam LS diceritakan bahwa seorang istri menggunakan cara-cara yang tidak wajar untuk mendapatkan kasih sayang suaminya. Perhatikanlah kutipan yang berikut.

Si suami, seperti kebiasaan yang berlaku, kawin lagi dengan gadis muda dan cantik. Istri tua mulai ditinggalkan dan kurang mendapatkan nafkah lahir batin. Dalam keputusan si istri menghadapi keadaan suaminya, dikerjakanlah amalan yang diketahuinya. Amalan yang diketahuinya dari wanita lain ialah menutupkan kain pembalut haid bekas dipakai ke atas piring nasi yang akan dihidangkan kepada suaminya. Pekerjaan ini dilaksanakan selama hari-hari dia haid. Bulan berikutnya dikerjakan pula seperti itu.

(LS, hal. 101).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cara yang digunakan istri untuk mendapatkan kasih sayang suaminya adalah tidak wajar. Ditinjau dari dari aspek agama, susila, atau pun etika cara itu sama sekali tidak dibenarkan. Cara yang berikut juga tidak dibenarkan.

Suatu saat si istri hamil dan makin menjadi-jadilah memperbudak suaminya. Wanita itu rupanya belum puas dengan hasil amalan tersebut dan ingin yang lebih hebat lagi. Ketika, melahirkan, dengan sembunyi-sembunyi diambilnya

sepotong kecil dari tembuni, dan disimpannya di dapur. Waktu memasak ikan, potongan tembuni itu dimasukkannya dalam gorengan lauk-pauk suami.

(LS, hal.101).

Semua yang dilakukan di atas memang mendapatkan hasil. Kasih sayang suami didapatkannya, tetapi diakhir hayatnya, yaitu ketika dia meninggal wajahnya berubah menjadi menyeramkan, bahkan, akhirnya si istri itu menjadi hantu yang oleh masyarakat disebut hantu Sandah. Kutipan berikut membuktikan hal tersebut.

Ketika pulang kerja, suami langsung dengan gembira menemui istri dan bayinya yang baru. Kemudian ia makan dengan lahapnya. Akhirnya, terjadi perubahan mendadak pada istrinya. Tiba-tiba dia tertawa cekikikan tanpa sebab dan suara tertawanya seram menakutkan. Malam itu sang istri jatuh sakit dan masih selalu tersenyum sendiri atau tertawa histeris.... Keesokan harinya si istri meninggal dengan wajah yang menyeramkan. Mulutnya menyeringai, mata tajam terbuka, dan tubuh gemetar. Siang itu juga mayatnya diselenggarakan sebagaimana mestinya dan dikuburkan di tempat kuburan desa itu.

Malam itu penduduk desa gempar sebab munculnya makhluk menakutkan dari kuburan yang baru itu. Hantu itu berjalan berkeliling desa dengan kain pembalut wanita pada mulutnya, tertawa-tawa histeris dan kadang-kadang menangis secara menyeramkan.

(LS, hal. 101).

2.2.2.12 Tema dan Amanat Legenda Datung Gariwai

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu di daerah Gunung Batu Bini hiduplah seorang pemuda yang bernama Gariwai. Pekerjaannya sehari-hari adalah bertani di ladang pamannya. Selain menanam padi,

Gariwai juga menanam ubi, keladi, terung, sayur-sayuran, dan tanaman lainnya untuk keperluan hidup sehari-hari.

Ladang yang ditanami oleh Gariwai itu sering didatangi babi. Tanamannya sering diganggu babi. Hal ini membuat Gariwai marah. Dengan membawa tombak pusaka, Gariwai mengintai babi yang merusak tanamannya.

Pada suatu malam, Gariwai berhasil menombak babi yang besar. Karena terlalu keras tusukan tombaknya, tombak yang menanap itu terlepas dari genggamannya dan dibawa lari oleh babi. Tanpa mengenal lelah Gariwai melacak jejak babi sampai pagi. Akhirnya, terlihat ceceran darah menuju ke dalam gua.

Gariwai terus berusaha mengejar babi ke dalam gua. Setelah berada di dalam gua, pandangan Gariwai berubah. Dia melihat sebuah perkampungan yang sangat ramai. Dia terus berjalan hingga suatu ketika sampai pada sebuah istana. Di tempat itu banyak orang duduk berkumpul dengan muka sedih. Setelah Gariwai bertanya, ternyata mereka sedih karena anak raja sedang sakit. Mereka mengatakan bahwa barang siapa dapat menyembuhkan anak raja akan diberi hadiah. Bahkan, kalau laki-laki akan dikawinkan dengan putri raja.

Gariwai ikut mencoba menyembuhkan putri raja. Ketika masuk, Gariwai sangat terkejut karena di tubuh gadis itu tertancap tombak pusaka miliknya. Namun keterkejutannya tidak ditampakkannya. Gariwai minta persyaratan, yakni dinding kamar ditutup kain tujuh lapis, disediakan bumbung bambu sepanjang tiga jengkal, dan apabila dia sudah masuk dalam kamar, gamelan agar ditabuh secara serentak. Semua persyaratan itu dikabulkan.

Gariwai berhasil mencabut tombak yang menancap di tubuh putri raja. Tidak begitu lama putri raja sembuh. Karena mampu menyembuhkan putri raja, Gariwai dianggap sebagai penolong.

Akhirnya, Gariwai dikawinkan dengan putri raja dengan pesta tujuh hari tujuh malam.

Bertahun-tahun Gariwai hidup di istana dengan serba kecukupan. Saat usianya sudah mulai tua, dia disebut Datung Gariwai. Di usia tua ini juga dia baru mempunyai seorang anak laki-laki sebagai pewaris kerajaan.

Setelah sekian lama hidup di istana, Datung Gariwai mulai rindu kampung halamannya. Dia terbayang pada saat bertani dan menombak babi. Kerinduan itu tidak dapat ditahan sehingga dia mengatakan keinginannya kepada sang raja. Sang raja mengabulkan keinginan Datung Gariwai. Namun, sebelumnya sang raja berpesan agar di tengah perjalanan nanti dia tidak berbohong kepada istrinya. Jika berbohong, dia akan berpisah dengan anak istrinya untuk selamanya.

Sebagaimana orang yang baru keluar dari alam lain, istri Datung Gariwai menanyakan apa saja yang dijumpainya. Pada awalnya Datung Gariwai menjawab semua pertanyaan istrinya. Namun, pada suatu saat dia bosan menjawab pertanyaan istrinya sehingga dia berbohong dengan mengatakan bahwa buah timbatu adalah makanan babi. Padahal, buah itu adalah makanan kera.

Setelah Datung Gariwai berbohong, istri dan anaknya melompat ke nhutan dan berubah menjadi babi kembali. Dengan rasa menyesal Datung Gariwai berbalik ke jalan semula, tetapi istri dan anaknya tidak ditemukan lagi. Dia melanjutkan perjalanan ke kampung halamannya sendirian.

Menurut kepercayaan masyarakat, anak Datung Gariwai dan keturunannya masih hidup sebagai babi, tetapi lain dari babi biasanya.

(Disunting dari teks legenda “Datung Gariwai”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Datung Gariwai (LDG) mengisahkan seorang suami yang harus kehilangan istri dan anaknya karena berbohong. Datung Gariwai sebagai tokoh utama dalam LDG yang kehilangan anak dan istrinya karena berbohong ketika menjawab pertanyaan istrinya. Dia mengatakan bahwa buah timbatu adalah makanan babi. Padahal, buah itu merupakan makanan kera. Setelah dia berbohong, anak dan istrinya kembali ke bentuk asalnya, yakni seekor babi. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sebagaimana seorang yang baru keluar dari alam lain, istri Datung Gariwai menanyakan apa saja yang belum diketahuinya.

“Kanda, ini apa namanya?” tanya istrinya.

“O, itu gumbili (ketela pohon) namanya.”

“Kalau yang ini?”

“Itu ubi namanya.”

Demikianlah pertanyaan si istri dijawabnya dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, sampailah mereka di kebun milik Datung Gariwai.

“Yang banyak bertumpuk di tanah ini apa namanya kanda?”

Rupanya Datung Gariwai merasa bosan akan pertanyaan istrinya yang tidak habis-habisnya.

“Ia buah timbatu makanan babi.”

Mendengar jawaban itu, tiba-tiba istri Datung Gariwai melompat dan berubah menjadi babi kembali. Demikian pula dengan anak laki-lakinya yang berada di punggungnya berubah menjadi babi kecil. Deduanya berlari memasuki hutan kembali. (LDG, hal. 123).

Kejadian di atas tidak akan terjadi bila dia menahan diri tidak berbohong. Sebelumnya dia telah diberi pesan oleh mertuanya untuk tidak berbohong. Menurut mertuanya, bila dia berbohong, istri dan anaknya akan terpisah dengannya untuk selamanya. Kutipan yang berikut secara jelas menggambarkan hal itu.

“Ayahanda, sudah sekian lama anaknda meninggalkan kampung halaman,” katanya. “Oleh sebab itu, saya mohon izin membawa anak istri berkunjung ke sana.”

“Silakan,” jawab raja. “Hal ini memang tak bisa ditahan-tahan. Satu pesanku yang harus kau ingat, yaitu kau tak boleh berdusta terhadap istrimu, apa pun pertanyaan yang diajukan. Jawablah setiap pertanyaan itu sejujurnya. Apabila tidak, kau akan berpisah dengannya untuk selama-lamanya.”

(LDG, hal. 123).

Dari kenyataan dia atas dapat disimpulkan bahwa tema LDG ini adalah berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik karena akan merugikan diri sendiri. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah kita tidak boleh berbohong kepada siapa pun karena akan merugikan diri sendiri. Dalam LDG secara jelas digambarkan bahwa Datung Gariwai harus kehilangan anak istrinya untuk selamanya akibat kebohongan yang dilakukannya.

2.2.2.13 Tema dan Amanat Legenda Nini Nambul

1) Suntingan Teks

Dahulu hiduplah seorang lelaki yang bernama Nini Nambul di daerah Tanginau. Walaupun sudah puluhan tahun beristri, baru saat ini ia dikarunia seorang anak. Hadilnya seorang anak di sisinya sudah barang tentu sangat membahayakan. Namun, rupanya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba anaknya sakita dan kemudian meninggal dunia. Akhirnya, anak

kesayangannya dikubur di Datar Sumbayang. Kubur ini hingga sekarang masih ada.

Rasa duka yang dalam tentunya menyelimuti hati Nini Nambul. Betapa tidak, anak satu-satunya yang baru saja diperolehnya harus berpisah dengan dirinya untuk selama-lamanya. Karena rasa sayangnya kepada anaknya, Nini Nambul memutuskan untuk selalu menunggu kubur anaknya. Dengan bersenajatakan sebilah parang dia pergi ke kubur anaknya.

Setibanya di datar Sumbayang hari sudah mulai gelap. Tidak lama setelah itu, datanglah makhluk raksasa yang bernama Bumburaya. Makhluk ini adalah jenis hantu yang suka memakan mayat. Setelah dekat, tiba-tiba hantu itu menghujamkan kukunya ke kubur anak Nini Nambul. Ketika melihat itu, Nini Nambul berteriak mencegah perbuatan hantu itu. Dia mengatakan bahwa hidup dan mati tidak jadi soal yang penting anaknya jangan diambil. Bumburaya mencoba membujuk, namun Nini Nambul tetap bersikukuh dengan pendiriannya. Akhirnya, Bumburaya ini mengurungkan niatnya. Bumburaya yang ini adalah berjenis laki-laki yang berhati lunak. Malahan dia memberikan kesaktian kepada Nini Nambul agar jika Bumburaya berjenis perempuan yang bersifat ganas datang, Nini Nambul dapat melawannya dan tidak binasa.

Tidak lama setelah itu, datanglah Bumburaya berjenis perempuan. Dengan kukunya Bumburaya itu menggali kubur anak Nini Nambul. Kemarahan Nini Nambul tak tertahankan lagi ketika melihat kubur anaknya diobrak-abrik. Akhirnya, perkelahian terjadi. Untung Nini Nambul telah dibekali kesaktian oleh Bumburaya laki-laki. Jika tidak, dia tentunya akan binasa di tangan Bumburaya perempuan yang ganas itu. Namun, karena kesaktian itu, Nini Nambul dapat mencegah niat jahat Bumburaya perempuan.

Benda-benda kesaktian yang diadapat Nini Nambul itu juga pernah digunakan untuk menghadapi orang-orang Mariuh. Pada suatu ketika orang-orang Mariuh menuduh orang-orang Tanginau meracuni mereka. Itulah sebabnya orang Tanginau diserang oleh orang Mariuh. Namun, berkat benda-benda sakti yang dimiliki Nini Nambul, orang-orang Mariuh mengurungkan niatnya.

Semua benda sakti itu tersimpan dalam salipang. Namun, sayang benda-benda itu hilang setelah sampai kepada datu-datu berikutnya.

(Disunting dari teks legenda “Nini Nambul”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

2) Tema dan Amanat

Legenda Nini Nambul (LNN) mengisahkan seseorang yang bernama Nini Nambul yang sangat mengasihi dan menyayangi anaknya hingga ke liang lahat. Nini Nambul dikaruniai anak setelah usianya agak senja sehingga dia benar-benar mengasihi dan menyayangi anaknya. Anak satu-satunya itu ternyata tidakberumur panjang. Oleh karena itu, saat anak itu meninggal dunia, Nini Nambul memutuskan menunggui kuburan anaknya tersebut.

Rasa kasih dan sayang Nini Nambul akhirnya diuji. Pada saat sedang menunggu kubur itu, tiba-tiba datang hantu Bumburaya, yakni hantu pemakan mayat. Hantu itu datang dan bermaksud membongkar kubur anak Nini Nambul dan mau mengambil mayatnya. Kejadian itu tentunya membuat Nini Nambul sangat marah. Dia akan mempertahankan mayat anaknya walau harus ditebus dengan kematian. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Tidak lama kemudian terdengar suara bum....bum... Suaranya keras seperti bunyi letusan senjata. Terlihat dalam matahari

hidup makhluk yang sangat besar, mukanya seperti bulan yang sempurna besarnya. Pendeknya, muka makhluk itu sangat besar.

....

Tiba-tiba, “Crak...carak....,” terdengar kukunya yang tajam menghujam ke kubur anak Nini Nambul. Mungkin makhluk itu akan mengambil mayat anak Nini Nambul yang ada di dalam kubur itu.

“Hai,” teriak Nini Nambul. “Jangan diambil anakku!”

“Ai, jangan kau berkata begitu cucuku,” jawab makhluk itu.

“Jangan kau ambil anakku!” kata Nini Nambul.

“Jangan begitu. Anak ini sudah sampai waktunya, tidak bisa ditahan-tahan lagi cucuku,” jawab makhluk itu.

“Anakku sangat kukasihi, sangat kusayangi, kau tidak kuizinkan mengambilnya,” balas Nini Nambul.

“Kalau kau berhadapan dengan istriku, tentunya kau mati diterkamnya,” kata makhluk itu lagi.

“Bagiku mati atau hidup tidak menjadi soal, yang penting anakku jangan diambil. Semua bahaya akan kuhadapi sendiri.”

(LNN, hal. 27).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa demi anaknya, Nini Nambul tidak sedikit pun merasa takut walaupun berhadapan dengan hantu. Bahkan, mati pun dia mau demi mempertahankan anaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LNN ini adalah kasih sayang orang tua kepada anaknya bersifat abadi. Amanat yang dapat diambil berdasarkan tema tersebut adalah orang tua hendaknya mengasihi dan menyayangi anaknya sepanjang masa. Untuk mewujudkan kasih sayang itu tidaklah mudah. Bahkan, kadang-kadang hal tersebut memerlukan pengorbanan. Dalam LNN dengan jelas diceritakan bahwa Nini Nambul mau mengorbankan apa saja, bahkan jiwanya demi mewujudkan kasih sayangnya kepada anaknya.

2.2.2.14 Tema dan Amanat Datu Namat

1) Suntingan Teks

Di suatu kampung hiduplah seorang datu yang bernama Datu Namat. Jika dibandingkan dengan penduduk di daerah itu, Datu Namat adalah yang paling miskin. Penduduk kampung itu biasanya hidup bertani dan menyadap karet. Datu Namat tidak mempunyai tanah seluas penduduk yang lain. Untunglah dia masih mempunyai perkebunan karet yang tidak terlalu luas.

Pada suatu hari sebagaimana biasanya, Datu Namat bermaksud mengambil hasil sadapan karetnya. Tiba-tiba ada sebuah mobil berhenti. Seketika itu pula pandangan Datu Namat berubah. Kebun karet itu berubah menjadi jalan raya yang luas. Datu Namat diajak oleh orang yang di dalam mobil itu naik ke dalam mobil dan pergi ke Banjar menjual sarang burung.

Dengan perasaan was-was, Datu Namat masuk ke dalam mobil itu. Di tengah perjalanan orang di dalam mobil itu bercerita bahwa mereka akan menjual lima kilogram sarang burung ke Banjar. Hal itu membuat Datu Namat semakin was-was. Rasanya mustahil sampai dapat sarang burung sebanyak itu. Datu Namat seperti tidak percaya apa yang dialaminya. Dia berusaha meyakinkan diri bahwa dirinya tidak sedang bermimpi sebab dalam perjalanan dia benar-benar melihat kota Martapura.

Setelah sarang burung terjual, Datu Namat dibelikan pakaian. Datu Namat sangat berterima kasih. Ketika diperjalanan pulang, Datu Namat bercerita bahwa susahnyalah kehidupan keluarganya. Akhirnya, Datu Namat ditawari untuk mengambil sarang burung di Liang Sakarung milik orang yang ada di dalam mobil itu. Tawaran itu disambut baik oleh Datu Namat. Orang di mobil itu akan datang lagi untuk membawa Datu Namat ke gua yang dimaksud.

Setelah sampai di rumah, Datu Namat menceritakan segala yang dialaminya kepada istrinya. Pada awalnya, istrinya tidak mempercayai ceritanya. Namun, setelah dibuktikan dengan hadiah dari orang itu, akhirnya istrinya percaya bahwa peristiwa itu memang nyata.

Tiga hari setelah peristiwa itu, datanglah orang itu untuk mengantar Datu Namat ke liang Sakarung. Setelah sampai di pintu gua, orang itu mengatakan bahwa Datu Namat diperbolehkan mengambil sarang burung untuk satu kali panen. Namun, sebelumnya Datu Namat harus berjanji, pertama, tempat itu tidak boleh diceritakan kepada siapa pun. Kedua, hasilnya baru boleh dipetik pada saat bulan purnama. Sesudah menunjukkan tempatnya, orang itu menghilang.

Datu Namat terheran-heran setelah melihat banyaknya sarang burung. Sudah tiga malam dia berada di dalam gua. Dalam hatinya terjadi pertentangan antara menepati janji dengan keserakahan. Dia sudah membayangkan tumpukan uang yang akan didapat.

Pada malan ketiga belas, sehari menjelang bulan purnama, Datu Namat tidak sabar lagi. Dia mengambil sarang burung di gua itu, karung sudah penuh, namun di langit-langit gua masih memutih sarang burung. Datu Namat pulang membawa sekarung sarang burung. Besoknya dia datang lagi bermaksud menghabiskannya.

Sesampai di rumah, sekarung sarang burung itu diletakkannya di lantai. Dengan hati-hati dia membukanya. Suatu keanehan terjadi, sekering sarang burung itu berubah menjadi daun. Datu Namat ternganga memandangnya. Dia menjadi sangat panik. Dengan tanpa obor dia berlari menuju Liang Sakarung. Ternyata gua itu sudah tidak ada lagi.

Konon apabila ada keberuntungan, dari jauh kita bisa melihat gua itu. Namun, kalau didekati, gua itu menghilang.

(Disunting dari teks legenda “Datu Namat”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Datu Namat (LDN) mengisahkan kegagalan seseorang dalam mendapatkan keberuntungan yang sangat besar gara-gara orang tersebut tidak mampu menahan hawa nafsunya. Datu Namat, tokoh utama legenda ini adalah orang yang sangat miskin. Hidupnya serba kekurangan. Pada suatu ketika, dia akan ditolong oleh seseorang untuk mengubah nasibnya. Namun, akhirnya pertolongan itu gagal didapat karena dia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LDN ini adalah ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu dapat merusak tercapainya suatu tujuan. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah untuk mencapai suatu maksud dan tujuan kita harus dapat mengendalikan hawa nafsu. Jika tidak, bukan mustahil suatu maksud dan tujuan yang telah berada di depan mata kita akan gagal diraih.

Amanat di atas secara gamblang digambarkan melalui perilaku yang ditunjukkan oleh Datu Namat. Tokoh ini tidak dapat menahan hawa nafsunya pada saat berhadapan dengan harta yang melimpah. Oleh karena tidak dapat menahan hawa nafsunya dengan menunggu semalam saja dari waktu yang telah ditentukan, maka harta yang melimpah itu lenyap. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

....

“Kalau begitu, maukah kami tolong?”

“Sudah tentu, kami sangat berterima kasih kalau ada yang mengulurkan tangan pada keluarga kami.”

“Kami mempunyai liang sarang burung di daerah Batu Bini yang kami sebut Liang Sakarung”.

....

Dan benarlah, dua tiga hari kemudian, ketika ia menyadap karet, kenalannya itu datang. Datu Namat segera dibawa menuju Liang Sakarung. Sesampainya di pintu gua, orang itu berkata, “Bapak kami beri kesempatan memetik hasil satu kali panen sarang burung. Tapi, ada janji yang harus ditepati.”

“Apa janji itu?”

“Pertama, tempat lianh ini tidak boleh diberitahukan kepada siapa pun. Dan kedua, hasilnya baru boleh dipetik tepat pada saat bulan purnama.”

....

Terbayang pula olehnya tumpukan uang yang bakal diperoleh. Pembeli sudah dikenalnya, jalan ke sana sudah diketahui. Tinggal membuat sigai dan sarang sudah masuk di tempatnya. Betapa menyenangkan hidupku akan tercerabut dari lembah kemiskinan. Pikiran yang bergalau itu tiba-tiba pada puncaknya di malam ketiga belas purnama. Datu Namat tidak dapat menengdalikan diri. Sigai didirikan, dan karung siap terbuka. Dengan gemetar karena sukanya, tangan Namat bekerja memetik sarang burung satu per satu. Karung sudah penuh, tetapi langit-langit gua masih memutih dengan sarang.

“Biarlah,” pikiranya. “Besok malam saya akan datang lagi menghabiskannya.”

Sesampainya di rumah, beban sarang burung itu segera diletakkannya do lantai. Dengan sangat hati-hati dibukanya karung itu. Tetapi, apa yang terjadi? Karung yang tadinya penuh sarang burung putih itu entah bagaimana berganti dengan daun cocor bebek. Datu Namat ternganga memandangnya.

(LDN, hal. 115 – 117).

2.2.2.15 Tema dan Amanat Legenda Datu Mabrus

1) Suntingan Teks

Datu Mabrus mempunyai tiga orang saudara. Karena ketiga saudaranya semua sudah berumah tangga, Datu Mabrus hidup sendiri di kampung. Oleh karena merasa kesepian hidup di kampung, Datu Mabrus memutuskan untuk pindah ke tempat lain.

Datu Mabrus terus berjalan hingga akhirnya sampai di Pulau Laut. Ia berhenti di Muara Pangatan. Di tempat itu dia mengambil sebuah batu besar untuk dibawa ke tengah laut. Di atas batu itulah akhirnya ia bersemedi.

Setelah lama dipakai bersemedi, akhirnya batu itu makin membesar dan akhirnya menjadi sebuah pulau yang bernama Sabak Halimunan.

Pada suatu hari, ada sebuah kapal dari negeri India yang kandas di pulau Sabak Halimunan itu. Semua awak kapal itu merasa heran mengapa kapal bisa kandas padahal di situ tidak ada pulau. Rasa heran mereka semakin menjadi ketika di sekitar itu terdengar bunyi gamelan. Akhirnya, nahkoda menyuruh anak buahnya untuk menurunkan sekoci. Setelah diperhatikan dengan seksama, di tempat itu memang ada sebuah pulau yang penghuninya kelihatan hilir-mudik. Namun, akhirnya keajaiban kembali terjadi, pulau itu lenyap begitu saja. Kemudian nahkoda memutuskan untuk melaporkan adanya pulau itu kepada Raja Banjar.

Setelah diberi laporan, Raja Banjar pergi ke tempat ditemukannya pulau itu. Ketika sampai di tempat itu, pulau tetap tidak kelihatan. Untuk itu Raja Banjar melakukan sembahyang untuk minta pertolongan Tuhan. Akhirnya, pulau dan penghuninya tiba-tiba kelihatan.

Raja Banjar mencoba mencari tahu tentang pulau itu dan siapa pemimpinnya. Menurut keterangan dari salah seorang penghuninya, pulau ini bernama Sabak Halimunan dan dipimpin oleh seorang tumenggung. Akhirnya, Raja Banjar diantar untuk menemui tumenggung.

Setelah bertemu dengan Raja, Tumenggung menceritakan penduduk di daerah itu. Agama mereka bermacam-macam, terutama agama Hindu dan Budha. Namun, pada akhirnya Tumenggung masuk Islam dan menyerahkan kepemimpinannya. Para Pendeta Hindu dan Budha tetap tidak mau memeluk agama Islam.

Sebelum Tumenggung benar-benar menyerahkan Sabak Halimunan, ia mengajukan satu permintaan. Kalau nanti ada rakyat yang berbuat kesalahan, Raja boleh menangkap. Akan tetapi kalau rakyat baik-baik saja, mereka harus diberi tempat duduk. Janganlah sekali-kali Raja menghina mereka. Kalau Raja berlaku durhaka kepada rakyat, selamanya Raja tidak sempurna hidupnya. Di sini tidak ada orang yang dapat berlaku angkuh.

Sesudah melakukan perjanjian itu, Tumenggung mengundurkan diri dan ghaib dari masyarakat ramai.

(Disunting dari teks legenda "Datu Mabrus", dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Datu Mabrus (LDM) mengisahkan tentang seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Datu Mabrus yang selanjutnya bergelar Tumenggung adalah seorang pemimpin di pulau Sabak Halimunan. Selama menjadi pemimpin di pulau itu, ia menunjukkan sikap yang arif bijaksana.

Ada sejumlah sikap arif dan bijaksana yang ditunjukkan oleh Tumenggung. Salah satunya adalah dilihat pada kutipan berikut ini.

Raja lalu dibawa ke tempat Tumenggung. Tak lama kemudian mereka pun sampai ke kediaman Tumenggung. Lalu mereka saling memberi salam.

“Pian ini datang dari mana?” tanya Tumenggung.

“Aku ini dari Banjar, aku adalah Raja Banjar.”

“Saya adalah Tumenggung di sini. Sayalah pemimpin pulau ini. Rakyat di sini bermacam-macam aliran kepercayaannya. Ada yang beragama Hindu dan ada pula yang beragama Budha. Kami hidup di sini secara tersendiri. Artinya, kami tidak tampak dalam kehidupan manusia biasa. Kami hidup di alam ghaib. Nah, pian sebetulnya beragama apa?”

“Kami yang datang ini beragama Islam,” sahut Raja.

....

“Saya merasa tertarik akan agama Islam yang pian jelaskan tadi. Tetapi, di sini ada satu dewan. Saya merasa perlu memusyawarahkan lebih dahulu sebelum mengambil suatu keputusan.”

Persidangan pun dibuka oleh Tumenggung. Di situ berkumpul orang-orang yang beragama Hindu dan Budha. Pendeta Hindu dan Budha menyatakan bahwa mereka tidak bersedia mengubah kepercayaannya.

“Kalau kalian tidak bersedia, apa alasannya?” tanya Tumenggung kepada para pendeta.

(LDM, hal. 92).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Tumenggung sebagai seorang pemimpin menunjukkan sikap arif dan bijaksana. Untuk memutuskan sesuatu, apalagi yang menyangkut kepentingan orang banyak, Tumenggung harus bermusyawarah terlebih dahulu. Selain itu, ketika para pendeta tidak mau masuk agama Islam, Tumenggung tidak memaksakan kehendak. Dia masih

menanyakan apa alasan mereka. Selanjutnya, dalam LDM diceritakan bahwa Tumenggung menghargai pendirian para pendeta. Akhirnya, hanya dia dan keluarganya yang memeluk agama Islam.

Sikap arif dan bijaksana kembali ditunjukkan Tumenggung. Setelah tahu bahwa yang datang Raja, Tumenggung menyerahkan kekuasaannya karena memang itu adalah hak Raja. Walaupun begitu, sebelum menyerahkan kekuasaan, Tumenggung masih ,menghendaki sikap arif dan bijaksana ditunjukkan raja kepada rakyatnya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Kami sebenarnya buta dalam masalah pemerintahan. Pemerintahan yang kami jalankan selama ini hanya semata-mata bersandar kepada sifat kekeluargaan. Kami sebagai pemimpin selalu memberi nasihat kepada rakyat supaya rakyat juga tidak menutup mata tentang pemerintahan kami. Dari mereka kami mengharapkan adanya saran-saran yang berguna. Kami selalu menerima saran-saran mereka itu. Itulah yang telah kami lakukan. Kami tidak paham bagaimana mengatur kerajaan ini. Oleh karena itu, pulau Sabak Halimunan kami serahkan kepada Raja Banjar. Hanya saja, ada satu permintaan kami. Kalau misalnya kelak ada rakyat Sabak Halimunan ini melakukan kesalahan, raja tentu tidak boleh menangkapnya. Akan tetapi, kalau rakyat di sini baik-baik saja, berilah mereka tempat duduk di kursi. Janganlah Raja sekali-kali menghinakan mereka, jangan sampai mereka dianggap musuh. Kalau Raja telah melakukan kesalahan besar. Kalau kesalahan itu Raja lakukan, selamanya Raja tidak akan sempurna hidupnya. (LDN, hal. 92).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema LDM yakni pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bersifat arif dan bijaksana. Untuk itu, amant yang dapat diambil dari

tema ini adalah jika menjadi pemimpin, jadilah pemimpin yang bersifat arif dan bijaksana. Pemimpin yang bersifat demikian akan selalu mendengarkan aspirasi rakyatnya, tidak memaksakan kehendaknya, dan dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya atau pun bagi rakyatnya. Semua perilaku ini telah ditunjukkan oleh Tumenggung dalam LDM.

2.2.3 Tema dan Amanat Legenda Perseorangan

Salah satu jenis legenda yang juga terdapat di Banjar adalah legenda perseorangan. Menurut Djumas Dandjaja (1984: 73-75) legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi. Di Indonesia banyak tersebar tokoh legenda perseorangan ini. Di Jawa Timur, misalnya, Panji adalah tokoh yang cukup populer; sedangkan di Bali, Jayaprana adalah tokoh yang tersebar luas. Dalam legenda Banjar juga ditemukan beberapa tokoh. Deskripsi tema dan amanat legenda perseorangan Banjar dapat dilihat pada uraian yang berikut ini.

2.2.3.1 Tema dan Amanat Legenda Dara Gantar

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu di Gunung Gantar tinggallah seorang datu yang bernama Datu Gantar. Datu yang satu ini mempunyai anak yang sangat cantik yang diberi nama Dara Gantar. Karena kecantikannya itu, Dara Gantar menjadi incaran orang, termasuk anak-anak raja. Namun, setiap kali dipinang, dia selalu menolak.

Akibat pinangan anaknya yang selalu ditolak, Raja marah dan ingin menghukumnya. Raja mencoba mencari-cari kesalahannya, tetapi tidak pernah ditemukan. Dara Gantar memang tidak pernah berbuat kesalahan sedikitpun. Walau begitu, Raja masih terus

mencari kesalahan dara Gantar. Dia disuruhnya mengambil air di Pantai Pagi dengan bambu yang tidak beruas. Bambu itu diletakkan di telapak tangannya. Tidak sedikit pun air boleh tumpah. Kalau tidak dapat melakukan itu, dia akan dibunuh.

Karena semua itu perintah Raja, Dara Gantar tidak dapat menolaknya. Dengan dikawal oleh punakawan raja. Dara Gantar mengambil air di Pantai Pagi. Diambilnya air dengan buluh yang tak beruas dan diletakkannya bambu itu di telapak tangannya. Ternyata, tak setetes pun air yang tumpah. Hingga di hadapan raja, air tetap utuh. Oleh karena itu, raja tidak jadi menghukum Dara Gantar.

Akhirnya, tak satu pun anak raja yang dapat menyunting Dara Gantar. Hingga akhir hayatnya, Dara Gantar tetap sendiri. Setelah meninggal, mayatnya dimakamkan di suatu tempat yang sekarang terkenal dengan nama Gunung Gantar.

(Disunting dari teks legenda “Dara Gantar”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Banjarmasin, Proyek Kajian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978).

2) Tema dan Amanat

Perintah raja sering dianggap sebagai suatu keharusan. Artinya, perintah itu mau tidak mau, suka tidak suka harus dilakukan. Dalam legenda Dara Gantar (LDG) dikisahkan bahwa dara Gantar, tokoh utama legenda ini harus melakukan suatu pekerjaan yang mustahil untuk dapat dikerjakan. Dia disuruh raja untuk mengambil air dengan cara membawanya pada sebuah bambu takberuas yang diletakkan di tangannya. Secara akal sehat, perintah ini tentu tidak masuk akal. Raja sendiri tahu bahwa perintahnya sangat sulit dilaksanakan. Tetapi, perintah itu

diberikan kerana memang untuk mencari kesalahan dara Gantar. Dengan demikian, perintah ini benar-benar merupakan suatu ujian atau cobaan yang sangat berat bagi dara Gantar.

Walaupun mendapat cobaan yang begitu berat, Dara Gantar masih tetap dalam pendiriannya. Dia tetap tidak mau diperistri anak raja. Akhirnya, dia secara tabah menerima cobaan itu dan melaksanakan perintah raja. Kutipan berikut menunjukkannya.

Jadi, kata Raja,” Akan kucari jalan supaya dapat membunuh Dara Gantar itu.”

....

“Kamu kuperinatakan mengambil air dari Pantai Pagi dan membawa ke tempat ini. Untuk tempat air disediakan sepotong buluh yang tidak beruas sama sekali, dan harus diletakkan di telapak tangan. Kalau kamu tidak mampu membawanya secara demikian , kamu terpaksa sayu bunuh.”

“Jadi”, kata Dara Gantar, “Baiklah, akan saya coba. Para punakawan Raja ikut saya, dan saksikanlah dari dekat. Apabila saya saya tidak dapat melaksanakannya, saya bersedia dibunuh. Apabila umurku masih ada, segala perintah Raja dapat dilaksanakan.”

Dara Gantar mengadapinya dengan tabah karena tidak merasa bersalah.

(LDG, hal. 111).

Karena ketabahannya itu, Dara Gantar akhirnya terbebas dari cobaan yang amat berat itu. Dia dapat melaksanakan perintah Raja secara sempurna. Tidak setetes pun air tumpah dari buluh. Akhirnya, Dara Gantar terbebas dari ancaman hukuman mati. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sampai di pantai Pagi, diambilnya air dengan buluh yang tidak beruas tadi, lalu diletakkannya di tapak tangan sebagai penutup

dasarnya. Ternyata, setetes pun tidak ada yang merembes di tapak tangannya. Ketika sampai di Gunung Gantar, air tetap utuh di dalam buluh. Lalu diperlihatkannya kepada Raja. Ujar Raja, “Kalau demikian Dara Gantar ini memang orang sakti. Kita tidak bisa mencelakakannya. Tak ada alasan untuk membunuhnya.” (LDG, hal. 111-112).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LDG ini yakni ketabahan sangat diperlukan dalam menghadapi suatu cobaan. Amant yang dapat ditarik dari tema tersebut adalah bahwa segala cobaan yang melanda kita perlu dihadapi dengan sikap tabah. Sikap semacam ini buka berarti pasrah tanpa usaha. Sikap tabah lebih banyak mengarah kepada sikap tidak mudah putus asa, tidak cepat emosional. Dengan demikian, sikap tabah akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengatasi suatu cobaan.

2.2.3.2 Tema dan Amanat Legenda Datuk Angkawaya

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di Timbun Tulang daerah Batu Mandi hiduplah seorang datuk yang bernama Datuk Angkawaya. Datuk ini mempunyai dua orang istri cantik dan pandai bekerja. Kedua istrinya selalu hidup rukun dan saling menolong. Salah seorang istrinya tinggal di Kaludan dan yang lain di Batu Mandi.

Datuk Angkawaya selalu menaati peaturan adat dan adil dalam menjalankan peraturan. Jika dua hari tinggal di istri tua, dua hari berikutnya akan tinggal di istri muda. Begitulah secara bergilir ia kunjungi istri-istrinya secara adil. Walaupun begitu, ada satu kebiasaan buruk si datuk. Semenjak beristri dua, dia tidak pernah mau bekerja. Dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada kedua istrinya. Anehnya, kedua istrinya tidak merasa kecewa dan

tidak pernah menuntut apa-apa. Seluruh nafkah hidup diambil oleh kedua istrinya.

Kedua istrinya sangat rajin dalam mencari nafkah sehingga keluarga Datuk tidak bermasalah dalam perekonomian. Rezeki para istrinya terus saja mengalir. Walaupun harus menanggung beban nafkah, kedua istrinya tetap memperhatikan Datuk. Segala keperluan Datuk selalu dilayani dan kesehatannya juga sangat diperhatikan.

Pada suatu hari, Datu jatuh sakit. Setelah ditanyakan ke dukun, sebenarnya Datuk tidak sakit. Hanya pikirannya saja kalut sehingga menyebabkan begitu. Setelah beristri dua timbul kemalangan pada diri Datuk. Oleh sebab itu, segala tugas menjadi terbungkalai.

Kedua istrinya terus menerus memberi semangat kepada Datuk. Dibangkitkannya semangat agar mau bekerja. Karena kegigihan kedua istrinya dalam memberi motivasi, berangsur-angsur Datuk bangkit semangatnya. Wajahnya mulai cerah dan penuh semangat.

Kemudian, Datuk Angkawaya mengalihkan perhatiannya untuk memelihara burung. Sejak kecil dia memang suka memelihara burung. Banyak sekali burung yang dipeliharanya. Setelah dia memelihara burung, penyakit malasnya hilang. Dia disibukkan dengan kegiatan memberi makan burung-burungnyanya.

Setelah bertahun-tahun menekuni dan tenggelam diri dalam kegemaran memelihara burung, Datuk Angkawaya ahli dalam masalah burung. Dengan mendengar bunyinya saja, dia dapat menebak apa jenis burungnya. Dari sekian banyak burung yang dimilikinya itu, ada seekor burung perkutut yang sangat disenanginya. Konon, perkutut itu berasal dari Tanah Laut, yang

dahulu dipelihara juga oleh Datu Pamulitan. Perkutut itu berasal dari tanah Jawa yang dihadiahkan kepada Raja Banjar.

Setelah Datu Angkawayaya banyak memelihara burung, rezeki kedua istrinya juga tidak pernah menurun. Bahkan, mereka justru mendapatkan hasil yang lebih banyak.

(Disunting dari teks legenda “Datuk Angkawayaya”, dalam *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Banjar*, oleh Rustam Effendi dkk., Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat, 1992).

2) Tema dan Amanat

Pada umumnya dalam suatu keluarga, suami merupakan tulang punggung keluarga, baik itu menyangkut sandang, papan, maupun pangan, banyak dibebankan kepada suami. Walaupun begitu, bukan berarti anggota keluarga yang lain, seperti istri, terbebas dari tanggung jawab itu. Bahkan tidak ada salahnya jika seorang istri ikut memenuhi kebutuhan keluarga manakala sang suami tidak mampu lagi melakukannya. Kenyataan semacam ini yang diceritakan dalam legenda Datu Angkawayaya (LDA) ini.

Datu Angkawayaya beristri dua orang. Setelah beristri dua, dia tidak mempunyai semangat lagi untuk bekerja sehingga segala pekerjaannya terbengkalai. Akibatnya, segala keperluan keluarga menjadi tanggung jawab kedua istrinya. Kenyataan ini tidak membuat kedua istrinya menuntut atau pun marah. Akibat kegigihan dan kerajinan kedua istrinya, kebutuhan kehidupan keluarga dapat terpenuhi. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Akibat rajinnya istrinya yang tua untuk mencari nafkah, maka hidup dan kehidupan keluarga Datuk Angkawayaya tak ada yang malang. Begitu pula istri yang muda. Ia rajin bertani dan berkebun serta rajin mengerjakan apa saja yang dapat memasukkan uang yang banyak sepanjang hal itu halal. Ternyata, usaha sang istri

muda memberikan hasil yang lumayan. Kegigihannya dapat menopang uang belanja sehari-hari.

(LDA, hal. 58).

Walaupun harus memenuhi kebutuhan keluarga, kedua istri Datuk Angkawaya tetap memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri yang baik. Selain tetap melayani suami dengan baik, mereka juga tidak henti-hentinya untuk membangkitkan kembali semangat suaminya. Akhirnya, berkat kegigihan mereka, semangat Datu Angkawaya dapat pulih kembali. Semua hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Malahan, kalau ada rezki mujur, sang istri muda bercita-cita ingin memiliki kebun dan sawah yang luas. Sungguh kagum Datuk melihat sifat istrinya masing-masing. Datuk Angkawaya selalu tersenyum melihat sang istri muda. Apa yang diinginkan Datuk selalu dilayani baik-baik. Bakti kepada sang Datuk tidak berkurang, malahan meningkat dengan cinta kasih sayang. Hal itu tidak berbeda dengan sang istri tua yang sanggup melayani apa yang dibutuhkan Datuk. Sang istri tua selalu menunjukkan kesetiiaannya untuk menjaga kesehatan Datuk

....

Istri tua maupun yang muda dengan sabar menggakkan motivasi Datuk agar dia itumau bekerja. Karena bujukan yang terus-menerus, akhirnya semangatnya timbullah berangsur-angsur. Dengan fisiknya yang kuat, dapatlah Datuk dibangun semangatnya. Kini wajahnya cerah dan penuh semangat.

(LDA, hal. 59).

Dari sejumlah uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan hidup bukanlah semata-mata tanggung jawab suami. Bahkan, kalau situasinya memang menuntut, seorang istri pun tidak ada salahnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LDA ini

adalah pemenuhan kebutuhan keluarga bukanlah semata-mata tanggung jawab seorang suami. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah seluruh anggota keluarga, terutama suami dan istri hendaknya sama-sama ikut bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.

2.2.3.3. Tema dan Amanat Legenda Panji Utama

1) Suntingan Teks

Tercerita, pada suatu ketika kerajaan Majapahit dipimpin oleh seorang ratu. Ratu Majapahit itu mempunyai empat orang patih, yakni Lambung Gunung, Timba Sugara, Paruntun Manau, dan Pambalah Batung. Di samping itu, Ratu Majapahit mempunyai dua orang putra, yang sulung bernama raden Bagalung dan yang bungsu Raden Bagalang.

Pada suatu ketika, sang Ratu merasa hayatnya akan berakhir. Sebelum meninggal, beliau berwasiat agar kedua anaknya, yang sulung dan yang bungsu hidup rukun dan burung paksi dipelihara dengan baik.

Setelah Ratu meninggal, Raden Bagalung dinobatkan jadi raja. Dia hidup berbahagia bersama istrinya yang bernama Puspatapati. Adiknya, yakni Raden Bagalang, lama-lama iri dengan kebahagiaan kakaknya. Untuk itu, timbul niat di hatinya untuk menyakinkan kakaknya secara halus

Suatu malam Raden Bagalang mengeluarkan aji sirep sehingga seluruh penghuni kerajaan tertidur. Raden Bagalang meniupkan ajian kepada Raja sehingga dia akan tertidur selama empat puluh hari. Setelah itu, Raja dibawa ke Gunung Arga Sumiru dan diletakkan di bawah pohon besar.

Sekembalinya ke Majapahit, Raden Bagalang membangunkan semua penghuni kerajaan. Dia pura-pura menanyakan keberadaan

Raja. Setelah Raja dinyatakan hilang, Raden Bagalang diangkat menjadi raja, menggantikan kedudukan kakaknya. Sebelum dinobatkan sebagai raja dia dikawinkan dengan putri Raja Surya yang bernama Siti Sendari Sandariah Kilat Bakajab Kasanjaan.

Kemudian diceritakan pula di kerajaan Sasur Malaya dengan rajanya Kesumajaya mempunyai putri bernama Nila Biduri. Sebelum meninggal Raja berpesan agar sepeninggalnya nanti gajah sakti harus dilepas ke hutan. Apabila dia pulang membawa seorang pemuda, maka pemuda itu dikawinkan dengan putrinya dan kemudian diangkat sebagai raja.

Akhirnya, Raja mangkat. Gajah sakti dilepas ke hutan. Gajah itu menuju Gunung Arga Sumiru dan membawa pulang Raden Bagalung. Akhirnya, Raden Bagalung dikawinkan dengan Putri Nila Biduri dan diangkat menjadi raja. Dari perkawinannya itu menereka dikaruniai putra yang dilahirkan dengan selapat kulit berbentuk buah semangka. Raja memerintahkan semua dukun membelah selapat kulit itu, tetapi tak satu pun dari mereka ada yang mampu melakukannya. Gajah sakti berseru agar bayi itu dibawa ke tempat ayahnya dasingkan dulu. Di tempat itu, bayi ditemukan oleh pertapa yang akhirnya selaputnya bisa dibelah. Bayi itu dapat keluar dan diberi nama Panji Utama.

Sementara itu, di Majapahit, raja bagalang dikaruniai putri cantik yang diberi nama Putri Intan Gurincing. Dia dibuatkan mahligai di dekat istana.

Semakin hari Panji Utama makin dewasa. Suatu hari dia bermain layang-layang. Tiba-tiba layang-layangnya putus. Ketika dikejar, layang-layang itu jatuh di tempat Putri Intan Gurincing. Pada saat melihat Panji Utama, Putri Intan Gurincing langsung jatuh hati. Dayang-dayang ribut karena dikira ada pencuri masuk mahligai putri.

Seluruh patih kerajaan disirih menangkap Panji Utama. Namun berkat kesaktiannya, Panji Utama tidak dapat ditangkap bahkan dia mampu memporak-porandakan kerajaan. Raja memerintahkan para patih untuk menyerah. Akhirnya, Panji Utama melamar putri raja. Setelah kawin, Panji Utama mengetahui bahwa istrinya adalah saudara sepupunya sendiri.

Diceritakan pula, di negeri Alama Pesisir dengan rajanya Janggalarata. Putri raja hilang karena diculik Awah Putih. Menurut bisikan ghaib bahwa yang dapat mengembalikan putri raja ke kerajaan hanyalah Panji Utama. Memang benar, dengan kesaktiannya, Panji Utama dapat merebut Putri dari tangan Awah Putih. Akhirnya, sebagai balas jasa kepada Panji Utama, dia dikawinkan dengan putri raja. Dengan demikian, Panji Utama menguasai tiga keraan, yakni kerajaan milik ayahnya, kerajaan, pamannya, dan akerajaan Alam Pesisir. Panji Utama menjadi raja besar dengan gelar Prabu Gangsa.

(Disunting dari teks legenda “Panji Utama”, dalam *Cerita Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Legenda Panji Utama ini bertemakan keangkaramurkaan akan binasa oleh kebenaran. Amat yang dapat diambil dari tema ini adalah kita tidak perlu ragu-ragu atau takut dalam membasmi keangkaramurkaan sebab keangkaramurkaan itu akan binasa oleh kebenaran.

Tema dan amat di atas jelas tergambar dalam Legenda Panji Utama (LPU). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Panji Utama. Dia berkali-kali mampu mengalahkan keangkaramurkaan. Dalam LPU dikisahkan bahwa Panji Utama dapat mengalahkan pamannya

yang merebut kerajaan ayahnya secara licik. Di samping itu, dia juga dapat merebut kembali Putri negeri Alam Pesisir dari Awah Putih (Ratu Mahmega) yang jahat. Beberapa kenyataan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Patih-patih disuruh Raja menangkap atau membunuh pemuda itu. Panji Utama tidak mau diajak perang tanding melawan patih-patih. Para prajurit diperintahkan menembaknya, tetapi seluruh peluru yang ditembakkan masuk ke dalam selipang panji Utama sebab ditarik besi berani. Dipanah demikian pula, semua anak panah masuk ke selipang sakti itu. Akhirnya, Pamji Utama marah dan terbang dengan kijang putihnya. Dari udara dilemparkannya gasing yang berputar-putar menghancurkan rumah-rumah. Singki berputar-putar menyerang patih dan prajurit sehingga segala-galanya porak-poranda. Raja memerintahkan patih-patih agar menyerah saja.

....

Kemudian diceritakan negeri Alam Pesisir dengan rajanya bernama Janggalarata yang berputri cantik jelita, yaitu Cahaya Sinar. Sang putri hilang diculik oleh Awah Putih yang merupakan samaran dari Ratu mahmega yang jahat. Menurut bisikan gaib, yang mampu mengembalikan putri ini adalah Panji Utama. Patih kerajaan yang bernama Irwan dan ihwan Kesuma diperintahkan untuk menjemput panji Utama. Dengan kesaktiannya, panji Utama dapat merebut putri Cahaya Sinar dari tangan Ratu Mahmega. Sebagai balas jasa, putri dikawinkan dengan panji Utama dan kerajaan Awah Pesisir diserahkan kepadanya.

(LPU, hal. 46-46).

2.2.3.4 Tema dan Amanat Legenda Panji Kuripan

1) Suntingan Teks

Ada seorang raja yang mempunyai beberapa putri. Di antara putrinya itu ada yang paling cantik bernama Layang Kinundang Layang Kinulis. Setelah ayahnya meninggal, putri ini dipelihara

oleh pamannya sendiri yang juga mempunyai anak bernama Panji Kuripan. Pamannya bermaksud menjodohkan putri saudaranya dengan anaknya, tetapi niat itu ditolak oleh Panji Kuripan. Akhirnya, Panji Kuripan berlayar mencari putri yang cocok.

Kabar tentang kecantikan Layang Kinundang Layang Kinulis tersebar hingga ke kerajaan Bupati Garaing Musuh. Akhirnya, Bupati Guraing Musuh melamarnya, tetapi ditolak. Akibat penolakan itu, Bupati Garaing Musuh menyerang putri tersebut. Dengan pertolongan dewa, Putri Layang dapat memberi tahu Panji Kuripan perihal serangan itu. Panji Kuripan segera kembali bertempur melawan Bupati Garaing Musuh. Panji Kuripan tidak dapat mengalahkannya yang dapat mengalahkannya justru patihnya yang bernama Gagapar Kapas.

Setelah perang, panji Kuripan kawin dengan Putri layang Kinundang Layang Kinulis. Saudaranya, Panji Alit akan dikawinkan dengan Putri Gumilang Kaca, seorang anak saudara sepupunya pula.

(Disunting dari teks legenda “Panji Kuripan”, dalam *Cerita Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Tema legenda panji Kuripan (LPK) ini senada dengan tema Legenda Panji Utama di atas, yakni keangkaramurkaan pada akhirnya dapat dikalahkan oleh kebenaran. Amanat yang dapat diambil yakni kalau kita ada di pihak yang benar, kita tidak perlu ragu-ragu untuk membasmi keangkaramurkaan.

Dalam LPK terlihat, pada awalnya Panji Kuripan meninggalkan kerajaan untuk mencari perempuan yang cocok dengannya. Dia tidak mau diojodohkan dengan Layang Kinundang Layang Kinulis.

Namun, ketika kerajaan diserang Bupati Garaing Musuh, dia merasa terpanggil untuk menumpasnya. Walaupun pada akhirnya yang dapat mengalahkan Bupati Garaing Musuh adalah Patih Gagapar Kapas. Tindakan Panji Kuripan yang menugaskan patihnya tersebut sangat tepat. Jadi, apa paun bentuknya, keangkaramurkaan itu harus dibasmi. Rasa keterpanggilan untuk melakukan itu hendaknya mampu menysihkan kepentingan-kepentingan pribadi. Tema dan amanat LPK tercermin dalam kutipan berikut.

Diceritakan ada seorang raja yang mempunyai beberapa orang putri. Di antaranya ada yang paling cantik bernama Layang Kinundang Layang Kinulis. Setelah ayahnya meninggal, putri ini dipelihara oleh pamannya yang juga mempunyai seorang putra yang bernama Panji Kuripan. Pamannya ingin menjodohkan mereka berdua. Panji Kuripan tidak setuju dan pergi berlayar untuk mencari putri yang sesuai dengan hatinya.

Kecantikan putri Layang Kinundang Layang Kinulis tersiar luas ke berbagai negeri sampai ke kerajaan Bupati Garaing Musuh. Bupati ini segera melamar putri tersebut, tetapi ditolak. Bupati Garaing Musuh menyerang kerajaan putri tersebut dan hampir dapat menaklukkannya. Putri Layang Kinundang Layang Kinulis dengan bantuan dewa memberitahukan kepada Panji Kuripan tentang serangan Bupati Garaing Musuh yang hampir mengalahkannya. Panji Kuripan segera kembali dan sesampai di kerajaan, timbullah perang besar. Namun, Bupati garaing Musuh tidak mudah dikalahkan. Patih Gagampat Kapas merasa khawatir, lalu membuka Pati Kala (peti wasiat). Menurut suara dalam Pati Kala itu, yang dapat membunuh Bupati Garaing Musuh ialah ia sendiri. Mendengar suara ini, Gagampar Kapas bersemedi dan mendapat kesaktian dapat terbang dengan panah saktinya. Gagampar Kapas segera terbang dan dengan anak panah saktinya dapat membunuh Bupati Garaing Musuh. Darah Garaing Musuh ditampung dalam ceper (cerana) emas dan tubuh kasarnya hancur menjadi abu.

(LPK), hal. 46).

2.2.3.5 Tema dan Amanat Legenda Batu Intan

1) Suntingan Teks

Pada suatu hari di Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru, belum ada penguasa. Untuk itu, beberapa orang kampung itu menemui Raja Banjar untuk menawarkan seorang putri yang masih bujang, tetapi berilmu. Namanya adalah Putri Intan. Mereka menghendaki putri itu ditunjuk sebagai penguasa di daerahnya. Usul tersebut disetujui oleh Raja Banjar. Namun, sebelum diangkat, Putri Intan dikawinkan dengan Dungkat.

Setelah diangkat, putri dipanggil Ratu Intan. Dia membangun sebuah istana di dekat anak Sungai Cengal yang bermuara di Teluk Pamukan. Istana tersebut dinamai Karaton Dalam, dan kerajaan itu dinamai Kerajaan Tanah Bambu.

Di dekat istana dibangun surau dan sumur. Dari sini nyatalah bahwa Ratu Intan sangat memperhatikan pembangunan masalah rohani. Seiring dengan itu, pembangunan fisik atau jasmani juga mendapat perhatiannya. Ratu Intan mulai menata pemerintahan dengan membentuk alat kerajaan, yakni panglima, sekretaris, mangkubumi, bendahara, pengawal kerajaan, dan dayang-dayang. Untuk pertahanan, Ratu Intan membangun benteng yang lengkap dengan senjata. Meriam Kini Balu adalah meriam yang paling besar yang dibelinya dari Cina.

Untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, Ratu Intan mengembangkan perkebunan rakyat. Tambang emas juga diusahakan. Pokoknya, setelah berdiri Kerajaan Bambu yang dipimpin Ratu Intan, penduduk merasa aman, tenteram, dan sejahtera.

(Disunting dari teks legenda "Ratu Intan", oleh Abdul Karim).

2) Tema dan Amanat

Legenda yang berjudul Ratu Intan (LRI) ini menceritakan keberhasilan seorang Ratu dalam mensejahterakan, menentramkan, dan melindungi rakyatnya. Ratu Intan, tokoh utama legenda ini mampu membawa rakyat Kerajaan Tanah bambu untuk hidup sejahtera lahir dan batin. Secara lahir, rakyat kerajaan ini merasa berkecukupan, dan secara batin, mereka merasa tenteram dan aman. Hal ini tercermin dalam penggalan teks berikut ini.

Setelah berdirinya Kerajaan Tanah Bambu di bawah pimpinan ratu intan, penduduk mersa nyaman dana tenteram karena mereka selalu mendapat pembinaan dalam banyak hal dari Ratu Intan yang pintar dalam memerintah rakyatnya. (LRI, hal. 2).

Dengan demikian, kepintaran atau kecakapan memerintah merupakan kunci sukse Ratu intan. Setelah dia dilantik jadi ratu, Ratu intan langsung membentuk tim pemerintahan. Kemudian dengan tim itu Ratu Intan membangun dalam segala bidang. Perhatikanlah kutipan yang berikut.

Di dekat istana dibangun langgar untuk bersembahyang orang Islam, sebuah sumur untuk mandi.....

Seiring dengan pembangunan fisik itu, Ratu Intan mulai menata pemerintahan sambil membentuk perangkat kerajaan, yakni mengangkat dua orang panglima, yaitu Panglima Jayapati dan Surapati, sekretaris kerajaan Haji Hasan. Kemudian, diangkat juga mangkubumi, bendahara, pengawal kerajaan, dan beberapa orang dayang.

Untuk membina bidang pertahanan, dilengkapi juga benteng dan persenjataan meriam. Sebuah meriam yang paling besar dibeli dari orang Cina yang kemudian diberi nama Meriam Kinibalu.

Untuk perkembangan agama Islam diadakan pengajian Alquran, ceramah agama yang dipimpin oleh haji Umar. Untuk meningkatkan penghasilan dan pendapatan penduduk, diusahakannya juga pengembangan perkebunan rakyat, seperti rotan, karet, kopi, dan hasil hutan seperti damar, kayu garu, dan kayu bangunan, dan juga diusahakan tambang emas. (LRI, hal. 1-2).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa tema LRI adalah pemimpin yang berkualitas akan mampu membawa rakyatnya untuk mencapai kesejahteraan, ketenteraman, atau pun keamanan. Amanat yang dapat diambil dari tema itu yakni seorang pemimpin harus berkualitas sebab kenyataan menunjukkan pemimpin yang berkualitaslah yang mampu membawa rakyatnya untuk meraih kesejahteraan, ketenteraman, dan keamanan. Itulah sebabnya dalam LRI ini dicontohkan jika memilih seorang pemimpin harus berkualitas, jangan asal pemimpin. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Pada masa Kesultanan Banjar, pergilah beberapa orang bermaksud hendak mencari raja untuk memerintah di daerah itu. Sesampainya di Banjar, mereka langsung menemui Raja Banjar dan memberitahukan maksud keadaan mereka. Raja Banjar mengerti maksud kedatangan mereka. Lalu, tawaran mereka disetujui. Ditawarkannya seorang putri yang masing bujang, tetapi berilmu, termasuk berilmu pemerintahan. (LRI, hal. 2).

2.2.4 Tema dan Amanat Legenda Setempat

Salah satu jenis legenda selain dari ketiga legenda yang telah diuraikan di atas adalah legenda setempat. Menurut Danandjaja (1984: 75) legenda setempat merupakan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi,

yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah ber bukit-bukit, berjurang, dan sebagainya. Deskripsi tema dan amanat legenda setempat dalam khazanah sastra lisan Banjar dapat dilihat pada uraian berikut.

2.2.4.1 Tema dan Amanat Legenda Radin Pangantin

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu di desa yang sekarang bernama Pagat, hiduplah seorang perempuan tua bernama Diang Ingsun dan anaknya bernama Radin Pangantin. Kehidupan mereka sangat miskin. Itulah sebabnya, pada suatu ketika Radin Pangantin berniat merantau demi kehidupan yang lebih baik.

Di negeri yang dituju mula-mula Radin Pangantin bekerja pada saudagar kaya. Selama bekerja, dia menunjukkan kejujuran dan kecakapan dalam berdagang. Lama-kelamaan dia dipercaya oleh saudagar itu. Uangnya dihemat dan ditabung. Oleh karena itu, tidak lama kemudian dia sudah memiliki modal sendiri.

Dengan modal yang dimilikinya, Radin Pangantin mencoba berusaha sendiri, lepas dari saudagar itu. Makin hari usahanya makin maju sehingga dia menjadi orang yang sangat kaya raya. Dengan keberhasilannya, dia menjadi terkenal bahkan sampai ke kampung halamannya.

Setelah merasa telah dewasa dan hidup berkecukupan, Radin pangantin menyunting putri bangsawan yang sangat elok rupanya. Perkawinannya berlangsung sangat meriah dan dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam.

Setelah lama di negeri orang, Radin Pangantin rindu kampung halamannya. Bersama dengan istrinya, Radin Pangantin bermaksud mengunjungi ibunya. Dengan kapal yang megah Radin Pangantin pulang ke kampung halamannya.

Kedatangan Radin Pangantin dengan kapalnya yang megah menggemparkan desanya. Akhirnya, kabar itu sampai juga ke telinga ibunya, Diang Ingsun. Ketika mendengar anaknya datang, Diang Ingsun bergegas mempersiapkan diri. Ikan tuman yang sekarang telah besar dipanggangnya, maksudnya untuk anaknya tercinta. Setelah segalanya siap, Diang Ingsun bergegas menuju pelabuhan. Sesampainya di pelabuhan, dia memanggil-manggil Radin Pangantin. Kebetulan, ketika itu, Radin Pangantin bersama istrinya sedang berada di geladak kapal. Radin Pangantin tahu bahwa perempuan yang datang itu adalah ibunya. Namun, dia menjelaskan kepada istrinya bahwa perempuan tua, kotor, dan menjijikan itu bukan ibunya. Dikatakannya pula bahwa ibunya sekarang masih muda dan tidak terlihat jorok seperti perempuan tersebut.

Walaupun tahu tidak dihiraukan, Diang Ingsun tidak jemu-jemunya memanggil anaknya. Karena malu kepada istrinya dan awak kapalnya, Radin Pangantin naik pitam. Diusirnya Diang Ingsun untuk menjauhi kapal. Oleh karena Diang Ingsun tidak beranjak dari tempatnya, akhirnya perahu yang dinaiki Diang Ingsun didorong Radin Pangantin hingga terbalik. Dengan susah payah akhirnya Diang Ingsun dapat menyelamatkan diri. Sementara itu, Radin Pangantin memerintahkan nahkoda untuk berbalik memutar haluan dan segera berlayar.

Akibat perlakuan anaknya itu, Diang Ingsun berdoa kepada Tuhan agar anaknya yang durhaka itu tidak selamat, terombang-ambing di laut, dan menjadi batu. Seketika itu juga cuaca menjadi gelap gulita. Petir dan topan menghantam kapal Radin Pangantin. Akhirnya, kapal itu pecah menjadi dua bagian. Bagiana ekornya menjadi Gunung Batu Benawa dan sebagian mukanya menjadi Gunung Batu Bini.

(Disunting dari teks legenda “Radin Pangantın”, dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Ada ungkapan yang berbunyi “surga ada di bawah telapak kaki ibu.” Ungkapan ini secara tersirat menempatkan sosok seorang ibu sebagai individu yang sangat mulia. Seorang ibu mempunyai andil yang besar dalam penentuan nasib seorang anak dalam kehidupan yang kekal kelak.

Munculnya ungkapan itu di masyarakat tentunya tidak bersifat arbitrer. Ada hubungan langsung antara sosok seorang ibu dengan peran yang diembannya. Dalam perkembangan kehidupan seorang anak, mulai dari dalam kandungan hingga dewasa, seorang ibu telah memainkan peran yang sangat mulia. Banyak pengorbanan yang harus diberikan seorang ibu demi anaknya.

Walaupun seorang ibu telah berperan sangat mulia, kadang-kadang masih saja ada anak yang durhaka kepada ibunya. Dalam legenda Radin Pangantın (LRP) hal itu terjadi. Radin Pangantın sebagai tokoh utama dalam cerita ini melakukan perbuatan durhaka kepada ibunya. Pada waktu masih miskin, Radin Pangantın selalu hormat dan berbakti kepada ibunya. Namun, setelah kaya, dia malah durhaka. Kutipan berikut menunjukkannya.

Di desa sekarang bernama Pagat, termasuk ke dalam Kecamatan Batu Banawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tinggal di sana seorang perempuan tua yang bernama Diang Ingsun dengan seorang anak laki-lakinya bernama Radin Pangantın. Penghidupan mereka dua beranak adalah mengusahakan sebidang tanah. Tentunya hasilnya tidak mencukupi keperluan hidup mereka. Di samping harus

berhemat, mereka harus berusaha pula mencari usaha lain. Misalnya, mencari kayu bakar untuk dijual sebagai penambah nafkah hidup mereka berdua. Kehidupan seperti ini sangat dirasakan oleh Radin pangantin sebagai suatu siksaan lahir dan batin dan tidak tertanggungkan lagi, maka harus dicarikan jalan keluarnya. Lebih-lebih lagi ia berpendapat bahwa ibunya harus segera dibebaskan dari derita yang seakan-akan tak putus-putusnya. Timbul niatan di dalam hati pemuda Radin Pangantin untuk mengubah kahidupannya ke tingkat yang lebih baik. Oleh karena itu, ia bermaksud pergi ke negeri seberang. Niat tersebut menjadi keputusan yang pasti bagi dirinya.

....

Setelah sampai di pelabuhan, ia kagum sejenak melihat kapal anaknya yang sangat besar lagi mewah itu. Kemudian dia berseru memanggil Radin Pangantin, anaknya. Kebetulan pada waktu itu, Radin Pangantin sedang berada di geladak bersama istrinya. Tetapi, ia tidak memperdulikan panggilan ibunya. Diang Ingsun tidak menjadi putus asa, diulanginya lagi panggilannya, tetapi hasilnya sama saja. Dari geladak sebenarnya Radin Pangantin mendengar panggilan ibunya tersebut. Ia mengetahui bahwa perempuan tua yang berada di dalam jukung itu adalah ibunya, tetapi ia merasa malu melihat keadaan ibunya yang menjijikan, sudah sangat tua, dan kotor.... Diang Ingsun tidak jemu-jemunya memanggil anaknya sambil memperlihatkan panggang ikan tauman yang dahulu dipeliharanya dan kini dihidiahkannya kepada anaknya sebagai tanda selamat datang dari seorang ibu yang sangat merindukannya. Tetapi, Radin Pangantin tetap tidak mengakui Diang Ingsun itu ibunya. Karena rasa malu kepada istrinya dan juga kepada seluruh awak kapal, Radin Pangantin menjadi naik pitam. Segera diusirnya Diang Ingsun menjauh dari kapalnya. Namun, Diang Ingsun tidak juga hendak beranjak dari tempatnya. Hal demikian membuat pemuda ini menjadi

naik darah, lalu diambilnya sebilah galah, didorongnya jukung ibunya hingga terbalik.

(LRP, hal. 19-22)

Dalam kutipan di atas jelas tergambar karena harta dan wanita Radin Pangantin berubah dari pemuda yang baik menjadi pemuda yang durhaka kepada ibunya. Akibat perbuatannya kepada ibunya, Radin Pangantin beserta seluruh rombongannya binasa dihantam ombak dan badai. Kutipan berikut ini menggambarkannya.

Rasa kecewa yang dirasakan Diang Ingsun karena perlakuan anak kandungnya terhadap dirinya membuat ia sedih dan marah. Berdoalah ia kepada Yang Maha Kuasa, “Radin Pangantin, engkau anak durhaka kepada ibumu, padahal berkat aku mengandungmu selama sembilan bulan sembilan hari, mudah-mudahan engkau tidak selamat, terombang-ambing, dan menjadi batu.”

Seketika itu juga cuaca menjadi gelap gulita. Datang petir dan topan seakan-akan mau membelah bumi layaknya. Kapal Radin Pangantin dihempaskan gelombang ke sana ke mari. Pekik kematian tidak dapat terdengar lagi di kapal itu karena ditindih oleh topan yang mahadasyat. Setelah topan itu reda, dan matahari perlahan-lahan menampakkan dirinya kembali. Apa yang tampak/ bukan lagi kapal Radin Pangantin. Kapal yang megah itu telah mecah menjadi dua bagian. Bagian ekornya menjadi Guning Batu Benawa sekarang, sedangkan bagian mukanya menjadi Gunung batu Bini.

(LRP, hal. 22)

Berdasarkan sejumlah penggalan teks di atas dapat disimpulkan bahwa tema LRP adalah perbuatan durhaka kepada orang tua akan mendatangkan celaka. Dengan demikian, amanat yang dapat diambil dari tema ini yakni kita jangan sekali-kali berbuat durhaka kepada orang tua. Jangan karena harta, wanita,

atau pun tahta kita mengurangi rasa berbakti kepada orang tua, apalagi sampai mencelakakannya.

2.2.4.2 Tema dan Amanat Legenda Batu Kemaluan

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu ada sepasang remaja yang menjalin cinta kasih. Cinta mereka demikian mesranya sehingga sepertinya tidak mungkin dipisahkan. Mereka berdua sepakat untuk mengakhiri percintaannya dengan suatu perkawinan. Namun, sayang kedua orang tua mereka tidak menyetujuinya. Itulah sebabnya mereka sepakat untuk kawin lari.

Pada hari yang sudah ditentukan mereka benar-benar melaksanakan niatnya. Mereka pergi naik kapal. Kepergian mereka ternyata diketahui oleh kedua orang tuanya. Akhirnya dengan serta-merta mereka menganggap anak durhaka dan didoakan menjadi batu, yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh laut.

Doa orang tuanya tampaknya terkabul. Kapal yang mereka tumpangi karam dihantam badai. Yang pria terdampar kembali di Pulau Karayan dan yang perempuan terdampar di Pulau Pandang-pandangan. Kemudian mereka menjadi batu.

(Disunting dari teks legenda “Batu Kemaluan”, dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Legenda Batu Kemaluan (LBK) ini mengisahkan tewasnya sepasang kekasih karena mereka tidak mengindahkan nasihat orang tuanya. Sepasang kekasih tersebut bertekad meneruskan percintaannya hingga ke pernikahan. Namun, kedua orang tua

mereka menolaknya. Akibat penolakan itu. Mereka melakukan kawin lari. Mereka tidak memperdulikan lagi nasihat dan kehendak orang tuanya. Kenyataan itu tercermin pada kutipan yang berikut ini.

Pada masa dahulu diceritakan seorang pemuda bercinta-cintaan dengan seorang gadis. Cinta mereka berdua sudah sedemikian mesranya sehingga tidak mungkin untuk dipisahkan lagi. Mereka berdua sepakat untuk mengakhiri pencintaan itu dengan sebuah perkawinan. Namun, malang bagi mereka, masing-masing orang tua kedua remaja itu tidak menyetujui perkawinan anak mereka. Karena cinta yang sudah sedemikian mendalamnya dalam lubuk hati mereka, mereka sepakat untuk kawin lari.

(LBK, hal. 31).

Akibat tidak mau mengindahkan nasihat atau kemauan orang tua tersebut, mereka dikutuk menjadi batu. Tampaknya, kutukan itu terkabul sehingga sama-sama menjadi batu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LBK ini adalah anak yang tidak mengindahkan atau memperhatikan nasihat orang tua akan mendapatkan celaka. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah sebagai seorang anak kita harus mengindahkan atau memperhatikan orang tua. Merupakan perbuatan yang tidak terpuji bila seorang anak tidak mau mendengarkan, apalagi mentang nasihat orang tua.

2.2.4.3 Tema dan Amanat Legenda Batu Tajak

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di Balai Panginau daerah Amandit, tinggallah seorang perempuan bernama Nini Suma. Perempuan ini hingga usia agak tua masih belum menikah. Pada suatu ketika Nini Suma hamil. Padahal, dia merasa bahwa dirinya tidak pernah

berkumpul dengan laki-laki. Orang-orang di Balai Panginau tidak senang atas peristiwa yang memalukan itu sehingga mereka melaporkan peristiwa itu kepada Raja Kayu Tangi.

Setelah dihadapkan kepada raja, Nini Suma menjelaskan duduk persoalannya. Dia merasa tidak pernah bercampur dengan laki-laki. Naumn, Raja tidak percaya atas pengakuannya. Nini Suma dijatuhi hukuman mati. Karena dia dalam keadaan hamil, hukumannya diubah. Dia harus menggendong batu satu meter besarnya pulang ke Balau Panginau.

Dalam perjalanan pulang, Nini Suma tidak nampak keletihan. Pada saat sampai di Munggu Lahung, perbatasan antara Kampung Balaran dan Lahanin, para pengawal sudah kelihatan kelihatan. Akhirnya, mereka memerintahkan Nini Suma untuk berhenti. Batu di gendongan segera diletakkan tepat di tengah jalan. Sampai sekarang batu itu masih berdiri tegak dan disebut orang Batu Tajak.

Setelah meletakkan batu di tengah jalan, Nini Suma melanjutkan perjalanan pulang. Tidak lama setelah itu, dia melahirkan anak yang berbeda dengan anak orang lain. Anak yang dilahirkan itu badannya penuh kudis yang sangat berbau busuk. Akhirnya, anak tersebut diasingkan penduduk ke tepi sungai.

Pada suatu ketika hujan turun sangat lebat sehingga sungai banjir. Tiba-tiba dari sungai itu muncul seekor naga besar dengan menggonggong kemalanya. Anak Nini Suma segera melompat ke bagian belakang naga itu. Naga itu mengatakan bahwa dirinya akan pergi ke laut besar sehingga cucunya tidak boleh ikut. Namun, anak Nini Suma tetap mendesak. Akhirnya supaya dia tidak ikut, naga memberikan kemalanya kepada anak Nini Suma.

Masyarakat di Balai Panginau gempar saat terdengar bahwa anak yang mereka kucilkan itu mendapat sebiji kemala naga.

Masyarakat menjadi kagum kepadanya karena anak itu berubah menjadi orang yang sangat tampan dan gagah.

Berita tersebut dengan cepat sampai ketelingan Raja Kayu Tangi. Raja memerintahkan pengawalnya untuk membawa anak itu kepadanya. Raja sangat senang melihat kemala naga itu. Akhirnya, seketika itu pula anak Nini Suma diangkat menjadi pegawai istana. Sebagai kenang-kenangan oleh Raja dibuatkannya patung Anak Suma yang sedang mengendarai naga.

(Disunting dari teks legenda “Batu Tajak”, dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Tema legenda Batu Tajak (BT) ini adalah orang yang tabah dalam menghadapi cobaan akan dapat mengatasi atau keluar dari cobaan itu. Amanat yang terkandung dalam tema tersebut yakni jika kita mendapatkan cobaan, kita harus tabah menghadapinya. Jika itu dapat dilakukan insya Allah kita akan dapat mengatasi atau keluar dari cobaan itu.

Amanat di atas tergambar dalam perilaku Nini Suma yang tabah ketika dirinya mendapat cobaan yang sangat berat. Dia tiba-tiba hamil. Padahal dia belum pernah menikah atau pun bergaul dengan laki-laki. Akibat kehamilannya itu, dia dimusuhi dan dibenci masyarakat dan mendapat hukuman dari Raja. Bukan hanya itu yang diterimanya, anak yang dilahirkannya pun harus dikucilkan. Nini Suma menerima cobaan yang berat itu. Dia tetap sabar dan tabah menghadapinya. Akibatnya, masalah atau cobaan itu teratasi dan akhirnya dia dan anaknya mendapatkan

keberuntungan, yaitu anaknya diterima sebagai pegawai istana. Amanat LBT tercermin dalam kutipan berikut ini.

Di Balai Panginau yang terletak di daerah Amandit, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada zaman dahulu tinggallah seorang perempuan yang masih perawan bernama Nini Suma. Walaupun tidak mempunyai suami, pada suatu ketika Nini Suma berbadan dua, padahal ia merasa tidak pernah bercampur dengan laki-laki mana pun juga. Semakin hari kehamilannya semakin tua dan perutnya makin membesar. Orang-orang di balai merasa tidak senang atas peristiwa yang memalukan itu. Lalu mereka melaporkan kejadian ini kepada Raja Kayu Tangi. Raja dengan segera memerintahkan agar perempuan yang berbuat dosa itu dibawa ke hadapannya.

....

Malang benar bagi Nini Suma, ternyata Raja menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Tetapi, atas usul para penasihat kerajaan yang merasa belas kasihan kepada Nini Suma disebabkan ia masih mengandung, hukuman kepadanya lalu diubah. Tetapi, dengan perubahan itu, hukuman tidak juga menjadi ringan. Perempuan yang sedang hamil tua itu harus membawa batu yang besarnya kurang lebih satu meter pulang ke Balai Panginau.

....

Tidak lama sesudah kejadian itu, sampailah waktunya bagi Nini Suma untuk melahirkan anak. Lahirlah dari padanya seorang anak-laki-laki. Tetapi, anak Nini Suma tidak seperti anak orang lain, badannya penuh dengan kudis dan sangat berbau busuk. Orang-orang Balai Panginau bersepakat untuk mengasingkan anak itu keluar balai, yaitu di tepi sungai.

....

Berita tentang kemala naga begitu cepat sampai ke telinga Raja Kayu Tangi. Raja memerintahkan kepada para pengawalnya untuk membawa anak yang memiliki kemala naga itu kepadanya. Tidak lama antaranya, anak itu telah

berada di hadapan raja. Melihat kemala naga itu, Raja bukan main senangnya. Seketika itu juga anak Nini Suma tersebut diangkatnya menjadi pegawai istana dengan jaminan yang memuaskan kehidupannya.

(LBT, hal. 26-29).

2.2.4.4 Tema dan Amanat Legenda Asal-usul Desa Ulin

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, pada suatu desa yang terletak di Hulu Sungai Selatan, tumbuhlah sebatang kayu ulin (kayu besi) yang sangat besar. Kayu itu sering dihinggapi burung garuda yang senang memangsa manusia. Penduduk daerah itu menajadi cemas. Untuk itu, berdasarkan hasil musyawarah, kayu ulin tersebut diputuskan harus ditebang.

Pada hari yang telah ditentukan, penduduk daerah itu berdatangan untuk menebang kayu tersebut. Namun terjadi keanehan. Tidak satu pun parang mereka mampu melukai batang pohon itu. Kenyataan tersebut membuat mereka putus asa. Dalam keadaan putus asa itu, mereka beristirahat di bawah pohon kayu ulin tersebut. Saat itu ada seekor burung cuit hinggap di ranting kayu ulin sambil berbunyi “cuit cacau, cuit cacau.”

Salah seorang dari mereka ada yang memperhatikan bunyi burung itu. Baginya, bunyi burung itu merupakan firasat yang harus ditafsirkan. Dengan perasaan gembira dikatakannya kepada kawan-kawannya bahwa burung itu memberitahukan bahwa untuk merobohkan kayu itu mereka harus mencongkel akarnya. Cuit berarti ‘kuit’, sedangkan cacau berarti ‘akar’.

Setelah mendengar penjelasan itu, orang-orang bangkit semangatnya untuk merobohkan kayu ulin itu. Kemudian, mereka bersama-sama mencongkel akar kayu ulin itu. Akar kayu ulin itu

sangat panjang hingga ke daerah Marabahan. Kata Marabahan berasal dari kata *karabahan* yang berarti 'dirobohi' kayu ulin. Akhirnya, tempat tumbuhnya kayu ulin itu disebut Desa Ulin.

(Disunting dari teks legenda "Asal-usul Nama Desa Ulin", dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Legenda Asal-usul Nama Desa Ulin (ANDU) ini mengisahkan penduduk suatu darah tertentu yang merasa putus asa pada saat mereka tidak mampu merobohkan kayu ulin. Padahal, kayu ulin itu jika tidak dirobuhkan sering dihinggapi burung garuda yang suka memangsa warga di daerah itu. Pada saat putus asa itulah mereka diberi jalan, yakni diberi firasat oleh bunyi burung cuit. Untuk merobuhkan kayu ulin itu harus dicongkel akarnya. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

Pada hari yang telah ditentukan berduyun-duyunlah orang-orang desa ,mendekati pohon ulin tersebut. Satu per satu mereka mengayunkan kapak serta belayung ke pohon ulin. Tetapi aneh, tidak ada satu pun di antara kapak maupun belayung yang mempan melukai batang pohon ulin besar tersebut. Melihat keadaan yang demikian, penduduk kampung menjadi putus asa. Dalam keputusan mereka beristirahat di bawah pohon ulin yang akan mereka tebang itu. Tiba-tiba terbanglah seekor burung cuit dan hinggap di atas ranting pohon ulin yang terendah sambil berbunyi "cuit cacau, cuit cacau." Demikianlah burung itu berbunyi beberapa kali.

Di antara sekian orang kampung yang sedang melepaskan lelahnya di bawah pohon ulin tadi ada seorang yang memperhatikan bunyi burung itu. Ia mencoba menafsirkan makna baunyi burung tersebut....

Dengan perasaan gembira dikatakannya kepada kawan-kawannya bahwa ia mendapat kabar dari burung cuit bahwa merobohkan pohon ulin itu adalah dengan jalan mencongkel akarnya. *Cuit* artinya 'kuit' atau 'congkel', sedangkan *cacau* berarti 'akar'.

(LANDU, hal. 37-37).

Setelah mendapatkan firasat itu, mereka secara bersama-sama mencongkel akar kayu ulin tersebut. Akhirnya, kayu ulin tersebut dapat dirobohkan. Berdasarkan kenyataan itu dapat disimpulkan bahwa tema LANDU ini yakni merasa putus asa dalam menghadapi suatu hambatan adalah tidak baik. Untuk itu, amanat yang dapat diambil berdasarkan tema tersebut adalah kita tidak boleh cepat putus asa pada saat menghadapi suatu hambatan. Segala hambatan, gangguan, atau sejenisnya akan dapat diatasi asal kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Salah seorang dalam LANDU telah mencontohkan kepada kita, yakni dia berusaha memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah, yang dalam hal ini dia menafsirkan gejala alam yang ada, yakni bunyi burung. Ini hanya simbol yang mengamanatkan bahwa kita perlu memikirkan jalan keluar dari persoalan yang kita hadapi, tidak boleh cepat berputus asa atau menyerah.

2.2.4.5 Tema dan Amanat Legenda Balai Bahantak

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di Kampung Datar Laga terdapat sebuah *balai* (rumah besar tempat tinggal orang-orang Bukit). Pada suatu ketika, orang Datar Laga hendak mengadakan syukuran panen padi. Tetapi, untuk keperluan itu mereka tidak mempunyai ikan.

Salah seorang dari penduduk ketika mandi melihat seekor ular *tafung* yang sangat besar. Dia melaporkan hal itu kepada

orang di balau. Akhirnya, orang-orang Balai sepakat menangkap ulat itu dan dagingnya dipakai untuk acara syukuran.

Ketika daging ular ramai-ramai dimasak, datanglah seorang anak mencari neneknya. Orang-orang Balai menjelaskan bahwa tidak ada nenek yang datang ke situ. Namun, anak itu meneruskan pertanyaannya, yakni apakah warga telah membunuh neneknya. Orang-orang mengatakan tidak, namun anak itu tetap bersikeras menuduh. Akhirnya, karena jengkel, orang-orang balai mengusir anak itu.

Tatkala upacara syukuran sedang berlangsung, tiba-tiba datang angin ribut yang sangat kencang. Karena kencangnya angin bertiup, balai itu *bahantak* (masuk ke dalam tanah). Semua orang yang ada dalam balai menemui ajalnya. Hingga sekarang balai itu masih ada, yakni menjadi telaga. Dan orang-orang yang tenggelam itu menjadi ikan gabus di telaga itu.

(Disunting dari teks legenda “Balai Bahantak”, dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Legenda Balai Bahantak (LBB) ini mengisahkan tewasnya sejumlah orang pada saat melakukan acara syukuran. Mereka tewas akibat balai yang mereka tempati tiba-tiba terperosok ke dalam tanah. Balai itu terperosok disebabkan oleh karena kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang kampung. Mereka memakan sesuatu yang bukan hak milik mereka. Ular yang mereka pakai sebagai lauk dalam acara syukuran itu adalah milik orang. Mereka tidak mau menyerahkan daging ular yang telah mereka masak kepada pemiliknya. Bahkan, tulangnya pun mereka tidak

mau serahkan kepada pemiliknya. Kenyataan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ternyata seekor tadung yang sangat besar sungguh-sungguh berada di sungai. Mereka sepakat untuk membunuh tadung itu dan dagingnya untuk lauk kenduri. Tadung besar dibunuh dengan serempak. Dagingnya diambil, dipotong-potong, dan kemudian dimasak untuk kenduri.

Daging tadung dimasak, para undangan sudah mulai berdatangan ke balai. Ketika suasana sudah mulai ramai, tiba-tiba datang anak membawa sebilah pedang panjang. Anak itu lalu bertanya kepada orang balai.

“Adakah Bapak semuanya ini melihat nenek saya di sini?”

“Tidak ada nenekmu di sini. Lagi pula kami tidak tahu siapa nenekmu,” sahut orang-orang balai. Tetapi, anak kecil itu bertanya lagi, “Adakah Bapak telah membunuh nenekku?”

“Tidak! Kami tidak membunuh nenekmu,” jawab orang-orang balai dengan heran.

“Tidak, nenekku pasti sudah kalian bunuh,” tuduh anak itu kembali.

Orang-orang balai menjadi jengkel oleh perkataan anak tersebut. Lalu, anak tersebut mereka usir. Tetapi, ia menjelaskan kepada orang-orang balai bahwa tadung besar yang dagingnya sedang dimasak itu adalah neneknya. Ia minta kepada mereka agar sudi mengembalikan daging tadung itu kepadanya. Kalau tidak mau mengembalikannya, maka naka kecil itu memohon pula kepada orang-orang balai untuk mengembalikan tulangnya. Namun, orang-orang balai menolaknya, bahkan kembali mereka mengusir anak tersebut.

(LNN, hal. 25-26).

Kutipan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang-orang balai memakan makanan yang bukan miliknya. Walaupun pemiliknya hanya minta tulang neneknya dikembalikan, orang-

orang balai tetap menolak. Akibat perbuatan itu, balai yang mereka tempati turun atau anjlok sehingga semua orang yang ada di dalamnya tewas. Kutipan berikut menunjukkannya.

Tatkala upacara kenduri tengah berlangsung dan orang-orang sedang asyiknya menari-nari dengan adat di situ, tiba-tiba turun angin ribut yang luar biasa. Karena besarnya angin yang datang, balai tempai tinggal orang-orang yang membunuh tadung itu masuk ke dalam tanah. Semua orang yang ada di dalamnya menemui ajalnya, kecuali lima orang yang pada saat itu berada di luar balai dan tidak ikut kenduri. Mereka terhindar dari kematian. (LBB, hal. 26).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LBB ini adalah merampas milik orang lain merupakan perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, amanat yang dapat diambil berdasarkan tema tersebut adalah kita jangan sampai merampas milik orang lain karena perbuatan itu lambat atau cepat akan merugikan diri kita sendiri. Tewasnya orang-orang balai merupakan contoh nyata yang perlu kita renungkan.

2.2.4.6 Tema dan Amanat Legenda Asal Mula Kampung Uka-uka

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, di satu kampung, tinggallah seorang satu yang bernama Datu Ning Mundul dengan seorang istrinya yang sangat cantik. Pada suatu hari, ketika Ning Mundul berada di sawah, datanglah kawanan bajak laut. Pada saat melihat istri Ning Mundul, mereka merasa tertarik. Akhirnya, dengan paksa mereka membawa istri Ning Mundul.

Peristiwa itu diketahui oleh orang-orang kampung, tetapi mereka tidak berani mencegahnya. Oleh karena itu, hal yang

dapat mereka lakukan hanyalah memberitahukannya kepada Ning Mundul.

Setelah pulang, Ning Mundul melihat istrinya sedang diseret secara paksa oleh kawan bajak laut. Kemudian terjadi pertengkaran antara Ning Mundul dengan kawan bajak laut itu. Kesimpulannya, Para bajak laut dapat memperoleh istrinya asal terlebih dahulu beradu kesaktian.

Tantangan Ning Mundul disetujui kawan bajak laut. Setelah diadakan adu kesaktian, dari sekian adu kesaktian yang ada selalu dimenangkan oleh Ning Mundul. Akhirnya, kawan bajak laut itu mengaku kalah, dan mereka mengakui Ning Mundul sebagai sahabat.

Beberapa hari kemudian, Ning Mundul bersama istrinya diundang oleh kawan bajak laut itu ke perahunya. Ning Mundul menerima undangan itu. Pada saat akan naik ke perahu, kawan bajak laut itu disuruh pindah ke lambung sisi kapal. Tetapi, mereka tidak menghiraukannya. Tiba-tiba Ning Mundul naik ke atas perahu dan seketika itu pula perahu miring dan hampir karam. Akhirnya, kawan bajak laut itu menyadari akan kesaktian Ning Mundul.

Demikianlah kampung yang sekarang bernama Uka-uka itu berasal dari jeritan istri Ning Mundul. Pada saat diseret paksa oleh kawan bajak laut. Istri Ning Mundul berteriak memanggil suaminya dengan jeritan “uka-uka” yang maksudnya “O, kakak, o, kakak.”

(Disunting dari teks legenda “Asal Mula Kampung Uka-uka”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

2) Tema dan Amanat

Legenda Asal Mula Kampung Uka-uka (LAMKU) ini mengisahkan kawanan bajak laut yang bertekuk lutut kepada seorang datu di kampung Uka-uka. Pada awalnya dikisahkan bahwa ketika Ning Mundul berada di sawah, istrinya hendak dibawa secara paksa oleh kawanan bajak laut. Setelah tahu, Ning Mundul memperbolehkan istrinya dibawa asal adu kesaktian dahulu. Setelah beberapa jenis adu kesaktian dilakukan, ternyata kawanan bajak laut selalu kalah. Akhirnya, mereka menyerah dan menganggap Ning Mundul sebagai sahabat. Perhatikanlah kutipan berikut.

“Kami datang ke mari karena kami mau dan apa saja yang kami inginkan kami ambil. Karena di sini tak ada harta yang patut diambil maka perempuan inilah sebagai gantinya. Perempuan bagi kami boleh juga,” kata si kepala bajak laut dengan angkuhnya.

“Apa boleh buat kalau begitu. Silakan kauambil istriku, tetapi terlebih dahulu kalian harus mengadu kesaktian dengan saya,” jawab Datu Ning Mundul pula.

....

Keduanya lalu bersiap-siap dan mengambil ancap-ancap. Batas-batas sudah dibuat. Maka, perlombaan pun dimulai. Beberapa kali perlombaan itu dilakukan, tetapi selalu saja kepala Ilanun dapat dipegang oleh Datu Ning Mundul. Itu artinya si Kepala Ilanun tidak dapat mendahului Datu Ning Mundul, dan akhirnya ia mengaku kalah.

....

“Wah, kalau begini saya mengaku kalah. Datu benar-benar orang berilmu. Saya akui Datu sebagai saudara saya,” kata Kepala Ilanun. “Mualai saat ini,” katanya pula, “Datu saya angkat sebagai saudara saya.”

(LAMKU, hal. 84-86).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema LAMKU adalah merebut istri orang merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah kita jangan sampai mengganggu, apalagi merebut istri orang sebab hal itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji, baik ditinjau dari segi sosial, hukum, maupun agama.

2.2.4.7 Tema dan Amanat Legenda Pulau Kambang

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu kerajaan Banjar pernah mengalami zaman keemasan. Pada waktu itu rakyat hidup tenteram, damai, dan makmur. Itulah sebabnya kongsi dagang Belanda hendak memperluas daerah dagangnya hingga ke kerajaan Banjar.

Raja Banjar tentu saja menolak maksud Belanda tersebut. Untuk menghadapi Belanda, Raja Banjar menyiapkan pasukan. Akibat penolakan itu, Belanda terus membujuk Raja Banjar agar memperbolehkan kapalnya merapat. Namun, usaha itu sia-sia belaka. Raja Banjar tetap menolak. Akhirnya, Belanda menempuh jalan kekerasan.

Pertempuran tak dapat dielakkan lagi. Pasukan Banjar dengan gagah berani menyerbu kapal Belanda yang pada saat itu berlabuh di muara Sungai Barito. Akibat keberaniannya, akhirnya kapal Belanda dapat dikuasai dan kemudian ditenggelamkan.

Setelah sekian lama, di tempat kapal tenggelam itu muncul pulau. Pulau itu banyak ditumbuhi kembang berwarna-warni. Oleh karena itu, akhirnya pulau itu diberi nama Pulau Kambang. Orang Banjar percaya bahwa Pulau Kambang berasal dari kapal Belanda yang karam itu.

(Disunting dari teks legenda “Pulau Kambang”, oleh M. Ripani).

2) Tema dan Amanat

Legenda Pulau Kambang (LPK) ini mengisahkan Raja Banjar yang mempertahankan kedaulatan wilayahnya. Dalam LPK dikisahkan bahwa pada suatu ketika kongsi dagang Belanda hendak memperluas daerah perdagangannya ke kerajaan Banjar. Niat itu ditolak oleh Raja Banjar. Akibatnya, terjadilah pertempuran antara pasukan kerajaan Banjar dan pasukan Belanda. Dengan gagah berani pasukan kerajaan Banjar menyerbu pasukan Belanda, yang pada akhirnya sampai mampu menenggelamkannya. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

Terjadilah pertempuran yang sangat hebat antara pasukan Belanda dengan pasukan Banjar. Pasukan Banjar yang gagah berani nekad menyerbu ke kapal Belanda yang pada saat itu berlabuh di muara Sungai Barito. Kapal tersebut kemudian dapat dikuasai oleh pasukan kerajaan Banjar dan mereka karamkan bersama dengan beberapa awak kepalanya yang masih tersisa. (LPK. Hal. 1).

Berdasarkan isi cerita seperti itu dapat disimpulkan bahwa tema LPK adalah seorang penguasa atau pemimpin yang baik adalah yang mampu mempertahankan kedaulatan wilayahnya. Amanat yang dapat diambil sebagai penguasa atau pemimpin (raja, presiden, gubernur, atau yang lain), kita harus mampu dan wajib mempertahankan kedaulatan wilayah yang kita pimpin. Kedaulatan wilayah harus dipertahankan, kalau perlu hingga titik darah yang penghabisan.

2.2.4.8 Tema dan Amanat Legenda Asal Mula Nama Kota Karang Intan

1) Suntingan teks

Ada suatu daerah di Kabupaten Banjar yang penduduknya banyak bekerja sebagai pendulang intan. Kehidupan masyarakat

di daerah itu pada umumnya cukup. Namun, ada suatu keluarga yang hidupnya sangat payah. Penghuni keluarga itu sang ayah bernama Anang Udin, istrinya bernama Aluh Salmah, dan anaknya bernama Utuh Bakri.

Kehidupan keluarga Anang Udin memang benar-benar payah. Nyatanya, walaupun mereka sudah berusaha, kehidupan mereka tetap tidak berubah. Walaupun begitu, Anang Udin tidak pernah menyerah kepada nasib. Setiap hari dia mendulang sambil berdoa kepada Allah agar nasib mereka berubah.

Pada suatu hari Anag Udin mendulang intan. Kalau dihitung-hitung sudah takterhitung lagi lubang yang sudah digalinya, tetapi belum juga mendatangkan hasil. Walaupun begitu, Anang Udin tidak berhenti menggali. Pada suatu ketika, dia sangat terkejut karena mata linggisnya mengenai batu yang sangat keras seperti karang. Kemudian, batu itu diangkat dan dibawanya ke tepi lubang. Setelah dibersihkan, tiba-tiba batu itu terlepas dan jatuh ke sungai membentur batu sungai. Alangkah terkejutnya Anag Udin ketika melihat batu itu adalah intan. Dengan girangnya dia berteriak “Intan....”

Pada saat pulang, di sepanjang jalan Anang Udin meneriakan kata-kata, “Karang intan! Karang intan!” karena dia orangnya baik hati, setiap orang yang bertemu dengannya diberi pecahan intan itu.

Akhirnya, kehidupan rumah tangga Anang Udin tidak lagi susah. Itu pula yang menyebabkan kampung itu diberi nama Karang intan.

(Disunting dari teks legenda “Asal Mula Nama Kota Karang Intan”, oleh Muhammad Juhri).

2) Tema dan Amanat

Datangnya keberuntungan kadang-kadang sulit diramalkan. Seringkali, keberuntungan itu datang dengan tiba-tiba, yang pada

mulanya tidak pernah dibayangkan. Kenyataan ini dialami oleh Anang Udin yang sehari-harinya bekerja sebagai pendulang intan.

Anang Udin dan keluarganya hidup sangat susah. Walaupun begitu, Anang Udin tidak pernah menyerah pada nasib. Di samping terus mendulang intan, Anang Udin juga tidak lupa berdoa agar mendapatkan keberuntungan. Akhirnya, berkat kerja keras, keuletan, dan doa itu, nasib Anang Udin berubah. Dia mendapatkan intan yang sangat besar. Perhatikanlah penggalan teks berikut yang diambil dari naskah pegenda Asal Mula Nama Kota Karang Intan (LAMNKKI).

Di kampung itu ada anak-beranak yang susah hidupnya. Penghasilan mereka sekedar untuk makan, itu pun sering tidak cukup. Anak-beranak itu si ayah bernama Anang Udin, istrinya Aluh Salmah, dan anaknya Utuh Bakri.

....

Anang Udin merasakan bahwa hidupnya memang tidak beruntung. Dia sudah berusaha, tetapi nasibnya tetap tidak berubah. Namun, Anang Udin tidak menyerah pada nasib. Setiap hari dia selalu mendulang dan berdoa kepada Allah supaya nasibnya berubah.

....

Kalau dihitung-hitung, sudah tidak terhitung lagi banyaknya lubang yang digali. Lubang terus digali. Pada waktu Anang Udin asyik menggali, dia sangat terkejut karena mata linggisnya mengenai batu seperti karang. Diangkatnya batu tadi, lalu dibawanya ke pinggir sungai dengan susah payah. Batu itu dibasuhnya dan setelah agak bersih dibawanya ke tebing. Ketika akan dicermati, batu itu terjatuh ke sungai dan menyentuh batu yang ada di sungai. Akhirnya, batu itu pecah berhamburan. Mata Anang Udin terbelalak setelah tahu bahwa batu itu adalah intan. Dengan rasa kegirangan si Anang Udin berteriak "Intan!"

(LAMNKKI, hal. 1-2).

Dengan demikian tema LAMNKKI ini adalah nasib seseorang akan berbuah bila diusahakan dengan sungguh-sungguh, tanpa putus asa atau menyerah kepada nasib. Amanat yang terkandung dalam tema ini adalah berusaha dengan tekun, sungguh-sungguh, tidak putus asa, dan berdoa selalau kepada Allah agar nasib kita berubah. Perpaduan kerja yang sungguh-sungguh, tidak cepat putus asa dengan doa akan mendatangkan hasil yang baik.

2.2.4.9 Tema dan Amanat Legenda Asal-usul Kampung Panggung

Pada zaman dahulu di kaki Gunung Karamaian tinggal sekelompok penduduk yang berasal dari Benua lima, Tanah Laut, Martapura. Sebenarnya, maksud mereka datang ke tempat itu hanya untuk sementara, akan tetapi karena daerah itu subur, mereka berniat menetap dan mendirikan suatu kampung. Setelah berabad-abad berlalu, kampung itu lenyap, yang tinggal hanyalah sebuah kuburan yang sekafrang disebut Kuburan Sungai Libatan.

Kemudian ada sekelompok masyarakat mencari tanah kosong untuk persawahan. Mereka menemukan tempat kosong di sekitar Sungai Libatan itu. Sebelum mereka menggarap tanah itu untuk persawahan, mereka mengadakan gotong royong membuat *tabat pangguangan* untuk saluran air ke sawah-sawah. *Tabat* berarti 'tempat menahan dan membagi air ke sawah' dan *pangguangan* artinya 'pengairan'. Daerah itu lama-kelamaan menjadi nama kampung, yakni Kampung Panggung.

Beberapa tahun kemudian, setelah masyarakat Kampung Panggung sudah dapat menikmati hasil, terjadilah perselisihan pahan antara penegak hukum adat dan hukum agama. Perselisihan itu mengakibatkan terjadinya perpecahan. Akhirnya, penduduk kampung berangsur-angsur pindah ke tempat lain. Akibatnya,

penduduk daerah itu habis yang tinggal hanyalah kuburan, jalan, dan parit-parit saluran air.

Penduduk asli pindah ke Kampung Panggung Baru. Di tempat itu mereka mengerjakan persawahan bekas milik penduduk Panggung. Mereka membuat persawahan Tabat Pulau Babirik dan Tabat Ujung Awang di Pleihari. Sebagian lainnya pindah ke Tegal Arjo. Di tempat ini berkumpul beragam suku, yakni penduduk asli Panggung, Banjar, Madura, Jawa dan sebagainya.

Terjadinya Kampung Tegal Arjo itu berhubungan dengan nama Tanah Ambungan. Zaman dahulu di Sungai Ambungan banyak anak yang mandi. Mereka sering *maambung* tanah (melempar tanah ke atas) di sungai itu. Lama-kelamaan tempat itu disebut Tanah Ambungan. Zaman dahulu, Di Tanah Ambungan ini banyak terdapat kuli kontrak dari Jawa yang didatangkan Belanda.

(Disunting dari teks legenda “Asal-usul Kampung Panggung”, dalam *Sastra Lisan Banjar*, oleh Sunarti dkk., Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

2) Tema dan Amanat

Tema legenda Asal-usul Kampung Panggung (LAKP) ini adalah perselisihan paham dapat menimbulkan perpecahan. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah kita sedapat mungkin harus menghindari terjadinya perselisihan paham, baik itu di rumah tangga, di masyarakat, atau pun pada skala yang lebih luas, sebab hal itu akan menimbulkan perpecahan. Musyawarah, saling pengertian, tidak saling curiga merupakan hal-hal yang dapat memperkecil terjadinya perselisihan paham.

Dalam LAKP terlihat bahwa penduduk Kampung Panggung pindah ke tempat lain gara-gara pada suatu ketika pemegang

hukum adat dan pemegang hukum agama terjadi perselisihan paham. Padahal, kampung itu merupakan hasil kerja bersama seluruh penghuni kampung itu. Jalan-jalan, parit-parit, atau sarana umum lainnya yang mereka buat akhirnya ditinggalkan juga. Kutipan yang berikut ini menggambarkan kenyataan tersebut.

Selanjutnya, oleh masyarakat dicari tanah-tanah kosong yang baru untuk dipergunakan bagi perladangan di sekitar tempat itu. Mereka akhirnya menemukan tanah kosong di sekitar tempat itu. Sebelum mereka menggarap tanah baru itu untuk persawahan, terlebih dahulu harus diadakan gotong royong untuk membuat *tabat panggungan* untuk saluran air ke sawah-sawah. Dalam bahasa Banjar *tabat* adalah tempat menahan air dan kemudian dialirkan ke sawah-sawah. Pengairan yang dibuat itu disebut *panggungan*, sehingga lama-kelamaan menjadi nama kampung, yaitu Kampung Panggung. Nama tersebut dari kata *panggungan*.

Kira-kira 45 tahun yang lalu, setelah masyarakat Panggung sudah dapat menikmati hasil kekayaan alam yang subur di situ, pada suatu hari timbul perselisihan, yaitu perselisihan pendapat antara pemegang hukum adat dan hukum agama yang akhirnya sampai menimbulkan perpecahan terhadap kerukunan pergaulan masyarakat setempat. Untuk menghindari agar tidak sampai timbul keadaan yang lebih gawat, maka penduduk sehari demi sehari berangsur-angsur pindah ke tempat menurut keinginannya masing-masing. Akibatnya Kampung Panggung tidak ada penduduknya lagi. Yang tertinggal hanyalah bekas jalan, parit-parit yang telah samar-samar kelihatan, serta kuburan yang masih perlu dipelihara oleh masing-masing ahli warisnya.

(LKAPK, hal. 82-83).

2.2.4.10 Tema dan Amanat Legenda Telaga Bidadari

1) Suntingan Teks

Pada zaman dahulu, daerah matang Gadung masih penuh ditumbuhi tumbuh-tumbuhan kayua-kayuan dan gadung berduri. Di tempat itu ada satu rumah. Pemiliknya seorang laki-laki setengah umur. Laki-laki itu senang meniup seling dan *maunjun* (memancing) sehingga dia dipanggil Datu Suling atau Datu Unjun

Pada suatu hari Datu Unjun pergi memancing di sebuah telaga. Pada suatu ketika, tiba-tiba dia mendengar suara orang yang sedang mandi. Setelah dilihatnya, ada tujuh perempuan cantik yang sedang mandi. Ketujuh perempuan cantik itu meletakkan pakainnya di atas *balambika* (busut jantan). Sehabis mandi, mereka mengenakan pakaian dan terbang ke atas kelapa gading kemudian menghilang. Setiap hari kejadian itu berulang sehingga telaga itu diberi nama Telaga Bidadari.

Setelah melihat kejadian itu, timbul niat Datu Unjun untuk mengambil pakaian mereka. Niat itu dapat dilakukannya pada hari ketiga. Pada hari ketiga itulah Datu Unjun berhasil mengambil selembay bayu layang. Akhirnya, salah seorang dari mereka tertinggal dan menangis tersedu-sedu. Datu Unjun berhasil membujuk dan membawanya pulang.

Setelah pulang, keduanya hidup bersama. Untuk menghalalkan perempuan itu, Datu Unjun menikahinya. Baju layang perempuan itu dimasukkan ke dalam bumbung yang dibenamkan dalam comberan di kolong rumah.

Perkawinan mereka akhirnya menghasilkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Bardaini. Hingga anaknya pandai merangkak, Datu Unjun masih tetap meneruskan kegemarannya, yakni memancing dan meniup seling.

Pada suatu hari anaknya yang masih kecil itu bermain pisau. Tiba-tiba pisau itu terjatuh ke kolong rumah. Ibunya mengintip pisau yang jatuh itu dari sela-sela lantai yang agak renggang. Dari celah lantai tadi dia melihat sebuah tabung bambu. Setelah diambil, ternyata tabung itu berisi baju layang miliknya. Baju itu terlihat masih baik. Kemudian dicobanya dan terbang mengelilingi rumah. Di hari itu dia ingin kembali ke tempat asalnya, tetapi karena kasihan kepada anaknya yang masih kecil, keinginan itu dibatalkan.

Ketika hari sudah malam, dia berpesan kepada suaminya bila dirinya nanti tidak ada agar memelihara anaknya baik-baik. Ucapan itu sudah barang tentu membuat Datu Unjun terkejut. Namun, istrinya dapat meyakinkan bahwa dirinya tidak akan pergi ke mana-mana.

Keesokan harinya, perempuan itu memerah susu dan menampungnya di tempurung kelapa. Dia berpesan kepada Datu Unjun bila anaknya ingin menyusu agar dia memberinya susu dan ditiupkan suling dengan lagu *maringsi*. Setelah berkata demikian tiba-tiba dia terbang dan segera menghilang.

Sejak ibunya pergi, anaknya disusi air susu dalam tempurung kelapa itu. Lama-kelamaan air susu itu habis. Hal ini menggelisahkan Datu Unjun. Akhirnya, dengan menggendong anaknya, Datu Unjun menelusuri jejak istrinya. Namun, semuanya sia-sia, istrinya tidak berhasil ditemukan. Datu Unjun merasa putus asa sehingga berniat bunuh diri. Namun, usaha itu berkali-kali gagal sehingga pada akhirnya Datu Unjun Insyaf.

(Disunting dari teks legenda “Telaga Bidadari”, dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*, oleh Abdurachman Ismail dkk., Banjarmasin, Proyek Kajian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978).

2) Tema dan Amanat

Berdasarkan isi cerita yang ada tema legenda Telaga Bidadari (LTB) ini adalah segala yang kita miliki pada suatu saat akan berpisah dengan diri kita. Dalam LTB terungkap bahwa Datu Unjun ditinggal oleh istrinya tercinta. Istrinya kembali saat istrinya menemukan baju terbangnya ke alam asalnya, yakni alam bidadari. Datu Unjun sudah berusaha menyembunyikan baju tersebut ke dalam buntung yang ditenggelamkannya di comberan di kolong rumah. Namun, dengan tidak sengaja, baju itu dapat ditemukan sehingga istrinya bisa kembali ke alam asalnya. Kenyataan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

....

Datu Unjun keluar dari tempat persembunyiannya. Dia membujus sambil menanyakan apa gerangan yang menyebabkan dia menangis dan apa yang dicarinya. Bidadari menerangkan bahwa dia kehilangan baju dan kakaknya semua sudah pulang.

“Kalau demikian,” kata Datu Unjun, “Lebih baik kau ikut pulang denganku. Nanti aku akan merawatmu sambil berusaha mendapatkan bajumu yang hilang.”

Keduanya pulang dan kemudian hidup bersama. Untuk menghalalkan perempuan itu, Datu Unjun kemudian mengawininya. Baju layang dimasukkannya ke dalam buntung, diletakkan di kolong rumah, dibenamkan ke dalam comberan.

....

Pada suatu hari, anaknya yang masih kecil itu mempermainkan pisau. Oleh ibunya anak itu dilarang bermain-main dengan pisau. Tiba-tiba pisau itu terjatuh. Karena ada benda jatuh, lalu ayam-ayam berlarian mengejar benda itu. Ibu si anak mengintip dari celah-cedlah lantai. Dilihatnya ada sebuah tabung bambu. Setelah diambilnya, ternyata di dalamnya berisi baju layang yang selama ini dicarinya. Sementara suaminya pergi, dia

mengenaikannya dan mencoba terbang sekeliling rumah.

....

Hanya, andaikata saya tidak ada, andaikata anak kita ingin menyusui, tiuplah suling, lagukan lagu *maringsi*. Selain itu, masukkan tujuh biji kemiri ke dalam bakul dan gorengkan. Nanti saya akan segera tiba. Setelah berkata demikian, tiba-tiba dia terbang dan segera menghilang.

(LTB, hal., 27-29).

Amanat yang dapat diambil berdasarkan tema tersebut adalah jika kita memiliki sesuatu, kita harus siap berpisah dengan sesuatu yang kita miliki tersebut. Kita tidak boleh putus asa karena segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang abadi. Amanat ini secara tersurat juga sudah digambarkan dalam LTB. Setelah istrinya menghilang, Datu Unjun merasa putus asa. Dia berkali-kali berniat bunuh diri, tetapi selalu gagal. Akhirnya dia menginsyafi kesalahannya. Amanat itu tergambar pada penggalan teks berikut ini.

....

Ia memutuskan untuk mencari jejak istrinya. Anaknya digendong di punggung dan ia pun bersemangat tak tentu arah tujuan. Perjalanan ini sis-sia saja. Jejak istrinya tidak berhasil ditemukan. Konon kabarnya dia pulang ke kampung halamannya dan bermaksud bunuh diri. Ketika akan terjun ke dalam telaga, anaknya menangis sehingga maksudnya gagal. Akhirnya, pada kali ketiga, tampak di permukaan kolam tulisan kalimat suci: *la ilaha illallah Muhammadarrasulullah*. Lalu dia insyaf, sadar terhadap maksud buruknya. Dia kembali ke rumah dan bertaubat.

(LTB, hal. 29).

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Masyarakat Banjar mempunyai khazanah legenda yang beragam. Khazanah legenda tersebar di wilayah Kalimantan Selatan. Dari sekian banyak khazanah legenda itu, wujudnya dapat dimasukkan dalam klasifikasi legenda menurut Bruvand dalam Danandjaja (1984:67), yakni (1) legenda keagamaan (*relegious legends*), (2) legenda alam gaib (*supranatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).

Pada umumnya, tema-tema dan amanat-amanat yang terdapat dalam khazanah legenda Banjar masih tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini. Hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat modern, misalnya sikap tawakal kepada Tuhan, sikap sombong atau takabur, sikap pemimpin yang bijaksana, aspek musyawarah-mufakat. Aspek kegigihan dalam menuntut ilmu terurai secara jelas dalam khazanah legenda Banjar. Secara lebih rinci, tema dan amanat khazanah legenda Banjar dapat dilihat pada uraian berikut ini.

No.	Judul Legenda	Tema	Amanat
1.	Haji Muhammad Tahir	Segala cobaan perlu dihadapi dengan sikap tawakal kepada Allah.	Hadapilah segala cobaan yang melanda kita dengan usaha dan tawakal kepada Allah.
2.	Kedatangan Datu Baduk di Negeri Banjar	Diperlukan alternatif yang tepat dalam menentukan suatu keputusan.	Dalam menentukan suatu keputusan, kita harus memilih salah satu alternatif terbaik dari alternatif yang ada.
3.	Musyawahah Datu-datu	Sikap yang selalu memamerkan kelebihan diri sendiri kepada orang lain adalah tidak baik.	Jika kita mempunyai kelebihan, kelebihan itu tidak perlu dipamer-pamerkan kepada orang lain.
4.	Datu Insat	Memilih seorang guru perlu selektif.	Jika kita memilih seorang guru, kita tidak boleh asal pilih, tetapi harus selektif.
5.	Datu Sanggul	Menuntut ilmu wajib dilakukan sepanjang masa.	Kita tidak boleh puas terhadap ilmu yang kita miliki sehingga menuntut ilmu perlu dilakukan sepanjang masa.
6.	Datu Pamulitan	Setiap wasiat perlu dilaksanakan.	Setiap wasiat perlu kita laksanakan, jika tidak, dampak tertentu akan terjadi di kemudian hari.
7.	Datu Tungkaran	Ilmu harus diajarkan kepada orang lain.	Jika kita menguasai suatu ilmu (walaupun satu ayat), ilmu itu harus diajarkan kepada orang lain.
8.	Datu Suban dengan Datu Arsanaya	Segala kesalahan harus diikuti dengan keinsyafan.	Jika kita berbuat kesalahan, sekecil apa pun kesalahan itu, kita harus menginsyafinya.
9.	Datu Sanggul Berkawan dengan Syekh Muhammad Arsyad	Persahabatan yang sejati akan abadi.	Jika kita bersahabat sejati dengan orang lain, kita harus menjaga persahabatan itu sepanjang masa.
10.	Datu Pujung Membuat Masjid	Suatu tugas yang berat akan terasa ringan bila diselesaikan secara gotong-royong.	Untuk menyelesaikan tugas berat, apabila mustahil dilakukan sendiri sebaiknya dilakukan secara gotong-royong.
11.	Datu Sanggul Menerima Warisan Kitab Laduni	Dengan memiliki ilmu, seseorang akan memiliki kelebihan	Kuasailah ilmu dunia dan akhirat sebab dengan ilmu itu kita akan memiliki kelebihan-kelebihan untuk menyasati kehidupan ini.

No.	Judul Legenda	Tema	Amanat
12.	Lima Wejangan	Usaha untuk membawa seseorang ke jalan yang benar tidak selamanya berhasil.	Jika kita membawa seseorang menuju kebenaran, kita tidak boleh berharap selalu berhasil.
13.	Langlang Silaut	Hidup yang hanya mementingkan kehidupan akhirat tidak baik.	Dalam kehidupan kita, kepentingan dunia dan kepentingan akhirat harus dikeseimbangkan.
14.	Pangeran Suriansyah Membangun Masjid	Sifat iri menyebabkan tindakan jahat atau tidak baik.	Janganlah memiliki sifat iri kepada orang lain karena akan memunculkan perbuatan atau tindakan jahat.
15.	Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar	Kekuatan dan strategi merupakan penentu kemenangan perang.	Jika kita ingin menang dalam sebuah peperangan, kita harus memiliki kekuatan dan strategi yang tepat.
16.	Kuyang Pengisap Darah	Memiliki dan mengamalkan ilmu hitam adalah tindakan tidak baik.	Kita tidak perlu memiliki atau pun mengamalkan ilmu hitam karena akan membahayakan diri sendiri.
17.	Datung Sangka	Untuk mencapai cita-cita diperlukan tahan uji.	Untuk mencapai tujuan atau cita-cita, kita harus mampu bertahan dari ujian atau hambatan.
18.	Manusia Menjadi Jin	Tidak tahan terhadap bujuk rayu dapat merugikan diri sendiri.	Kita harus dapat menahan diri dari bujuk rayu sebab bujuk rayu itu sering membahayakan atau merugikan.
19.	Anak Sima	Lingkungan pendidikan akan mempengaruhi perkembangan anak.	Didiklah anak di lingkungan yang baik agar menghasilkan anak yang baik pula.
20.	Taktaknalau	Barang siapa bekerja keras, merekalah yang akan menuai hasil.	Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, kita perlu kerja keras dan sungguh-sungguh.
21.	Dapur Saatang	Pengorbanan kadang-kadang diperlukan untuk meraih keberuntungan.	Janganlah ragu-ragu untuk melakukan pengorbanan jika itu memang jalan terbaik untuk mendapatkan keberuntungan.
22.	Babi Gunung Batu Bini	Melalaikan suatu pesan atau amanat dapat merugikan diri sendiri.	Janganlah sekali-kali melalaikan pesan karena hal itu akan dapat merugikan diri sendiri dan mungkin orang lain.

No.	Judul Legenda	Tema	Amanat
23.	Nini Randa dan Pohon Tangkalupa	Kebiasaan melampiaskan marah dengan caci maki dan kutukan adalah tidak baik.	Kita tidak perlu melampiaskan kemarahan dengan caci maki dan kutukan karena dapat merugikan diri sendiri.
24.	Mapihan dan Tabuan Ranggas	Sikap takabur adalah tidak baik.	Janganlah kita bersikap takabur dengan kelebihan yang dimiliki.
25.	Macan Panjadian	Tidak menghiraukan pesan orang tua adalah tidak baik.	Kita harus mendengarkan dan memperhatikan pesan orang tua karena jika tidak akan membahayakan diri sendiri.
26.	Sandah	Cara merebut kasih sayang suami dengan jalan tidak wajar adalah tidak baik.	Untuk mendapatkan kasih sayang suami hendaknya digunakan cara-cara yang baik, yakni tidak melanggar agama atau pun etika.
27.	Datung Gariwai	Berbohong adalah perbuatan yang tidak baik.	Kita tidak boleh berbohong kepada siapa pun apalagi kepada istri kita.
28.	Datu Namat	Ketidakmampuan mengendalikan diri dapat merusak tercapainya tujuan.	Untuk mencapai suatu tujuan, kita harus mampu mengendalikan diri karena jika tidak bukan mustahil tujuan yang telah di depan mata akan gagal diraih.
29.	Datu Maburur	Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang arif dan bijaksana.	Jika menjadi seorang pemimpin, kita harus mampu bersikap arif dan bijaksana.
30.	Dara Gantar	Ketabahan sangat diperlukan untuk menghadapi suatu cobaan.	Segala cobaan yang melanda perlu kita hadapi dengan sikap tabah dan sabar.
31.	Datuk Angkawayaya	Pemenuhan kebutuhan hidup bukan semata-mata tanggung jawab seorang suami	Seluruh anggota keluarga harus ikut bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
32.	Panji Utama	Keangkaramurkaan akan binasa oleh kebenaran.	Kita tidak perlu ragu-ragu dalam membasmi keangkaramurkaan sebab hal itu akan binasa oleh kebenaran.
33.	Panji Kuripan	Keangkaramurkaan akan binasa oleh kebenaran.	Kita tidak perlu ragu-ragu dalam membasmi keangkaramurkaan sebab hal itu akan binasa oleh kebenaran.

No.	Judul Legenda	Tema	Amanat
34.	Ratu Intan	Pemimpin berkualitas akan mampu membawa rakyatnya mencapai kesejahteraan dan ketenteraman.	Memilih seorang pemimpin haruslah yang berkualitas karena hanya pemimpin yang berkualitas yang mampu membawa rakyatnya hidup sejahtera, tenteram, dan aman.
35.	Radin Pangantin	Perbuatan durhaka kepada orang tua akan mendatangkan celaka.	Kita jangan sekali-kali berbuat durhaka kepada orang tua karena akan dapat mencedlakakan diri sendiri.
36.	Batu Kemaluan	Tidak mampu memperhatikan nasihat orang tua akan mendapatkan celaka.	Sebagai seorang anak kita harus memperhatikan segala nasihat orang tua kita karena jika melalaikannya, kita akan mendapat celaka.
37.	Batu Tajak	Orang yang tabah menghadapi cobaan akan dapat mengatasi cobaan itu.	Jika mendapat cobaan, kita harus tabah menghadapinya.
38.	Asal-usul Desa Ulin	Merasa putus asa menghadapi suatu cobaan.	Kita tidak boleh cepat putus asa pada saat menghadapi suatu cobaan.
39.	Balai Bahantak	Merampas milik orang lain adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat merugikan diri sendiri.	Janganlah kita merampas hak milik orang lain karena cepat atau lambat akan merugikan diri sendiri
40.	Asal Mula Kampung Uka-uka	Merebut istri orang merupakan perbuatan yang tidak baik	Kita jangan sampai mengganggu apalagi merebut istri orang lain sebab hal itu melanggar norma sosial, hukum, dan agama.
41.	Pulau Kambang	Pemimpin yang baik adalah yang mampu mempertahankan kedaulatan wilayahnya.	Jika kita menjadi pemimpin, kita wajib mempertahankan kedaulatan semua wilayah yang kita pimpin.
42.	Asal Mula Nama Kota Karang Intan	Nasib seseorang akan berubah bila diusahakan sungguh-sungguh tanpa mengenal putus asa.	Untuk mengubah nasib, kita harus berusaha sungguh-sungguh, tidak cepat menyerah pada nasib atau tidak cepat putus asa.

No.	Judul Legenda	Tema	Amanat
43.	Asal-usul Kampung Panggung	Perselisihan paham dapat menimbulkan perpecahan.	Kita sedapat mungkin harus menghindari perselisihan pendapat dengan siapa pun dan di mana pun sebab hal itu akan menimbulkan perpecahan.
44.	Telaga Bidadari	Segala yang kita miliki pada suatu saat akan berpisah dengan kita.	Jika memiliki sesuatu, kita harus siap kehilangan atau berpisah dengan sesuatu yang kita miliki; segala sesuatu di dunia ini tidak kekal, kecuali Sang Pencipta.

3.2 Saran

Hal yang diuraikan dalam kajian ini terbatas pada deskripsi tema dan amanat legenda Banjar. Masih banyak aspek yang perlu digali dala khazanah legenda Banjar tersebar, misalnya aspek nilai-nilai pendidikan atau moral, aspek religius, aspek sosial-budaya, atau aspek yang lain. Untuk itu, kajian ini perlu dilanjutkan dengan kajian-kajian berikutnya. Jika itu dapat dilakukan, semakin banyak hal yang dapat digali dari khazanah legenda Banjar.

Selain itu, hasil kajian ini hendaknya ditindaklanjuti dengan memanfaatkannya untuk pembinaan dan pengembangan sastra daerah Banjar, bahkan sastra Indonesia. Hal yang paling mendesak adalah pemanfaatan untuk pembinaan dan pengembangan sastra daerah Banjar itu sendiri. Seperti diketahui bahwa akhir-akhir ini siswa SD di Kalimantan Selatan diberi muatan lokal bahasa dan sastra daerah. Dalam konteks ini, hasil kajian ini dapat dipakai sebagai salah satu bahan ajar. Hal-hal yang diuraikan dalam kajian ini sudah barang tentu belum siap pakai. Pemanfaatannya masih harus diramu dengan aspek psikologis dan sosiologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta:
- Efendi, Rustam dkk. 1992. *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Banjar*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ismail, Abdurahman. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Kajian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Ismail, Abdurahman. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Kajian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Sunarti dkk. 1980. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Departemen Pendiidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Man

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. adalah tenaga pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Hingga saat telah banyak karya ilmiah yang telah dihasilkan, di antaranya berbagai makalah yang diseminarkan di dalam dan di luar negeri. Di samping itu, ada sejumlah buku yang dia hasilkan, antara lain *Nomina Bahasa Banjar* (1998) dan *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar* (1999), keduanya diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Jakarta. Ada tiga buku untuk SMA berdasarkan KBK yang dia tulis, berjudul *Berbahasa dan Berbahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII* (2004, Universitas Negeri Malang Press). Sementara itu, ada sejumlah buku SMA berdasarkan KTSP yang dia tulis, yaitu *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Program IPA dan IPS Kelas X, XI, dan XII* (2006), *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Program Bahasa Kelas XI dan XII* (2006), yang kelimanya juga diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang Press. Dua buku terjemahannya yang berjudul *Semiotika* (2006) dan *Kesantunan* (2006), diterbitkan oleh Universitas Airlangga Press. Bukunya yang berjudul *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik* (2010) diterbitkan oleh Pustaka Prisma, Yogyakarta; dan bukunya yang berjudul *Wacana, Kekuasaan, dan Pengajaran Bahasa* (2013) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D

Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D., adalah dosen FKIP Unlam Banjarmasin. Pernah menjadi Dekan FKIP Unlam (1999—2007) dan sebagai Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Menyelesaikan S3 di Universiti Utara Malaysia, Kedah, Darul Aman. Rustam Effendi sering menjadi pemakalah dalam seminar nasional dan internasional, diantaranya pada *The International Conference on Minority and Majority: Language, Culture, and Identity*, di Kuching, Sarawak, Malaysia (2010). Konferensi Linguistik Asian ke-2 di Universiti Brunei Darussalam (2003). *Oral History Through Perspective of Cultural and Heritage*, Kedah, Malaysia. Beberapa artikelnya juga dimuat dalam beberapa jurnal, seperti *International Journal of the Malay World and Civilisation*, Universiti Kebangsaan Malaysia (2014). *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Oyama, Japan (2013). *Litera; Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, FBS Universitas Negeri Yogyakarta (2012), *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, LIPI (2010); dan *Jantera, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Badan Bahasa, Jakarta (2014). Dalam organisasi profesi, Rustam Effendi menjadi Ketua Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Unlam (2006—2010) dan Pengurus Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Pusat, Jakarta (2010—2014).